

**KONSEP KHIANAT DALAM PERSPEKTIF
AL-QUR'AN
(Studi Atas Tafsir *fi Zhilālil Qur'ān* karya Sayyid
Quthb)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta
Sebagai Pelaksanaan Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

Hasnawia

NIM: 201410055



**Universitas
PTIQ Jakarta**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2024 M /1446 H**

**KONSEP KHIANAT DALAM PERSPEKTIF
AL-QUR'AN
(Studi Atas Tafsir *fi Zhilālil Qur'ān* karya Sayyid
Quthb)**

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta
Sebagai Pelaksanaan Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

Hasnawia
NIM: 201410055



**Universitas
PTIQ Jakarta**

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta
2024 M /1446 H

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Hasnawia

NIM : 201410055

No. Kontak : 081239875897

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Konsep Khianat dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Atas Tafsir *fi Zhiḥālil Qur'ān* karya Sayyid Quthb) adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 2 Agustus 2024
Yang Membuat Pernyataan

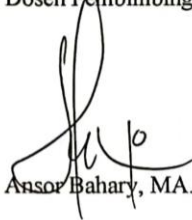


(Hasnawia)

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul Konsep Khianat dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Atas Tafsir *fī Zhiḥalil Qur'ān* karya Sayyid Quthb) yang ditulis oleh Hasnawia NIM 201410055 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

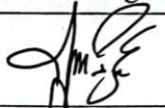
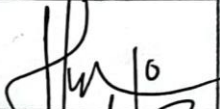
Jakarta, 2 Agustus 2024
Dosen Pembimbing



Ansur Bahary, MA.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul Konsep Khianat dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Atas Tafsir *fī Zhiḥalil Qur'ān* karya Sayyid Quthb) yang ditulis oleh Hasnawia NIM: 201410055 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada (Jumat, 9 Agustus 2024). Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, S.S.I., MA.	Pimpinan Sidang	
2	Ansor Bahary, MA.	Pembimbing	
3	Dr. Andi Rahman, S.S.I., MA.	Penguji 1	
4	Hidayatullah, MA.	Penguji 2	

MOTTO

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.”

(QS. Ar-Ra’d [13]: 28)

.....

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, karya sederhana ini Penulis mempersembahkan kepada:

1. Kedua orangtua tercinta yang Penulis sangat sayangi dan banggakan. Bapak Saruddin dan Ibu Jana, terima kasih yang tak terhingga atas doa-doa yang telah dipanjatkan kepada penulis, selalu menasihati, memberikan semangat, dan ikhlas dalam membiayai pendidikan untuk Penulis sejak dari kecil hingga duduk dibangku perguruan tinggi. Beliau adalah hal yang paling berharga yang pernah Allah berikan kepada Penulis, cintanya menyejukan. Kasih sayangnya menentramkan. Marahnya meluruskan. Penulis bukan siapa-siapa tanpa pengorbanan beliau. semoga beliau berdua selalu dalam kasih sayang, rahmat dan lindungan-Nya.
2. Untuk kakak laki-laki Penulis, Abdul Aziz, Jumadil, S.H. Hayadi, S.Pd. dan Yusriadi, terima kasih telah mendoakan dan selalu menasihati, mengajari Penulis menjadi mandiri, memberikan dorongan/motivasi dalam menuntut ilmu, serta ikhlas banting tulang untuk membantu membiayai pendidikan Penulis hingga masuk ke perguruan tinggi. Untuk kakak perempuan Penulis (Saawia) dan adik perempuan (Jumasna) bagaikan hubungan seperti Tom dan Jerry yang selalu mengganggu satu sama lain, namun diam-diam saling mendoakan dalam hal kebaikan terima kasih sudah menjadi kakak dan adik yang baik. Terakhir kepada Untuk kakak ipar, mama Ulfa (Nuria) terima kasih telah memberikan dukungan terhadap Penulis dalam proses menuntut ilmu.
3. Bapak Ansor Bahary, MA. selaku dosen pembimbing Penulis yang telah membimbing, memberi masukan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ustadzah Husnah, SQ., S.Ag. terima kasih selalu mengingatkan Penulis untuk mengerjakan skripsi ini dan menemani dalam proses penulisan skripsi ini sampai selesai.
5. Teman-teman kelas IAT C (akhwat) angkatan tahun 2020 sekaligus teman seperjuangan dalam menyelesaikan skripsi, terima kasih atas kebersamaannya telah menjadi teman baik, yang sudah Penulis anggap sebagai keluarga di rantauan.
6. Segenap keluarga besar PTQ Ar-Rifdah, terutama kepada Bu Nyai Hj. Rifdah Farnidah, M.Ag. dan Kyai. Ust, Paryan, SQ. yang telah menasihati, dan mendidik penulis selama berada di sini, dan kepada teman-teman PTQ Ar-Rifdah yang selalu mensupport Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, serta terima kasih kepada Sari Tanjung yang selalu menemani Penulis untuk pergi ke perpustakaan IIQ selama proses penyelesaian skripsi ini.
7. Seluruh teman-teman yang telah memberikan semangat, khususnya kepada teman-teman yang membantu dalam memahami materi pada skripsi ini.

8. Teruntuk kampus tercinta Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (UPTIQ) Jakarta, terimakasih telah memberikan wawasan yang luas terhadap pengetahuan keagamaan khususnya dalam bidang Al-Qur'an.

KATA PENGANTAR



Assalāmu'alaikum warahmatullāhi wabarakatuh.

Alhamdulillahirobbil'ālamīn, segala puji dan syukur senantiasa kita panjatkan kehadirat Allah Swt. berkat rahmat, taufiq, inayah, hidayah serta *ri'ayah*-Nya. Sehingga kami masih bisa mengerjakan segala kewajiban kami sebagai umat-Nya dan kami masih diberikan kesempatan, kesehatan dalam melangkahkan kaki kita untuk menuntut ilmu, dan penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “*Konsep Khianat dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Atas Tafsir fī Zhilālil Qur'ān Karya Sayyid Quthb)*” skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (UPTIQ) Jakarta. Shalawat serta salam tetap tercurah kepada Nabi junjungan alam Nabi Muhammad SAW. yang tak pernah henti-hentinya kita harapkan syafa'atnya di *Yaumul Qiyāmah* kelak. *Aamīn yārabbal 'ālamīn*.

Sebagai makhluk sosial manusia selalu membutuhkan bantuan orang lain. Begitu juga dengan Penulis dalam menyusun skripsi ini tidaklah bekerja sendiri, melainkan senantiasa mendapatkan bantuan baik dalam bentuk bimbingan, arahan dan motivasi dari pihak-pihak lain. Oleh sebab itu, dengan segeala kerendahan hati dan penuh rasa hormat, Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak berpartisipasi atas tersusunnya skripsi ini, terkhusus kepada yang saya hormati:

1. Kepada kedua orang tua tersayang, Bapak Saruddin dan Ibu Jana yang selalu memberikan dukungan secara langsung berupa do'a dan nasihat, serta dengan mencari nafkah untuk membiayai pendidikan untuk Penulis sampai ke perguruan tinggi.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada kami.
3. Bapak Dr. Andi Rahman, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberi kemudahan dalam penyusunan skripsi ini sekaligus memberikan arahan dan motivasi selama kami menjadi Mahasiswa di PTIQ.
4. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir yang telah memberikan arahan dan motivasi untuk menyusun skripsi ini.
5. Bapak Ansor Bahary, MA., selaku dosen pembimbing Penulis yang telah membimbing, memberi masukan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Hj. Rifdah Farnidah, M.Ag. dan Bapak Paryan, SQ. selaku Pengasuh PTQ Ar-Rifdah, sudah Penulis anggap sebagai orang tua angkat di rantauan karena

begitu ikhlas dan sabar mendidik Penulis.

7. Segenap Dosen Universitas PTIQ Jakarta, khususnya dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, yang telah tulus dan ikhlas mengajarkan berbagai ilmunya selama Penulis menempuh pendidikan di PTIQ, sehingga dapat dijadikan bekal untuk masa yang akan datang.
8. Terkhusus kepada dosen Tahfidz di PTIQ, Bapak H. Ahmad Dahuri, SQ. Ustadz, Salim Ghazali, SQ. Ustadz, Saharuddin, SQ. Ustadz, Agus Nurqowim, SQ. Ustadz, Rahmat Taufik Sipahutar, SQ. yang telah memberikan semangat, nasihat, dan membimbing penulis dalam menyetorkan hafalan selama menempuh pendidikan di PTIQ dan sudah Penulis anggap sebagai orang tua angkat di rantauan karena begitu ikhlas dan sabar mendidik Penulis.
9. Segenap Civitas Akademika Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan bekal dan berbagai disiplin ilmu serta bantuannya.

Jakarta, 2 Agustus 2024
Penulis

Hasnawia

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
F. Metodologi Penelitian	8
G. Tinjauan Pustaka	9
H. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II HAKIKAT KHIANAT	13
A. Pengertian Khianat	13
B. Term Khianat dalam Al-Qur'an	19
C. Faktor-Faktor Khianat	21
D. Implikasi Khianat Dalam Kehidupan Sosial	24
E. Mengatasi Perbuatan Khianat.....	26
BAB III BIOGRAFI SAYYID QUTHB DAN PROFIL TAFSIR.....	29
A. Biografi Sayyid Quthb.....	29
B. Sejarah Tafsir <i>fi zhilālil Qur'ān</i>	37
C. Mengenal Tafsir <i>fi Zhilālil Qur'ān</i>	40
BAB IV PENAHSIRAN AYAT-AYAT KHIANAT MENURUT SAYYID QUTHB DALAM TAFSIR <i>FI ZHILĀLIL QUR'ĀN</i>.....	51
A. Negasi Atas Perbuatan Khianat dan Ancamannya Terhadap Pelaku	51
B. Larangan Menjadi Pembela Pengkhianat	53
C. Melanggar Perjanjian Berimplikasi Khianat Terus-Menerus	58
D. Larangan Berkhianat Terhadap Allah dan Rasul.....	60
E. Waspada dan Menolak Segala Bentuk Khianat.....	62
F. Khianat Terhadap Nabi Berarti Khianat Pula Terhadap Allah.....	64
G. Penegasan Kejujuran dan Negasi Atas Ketidadaan Perilaku Khianat Nabi Yusuf AS.	66
H. Allah Tidak Menyukai Pelaku Khianat dan Kufur	68
BAB V PENUTUP	71

A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	73
PROFIL PENULIS	81

ABSTRAK

Penelitian ini membahas konsep khianat dalam perspektif Al-Qur'an melalui studi penafsiran ayat-ayat yang membahas khianat dalam tafsir *fi Zhilālil Qur'an* karya Sayyid Quthb. Khianat dalam konteks ajaran Islam merujuk pada pelanggaran terhadap amanah atau kepercayaan yang diberikan atau kecurangan, serta tindakan pengkhianatan yang merusak hubungan moral sosial dan integritas pribadi. Zaman sekarang sering terjadi perselisihan antar sesama manusia, salah satu penyebabnya adalah karena adanya pengkhianatan ataupun kecurangan. Adapun manfaat dalam penelitian ini agar dapat menambah pemahaman, pengetahuan dan wawasan bagi masyarakat khususnya bagi peneliti tentang bagaimana sifat pelaku khianat dalam Al-Qur'an dan konsep khianat tersebut. Maka merujuk dari pertanyaan ini yang mendasari Penulis untuk membahas khianat dalam Al-Qur'an menurut Sayyid Quthb.

Jenis penelitian yang digunakan dalam Penelitian ini adalah jenis penelitian studi kepustakaan. Penelitian ini bersifat kualitatif untuk menganalisis ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang terkait dengan term khianat. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode *Maudhu'i* yaitu mengaitkan ayat-ayat yang relevan dengan tema. Adapun sumber primer dalam penelitian ini Penulis menggunakan kitab tafsir *fi Zhilālil Qur'an* karya Sayyid Quthb, dan sumber sekunder untuk mendukung penelitian seperti kitab-kitab tafsir yang berkaitan dengan judul penelitian, buku, jurnal, skripsi, dan tesis, yang berkaitan dengan judul tersebut.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa term khianat dalam Al-Qur'an diulang sebanyak 16 kali, sedangkan hasil penafsiran ayat-ayat khianat menurut Sayyid Quthb bahwa khianat merupakan pelanggaran terhadap amanah atau tanggung jawab yang diberikan, dalam pandangan Sayyid Quthb khianat tidak hanya merugikan orang lain, tetapi juga dapat merugikan diri sendiri (pelaku), Sayyid Quthb mengaitkan khianat pada aspek-aspek keadilan, menekankan betapa pentingnya menjaga amanah dalam berbagai aspek kehidupan, serta menekankan pentingnya integritas dalam hubungan antara manusia dengan Allah. Quthb juga menyertakan kolerasinya, antara tujuan melakukan khianat tersebut, dan untuk siapa khianat tersebut. Ketika khianat tersebut dilakukan terhadap Rasul berarti khianat pula terhadap Allah SWT. Ketika khianat ditujukan kepada orang-orang mukmin, maka Allah SWT. selalu mencegah dan mengancamnya akan memberikan balasan di akhirat kelak, dan selalu mengingatkan untuk kembali ke jalan yang benar (mengikuti Allah dan Rasul-Nya), hal ini dilakukan karena Allah ingin melindungi orang-orang yang beriman dari gangguan pihak-pihak yang melakukan pengkhianatan.

Kata kunci: *Khianat, Sayyid Quthb, Al-Qur'an*

ABSTRACT

This research discusses the concept of betrayal in the perspective of the Al-Qur'an through a study of the interpretation of verses that discuss betrayal in *tafsir fī Zhilālil Qur'ān* the work of Sayyid Quthb. Betrayal in the context of Islamic teachings refers to violations of the trust or trust given or cheating, as well as acts of betrayal that damage social moral relationships and personal integrity. Nowadays, disputes often occur between people, one of the causes is due to betrayal or cheating. The benefits of this research are that it can increase understanding, knowledge and insight for the community, especially for researchers regarding the nature of traitors in the Al-Qur'an and the concept of betrayal. So referring to this question is the basis for the author to discuss betrayal in the Al-Qur'an from the perspective of Sayyid Quthb.

The type of research used in this research is library research. This research is qualitative in nature to analyze verses in the Al-Qur'an related to the term betrayal. Meanwhile, this research uses the method *Maudhu'i* namely linking relevant verses to the theme. As for the primary source in this research, the author used a book of *tafsir fī Zhilālil Qur'ān* the work of Sayyid Quthb, and secondary sources to support research such as *tafsir* books related to the research title, books, journals, theses and theses, which are related to the title.

The results of this research reveal that the term betrayal in the Al-Qur'an is repeated 16 times, while the results of the interpretation of the betrayal verses according to Sayyid Quthb are that betrayal is a violation of the trust or responsibility given, in Sayyid Quthb's view betrayal does not only harm other people, but can also harm oneself (the perpetrator), Sayyid Quthb linked betrayal to aspects of justice, emphasized the importance of maintaining trust in various aspects of life, and emphasized the importance of integrity in the relationship between humans and Allah. Quthb also included a correlation between the purpose of committing the betrayal and for whom the betrayal was committed. When this betrayal was committed against the Messenger, it also meant betraying Allah SWT. When betrayal is directed at believers, then Allah SWT. always preventing and threatening him with retribution in the afterlife, and always reminding him to return to the right path (following Allah and His Messenger), this is done because Allah wants to protect believers from interference by those who commit betrayal.

Keywords: betrayal, Sayyid Quthb, Qur'an

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang menggunakan aksara non latin ke dalam aksara latin, dalam konteks program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan dalam bahasa arab.

Ada beberapa pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang bisa digunakan. Biasanya, sebuah fakultas akan menetapkan satu pedoman transliterasi. Penulis skripsi harus menggunakan pedoman transliterasi secara konsisten. Berikut adalah pedoman transliterasi yang digunakan di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Arab	Nama	Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	KH	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	ʿAin	ʿ	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	a
ـِ	Kasrah	I	i
ـُ	Dammah	U	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَيَ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
ـَوَ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ *kataba*
- فَعَلَ *fa'ala*
- سُئِلَ *Su'ila*
- كَيْفَ *kaifa*
- حَوْلَ *ḥaula*

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Contoh: Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Latin	Nama
اَ...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ *qāla*
- رَمَى *ramā*
- قِيلَ *qīla*
- يَقُولُ *yaqūlu*

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ *raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ *al-mādinah al-Munawwarah/ al-Madīnatul munawwarah*
- طَلْحَةَ *ṭalhah*

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ *nazzala*
- الْبِرُّ *al-birr*

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ *ar-rajulu*
- الْقَلَمُ *al-qalamu*
- الشَّمْسُ *asy-syamsu*
- الْجَلَالُ *al-jalā lu*

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ *ta'khuẓu*

- شَيْءٌ *syai'un*
- النَّوْءُ *an-nau'u*
- إِنَّ *inna*

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn*
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ *Alhamdu lillāhi rabbi al-ālamīn/ Alhamdu lillāhi rabbi al-ālamīn*
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ *Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ *Allāhu gafūrun rahīm*
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا *Lillāhi al-amru jamī'an/Lillāhi al-amru jamī'an*

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi umat Islam dan landasan pertama dalam hal-hal yang bersifat konstan. Al-Qur'an berisi tentang pokok-pokok ajaran syari'ah, akhlak, kisah-kisah, hikmah kehidupan dengan fungsi pokoknya adalah sebagai petunjuk bagi manusia, untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat serta memiliki sifat yang ber-*akhlakul karimah* atas landasan Al-Qur'an.¹

Dalam dinamika kehidupan masalah manusia tidak pernah habis, seperti terjadinya konflik antar sesama, karena banyak fenomena yang terjadi di masyarakat mengenai tindakan pengkhianatan ataupun kecurangan.² Pada zaman sekarang dimana arus informasi dapat dijangkau oleh orang-orang dimanapun berada, baik bersifat umum ataupun pribadi, hal ini kepercayaan terhadap orang-orang menjadi lebih penting dalam hal pergaulan. Bentuk pengkhianatan sudah terlalu parah dalam masyarakat dengan berbagai cara dan pola.³

Sangat berat jika seseorang telah diberikan amanah, contohnya seorang pemimpin, pejabat dan wakil rakyat yang telah bersumpah didasari Al-Qur'an dengan harapan agar mereka bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas kewajiban mereka sebagai pemimpin, bahkan jabatan yang ia miliki kadang disalahgunakan, hanya untuk kepentingan pribadinya, tidak dengan memperhatikan masyarakatnya.⁴

Menurut hasil kajian Indonesia *Corruptor Watch* atau ICW (dalam Kompas 12/12/2023) bahwa sudah ada ribuan pejabat hingga pada pihak swasta telah dipenjarakan akibat tindakan korupsi, pada tahun 2002 hingga tahun 2022 jumlah pelaku korupsi sebanyak 344 orang yaitu dari anggota DPR dan DPRD lalu 38 orang menteri dan kepala lembaga. Selain itu ada 24 gubernur, 162 bupati dan Wakil Kota yang tersangka, dan 31 hakim konstitusi, kemudian 415 individu swasta dan 363 birokrat. Sehingga jumlah keseluruhan korupsi pada tahun 200

¹Nadiyah, "Wanita Khianat dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)" (Diploma, UIN Smh Banten, 2020), h.1 <http://repository.uinbanten.ac.id/5055/>.

²Muhammad Mukharrom Ridho dan Lidya Fahrika Syaputri, "Studi Penafsiran Ayat-Ayat Khiiyânat Dalam Tafsir Al-Mishbah" Al Karima: *Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir* 6, no. 1(January10,2022):54- 64, <https://ejurnal.stiqisykarima.ac.id/index.php/AlKarima/article/view/117>.

³Zainal Arifin Muhammad, "Ghulul (Penggelapan Harta): Konsep, Sanksi Dan Solusinya Dalam Perspektif Al-Qur'an" dalam *Jurnal Syari'ef*, No.1 (2019). h. 59

⁴Titin Andika dkk, "Amanah dan Khianat Dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab" dalam *jurnal Al-Tadabbur* (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Bengkulu. 2020), vol. 05, No. 02, h. 178-179

2022 sebanyak 1.385 orang.⁵ Oleh karena itu, dikatakan di era sekarang banyak yang kurang memperhatikan norma agama karena dengan persaingan kehidupannya, semua hanya mengutamakan dirinya sendiri tanpa memikirkan rakyatnya padahal akibatnya juga kepada orang lain.⁶ Sifat seperti ini tidak disukai oleh Allah sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis.

عَنْ الْحَسَنِ، أَنَّ عُبَيْدَ اللَّهِ بْنَ زِيَادٍ عَادَ مَعْقِلَ بْنَ يَسَارٍ فِي مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ، فَقَالَ لَهُ مَعْقِلٌ إِنِّي مُحَدِّثُكَ حَدِيثًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا مِنْ عَبْدٍ اسْتَرْعَاهُ اللَّهُ رَعِيَّةً فَلَمْ يَحْطُهَا بِنَصِيحَةٍ إِلَّا لَمْ يَجِدْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ (رواه البخاري)

“Dari al-Hasan, bahwa Ubaidillah bin Ziyad menjenguk Ma’qil bin Yasar di kala sakit yang menjadi sebab utama kematiannya. Lalu Ma’qil berpesan kepadanya: “sesungguhnya aku menyampaikan kepadamu suatu hadits yang telah aku dengar dari Rasulullah SAW. bersabda: “tidaklah seorang hamba yang Allah Ta’ala angkat sebagai pejabat yang mengurus rakyat, namun ia tidak mencurahkan perhatiannya dengan memberikan arahan dan nasehat (kepada rakyatnya) maka tidak akan mencium aroma surga.” (HR. Bukhari).⁷

Seseorang mungkin melakukan khianat karena motif pribadi seperti keserakahan, iri hati, atau ambisi yang tidak terpenuhi. Dorongan untuk mencapai keuntungan pribadi bisa menggiring seseorang untuk mengkhianati orang atau kelompok tertentu, dan rasa ketidakpuasan terhadap situasi atau hubungan tertentu bisa menjadi pemicu untuk melakukan khianat. Orang mungkin merasa tidak dihargai, tidak puas dengan kondisi pekerjaan atau hubungan, dan akhirnya memilih untuk mengkhianati kepercayaan yang diberikan. Kehidupan yang harmonis dalam masyarakat hanya bisa terwujud jika adanya kepercayaan antar sesama anggota masyarakat.⁸

Khianat termasuk dalam golongan orang-orang munafik yaitu orang yang sengaja memperlihatkan kebajikannya di depan orang namun di balik dari kebaikan itu ada sifat yang tidak baik atau buruk. Sifat seperti ini bisa membahayakan agama karena mereka melakukan hal-hal yang bertentangan

⁵<https://nasional.kompas.com/read/2023/12/12/11220141/jokowi-korupsi-semakin-canggih-menggunakan-teknologi-mutakhir?page=all> diakses 10 Desember 2023

⁶Syamsul Bahri, “Hukum Korupsi Dalam Perspektif Al-Qur’an” Vol. 10 (2013). h. 69

⁷Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2022), terj. Mudzakir dan Makruf Abdul Jalil, cet. 2, Jil. 5, h. 898-899

⁸Aminuddin Mamma, *Khianat Dalam Al-Qur’an*, (Pare-Pare: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Muhammadiyah Pare-Pare, 2015), cet. 1, h. vii.

dengan agama secara sembunyi-sembunyi. Sedangkan golongan orang munafik ada tiga sifat yaitu, berbohong atau dusta, suka ingkar janji, dan berkhianat.⁹

Perbuatan khianat disebabkan karena lemahnya iman, tidak ada rasa takut terhadap Allah. Akibat dari perbuatan khianat juga tidak hanya disebutkan dalam agama akan tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Perpecahan juga terjadi karena adanya pengkhianatan, contohnya dalam sebuah ikatan pernikahan, khianat atau perselingkuhan dapat merusak fondasi kepercayaan dalam pernikahan. Perselingkuhan pada umumnya banyak terjadi pada masyarakat yang telah menjalani sebuah ikatan pernikahan yang kurang memiliki kualitas keimanan yang kuat, kurang cinta terhadap pasangan dan memiliki sikap egois.¹¹ Meskipun beberapa pasangan mungkin mencoba memperbaiki hubungan setelah pengkhianatan, proses ini tidak selalu mudah. Membangun kembali kepercayaan dan keintiman dapat memakan waktu lama dan membutuhkan upaya dari kedua belah pihak. Perselisihan antara sesama yang telah mempunyai ikatan merupakan masalah utama dalam masyarakat. Dampaknya mulai dari diri sendiri sampai kepada masyarakat dan negara.¹²

Ingkar janji juga termasuk khianat, dalam kehidupan sehari-hari banyak fenomena yang terjadi tentang janji-janji, seperti contohnya berjanji untuk bertemu dengan teman dan waktu sudah ditentukan jam sekian, namun salah satunya tidak datang atau terlambat tanpa mengabari pihak yang satunya, dan masih banyak lagi contoh lainnya. Sebagaimana Allah SWT. berfirman.

وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِمْ مِّنْ عَهْدٍ وَإِن وَجَدْنَا أَكْثَرَهُمْ لَفَاسِقِينَ (١٠٢)

“Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sesungguhnya Kami dapati kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. Al-A’raf [7]: 102).

Ayat ini menjelaskan bahwa mengingkari janji termasuk orang-orang yang fasik karena menyalahi janji yang dia telah janjikan.¹³ Agama Islam mengontrol akhlak yang terpuji, sebagaimana akhlak Rasulullah SAW. bagi siapa saja yang memiliki akhlak yang terpuji maka akan memiliki kemuliaan di dunia

⁹Rizki Rahmad Rifki, “Khianat Dalam Al-Qur’an” *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019, h. 1-2

¹⁰Rizki Rahmad Rifki, “Khianat Dalam Al-Qur’an” h. 5-6

¹¹Andi Syawal Fitrah, “Perceraian Akibat Selingkuh Perspektif Hukum Islam Di Pengadilan Agama Pinrang (Analisis Putusan Perkara No. 424/Pdt.G/2019/Pa.Prg),” No. 424 (2020). h. 3

¹²Febry Syaputra, “Analisis Hukum Islam Terhadap Perceraian Dengan Alasan Suami Masih Menjalin Komunikasi Dengan Mantan Istri dan Anaknya”, *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020, h. 6-7

¹³Moh. Alwy Amru Ghozali, “Janji Antar Manusia Dalam Al-Qur’an” *Skripsi* Pada Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020, h. 3-4

dan akhirat, akhlak terpuji memiliki kata antonim yaitu akhlak tercela, terburuk, diantaranya memiliki sifat yang termasuk dari golongan munafik.¹⁴

Khianat juga dapat berbentuk kebohongan bahkan telah disebutkan dalam sebuah hadis bahwa salah satu khianat yang besar adalah ketika seseorang berkata bohong atau dusta kepada orang yang percaya dengan apa yang ia katakan.¹⁵ Banyak contoh ketidakjujuran atau berkata bohong yang dijumpai dalam keseharian, contohnya seorang anak yang bohong kepada orang tua karena takut dimarahi atau seorang pedagang yang tidak jujur demi keuntungan dari dagangannya, dan masih banyak lagi contoh lainnya. Dalam agama Islam dianjurkan untuk berkata jujur sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Hajj ayat 30.

فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ (٣٠)

“Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta.” (QS. Al-Hajj [22]: 30).

Ayat di atas mengingatkan kepada hamba-Nya agar selalu berkata benar (sesuai realita) karena akan terwujudnya kehidupan yang bermanfaat, dan memerintahkan kepada hamba-Nya agar menjauhi sifat dusta karena akan mengakibatkan kebinasaan dan malapetaka terhadap kehidupan manusia.¹⁶

Salah satu contoh pengkhianatan dalam bentuk kebohongan, telah dijelaskan dalam QS. At-Tahrim (66): 10.

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحِينَ فَخَانَتُهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ (١٠)

“Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang kufur, yaitu istri Nuh dan istri Lut. Keduanya berada di bawah (tanggung jawab) dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami, lalu keduanya berkhianat kepada (suami-suami)-nya. Mereka (kedua suami itu) tidak dapat membantunya sedikit pun dari (siksaan) Allah, dan dikatakan (kepada kedua istri itu), “Masuklah kamu berdua ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka).” (QS. At-Tahrim [66]: 10).

Dalam surah ini menjelaskan فَخَانَتُهُمَا (lalu kedua istri itu berkhianat kepada suaminya), yang dimaksud istri yang berkhianat terhadap suaminya yaitu

¹⁴Fadli Fahrezi, “Prototipe Abdullah Bin Ubay Bin Salul Perspektif Mufasssir” Skripsi Pada Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023, h. 2

¹⁵Rizki Rahmad Rifki, “Khianat Dalam Al-Qur’an” h. 4

¹⁶Sinta Nur Haeni, "Dusta Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Atas Kata Kadzib, Ifk Dan Zur)" (Doctoral Dissertation, Universitas Yudharta). 2021, h. 4

istri Nabi Luth dan istri Nabi Nuh.¹⁷ Dua wanita ini akan ditimpa azab dari Allah SWT karena mereka telah berkhianat terhadap suaminya, meskipun mereka hidup dalam naungan dua orang laki-laki yang saleh, namun mereka celaka dan dilaknat atas tidak mengikuti perintah Allah SWT, dan suami mereka.¹⁸ Pengkhianatan yang dimaksud di sini bukanlah pengkhianatan dalam bentuk perzinahan ataupun perselingkuhan dengan laki-laki lain, namun pengkhianatan yang dimaksud adalah istri Nuh memperolok-olokkan Nabi Nuh bersama dengan pengolok-olok kaumnya. Adapun pengkhianatan istri Luth yaitu dengan memberitahukan kesemua kaumnya bahwa Nabi Luth kedatangan tamu, padahal dia mengetahui tentang tabiat bejat kaumnya terhadap para tamu.¹⁹ Penjelasan di atas memberikan pelajaran bagi setiap manusia bahwa keimanan dan ketakwaan terhadap Allah tidak bisa dikaitkan dengan yang ada pada diri orang tersebut.

Pengkhianatan juga terjadi pada masa Rasulullah SAW. yaitu pada saat terjadinya perang uhud yang berlangsung pada tanggal 7 Syawal tahun ke-3 H/625 M,²⁰ terjadi pengkhianatan yang dilakukan oleh Abdullah bin Ubay Ibnu Salul terhadap Rasulullah SAW. yang sebelumnya telah berjanji untuk mendukung Rasulullah SAW. dan bergabung dengan pasukan Muslim. Namun demikian, ketika pertempuran pecah, Ubay meninggalkan pasukan Muslim dan bergabung dengan pasukan Quraisy.²¹ Dia melakukan ini dengan memutuskan janji dan berbalik melawan saudara-saudaranya sendiri yang telah menjadi bagian dari umat Muslim. Kemudian Ubay memilih untuk berperang pada pihak musuh, dengan membawa pasukan sebanyak 300, sehingga pasukan yang bersama Rasulullah SAW. tersisa 700 orang.²² Hal ini menyebabkan kaum muslim mengalami kekalahan besar.²³

¹⁷Desri Nengsih, "Profil Perempuan Durhaka dan Salihah Dalam Q.S. Al-Tahrim [66]: 10-12," *QOF* 4, no. 2 (December 15, 2020): 167–84, <https://doi.org/10.30762/qof.v4i2.2087>.

¹⁸Muhammad Roihan Nasution, *Uhumul Qur'an Kajian Kisah –Kisah Wanita Dalam Al-Qur'an*, (Medan: Yayasan Al Hira' Permata Nadiyah, 2019), Cet. 1, h. 12-13

¹⁹Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), terj. As'ad Yasin, dkk. cet. 1, Jil. XI, h. 343

²⁰Iqbal, "Perang Uhud" 2014. dalam jurnal *Raihlah*, Vol. 1, No. 2, h. 21

²¹Rahmat Dunggio, "Penyebab Kekalahan Umat Muslim Dalam Perang Uhud Tahun 625 M, *Historia Islamica*":*Journal of Islamic History and Civilization* 1, no. 1 (2022): h. 52, <https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/historia/article/view/513>.

²²Fitria Kusumawati, "Dampak Perang Uhud Terhadap Perkembangan Islam di Jazirah Arab Tahun 625 M-630 M" *Skripsi* pada Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009, h. 63

²³Hasrah, "Perang Uhud (Analisis Ketaatan dan Kedisiplinan Umat Islam)" (*Undergraduate*, IAIN Parepare, 2021), h. 70, <http://repository.iainpare.ac.id/3559/>.

Seorang cendekiawan²⁴ dari Barat utusan dari Belanda yang bernama Chirstian Snouck Hourgronje,²⁵ ia memeluk agama Islam bertujuan agar bisa masuk ke daerah Mekkah untuk meneliti kemudian hasil dari penelitiannya tersebut dikirim ke Belanda, dan ia menggunakan pakaian muslim berharap bisa menyatu dengan orang muslim yang ada di Mekkah. Pada saat di Mekkah ia menggunakan nama samaran yang bernama Abdul Ghaffar, selama di Mekkah ia bertemu para jamaah haji yang berasal dari Indonesia, kemudian Snouck Hourgronje atau Abdul Ghaffar ini meminta keterangan-keterangan tentang perang yang terjadi di Aceh, jamaah haji asal Indonesia pun menceritakan semuanya dan ia percaya kepada Abdul Ghaffar ini. Pada tahun 1889 Snouck Hourgronje dipanggil oleh pemerintah Belanda untuk pergi ke Aceh bertujuan untuk meneliti wilayah tersebut, saat peperangan di Aceh dan Belanda sedang berlangsung, Snouck memberikan nasihat kepada pemerintah kolonial agar menghabisi semua ulama karena ulama sangat berperan penting dalam menggerakkan rakyat.²⁶

Khianat merujuk pada tindakan tidak setia atau tidak jujur terhadap suatu komitmen, kepercayaan, atau suatu hubungan. Khianat terbagi dalam beberapa konteks yaitu, termasuk kianat terhadap diri sendiri, orang lain, dan kepada Allah dan Rasul-Nya. Menurut pendapat Sayyid Quthb bahwa melanggar perintah Allah dan Rasul setelah mengucapkan dua kalimat syahadat atau menghindari tugas sebagai umat Islam di dunia adalah bentuk pengkhianatan terhadap Allah dan Rasul.²⁷

Berpijak dari uraian di atas, Penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai penafsiran ayat-ayat khianat dalam Al-Qur'an menurut pandangan Sayyid Quthb dan bagaimana konsep khianat dalam Al-Qur'an serta cara mengatasinya. Maka judul penulisan skripsi yang akan penulis lakukan yaitu

²⁴Chirstian Snouck Hourgronje merupakan salah satu ilmuwan yang masuk ke dalam golongan para ilmuwan busuk, ilmuwan istana, atau ulama, Sebagai seorang ilmuwan ia harus memberikan penyadaran pada Belanda, bahwa menindas kaum pribumi adalah perilaku yang bertentangan dengan rasa keadilan dan rasa kemanusiaan. Chirstian Snouck Hourgronje tidak melakukannya. Ia justru menjadi bagian penting dari Belanda dalam menindas kaum pribumi Indonesia. Lihat: Irwan Abbas, dkk, "Peran Snouck Hurgronje Dalam Merancang Sistem Pendidikan Sekuler Di Indonesia Dan Dampaknya Bagi Kaum Pribumi Islam, dalam jurnal Nukhbatul 'Ulum" Dalam Jurnal *Bidang Kajian Islam*, Vol. 4, No. 2, (2018). h. 139

²⁵Chirstian Snouck Hourgronje lahir pada hari Minggu 8 Februari 1957 di kota Oosterhout, provinsi Noor Brabant, di rumah orangtuanya yang berlokasi di Heuvelstraat. Lihat: Wim Van Den Doel, Snouck: *Biografi Ilmuan Chirstiaan Snouck Hourgronje*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2023), Terj. Susi Moeimam, dkk. Cet. 1, h. 1. Snouck Hourgronje wafat pada tanggal 26 Juni 1936, saat ia berusia 81 tahun. Lihat: Ali Mutakin, dkk, *Teori-Teori Hukum Islam: Aplikasi Kontekstual di Indonesia*, (Jakarta Selatan: Public Indonesia Utama, 2023), Cet. 1, h. 281

²⁶Sidik Humar, "Christiaan Snouck Hurgronje Dalam Dinamika Islam Di Aceh Pada Masa Kolonial Belanda" dalam jurnal *Artefak* Vol. 7, no. 1 (2020): h. 36–37

²⁷Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jil. V, h. 174

“Konsep Khianat Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Atas Tafsir *fi Zhilālil Qur’an* Karya Sayyid Quthb)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang permasalahan di atas, maka pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, Yaitu.

1. Seringkali terjadi problem di kehidupan masyarakat atas kasus-kasus pengkhianatan baik dalam bentuk berbohong, ingkar janji, sehingga dapat menimbulkan masalah.
2. Masyarakat masih minim Iman dan pengetahuan ilmu Agama, sehingga banyak yang melakukan pengkhianatan.
3. Kurangnya pengetahuan tentang hukum-hukum dalam mengemban amanah, sehingga banyak yang melakukan ingkar janji.
4. Terlalu mementingkan diri sendiri memiliki sifat egois, sehingga menimbulkan khianat
5. Banyaknya pelaku penyalahgunaan jabatan sebagai pemimpin serta digunakan dalam kepentingan pribadi, sehingga terjadi sebuah pengkhianatan terhadap masyarakat

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, membahas tentang khianat dalam Al-Qur’an, penulis membatasi penelitian ini khusus pada analisis atau pembahasan tentang konsep khianat dan penafsiran ayat-ayat tentang khianat dalam Al-Qur’an menurut Sayyid Quthb dalam kitabnya *Fi Zhilālil Qur’an*.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan upaya untuk mempertanyakan beberapa hal yang berkaitan dengan suatu penelitian, dimana pertanyaan inilah yang akan menjadi hasil dari penelitian tersebut. dilihat dari adanya identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang ada diatas, maka penulis akan merumuskan masalah tersebut menjadi suatu rumusan pokok masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini, yaitu bagaimana penafsiran ayat-ayat khianat dalam Al-Qur’an menurut Sayyid Quthb dalam tafsirnya *Fi Zhilālil Qur’an*?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Untuk mengetahui konsep khianat dalam Al-Qur’an dan untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat tentang khianat dalam Al-Qur’an menurut Sayyid Quthb dalam tafsirnya *Fi Zhilālil Qur’an*.

2. Manfaat Penelitian

Menambah wawasan bagi perkembangan khazanah keilmuan keIslaman dan keilmuan penulis, serta memahami lebih mendalam bagi setiap pembaca terutama ayat-ayat tentang khianat dalam Al-Qur’an

sehingga dapat lebih meningkatkan kesadaran dan keimanan dengan mencapai kecerdasan hati, kecerdasan spritual dan kecerdasan akal, dan semoga bermanfaat bagi kepentingan akademis maupun masyarakat khususnya umat muslim.

F. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan cara atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu. Atau cara untuk mendapatkan data-data yang nantinya dapat dianalisis untuk keperluan penelitian agar penelitian lebih terarah dan sistematis diperlukan suatu metode yang jelas, begitu juga dengan penelitian ini, tentunya ada metode tertentu yang penulis gunakan untuk memaparkan, mengkaji, dan menganalisis data-data yang ada untuk diteliti.²⁸ Maka penulis menggunakan metode *Maudhū'i* yaitu metode yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang ditetapkan.

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian (*library research*) atau penelitian kepustakaan, yakni dengan mengumpulkan data-data atau materi-materi yang terkait dengan tema yang diteliti, dimana penulis dalam proses pencarian materi atau data merujuk pada buku tafsir *fi Zhilālil Qur'an* dan buku-buku yang berkaitan dengan tema yang diteliti, serta mengambil dari beberapa jurnal, skripsi, tesis dan sebagainya.

2. Sumber Data

a. Data primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Memaparkan data langsung dari penulis asli dari kitab tersebut yaitu data yang dijadikan sebagai sumber kajian. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber utama yaitu kitab tafsir *Fi Zhilālil Qur'an* karya Sayyid Quthb.

b. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari rujukan buku, jurnal, skripsi, tesis dan kepustakaan lain yang memiliki kaitan didalamnya pada permasalahan penelitian.²⁹

c. Metode pengumpulan data

Berdasarkan yang dibahas oleh penulis bahwa metode yang digunakan adalah *library research* berupa studi yang berkaitan dengan

²⁸Icha Reskiya, *Penafsiran Ayat-Ayat Syifa' Dalam Tafsir Al-Munir*, Skripsi Pada Institut Agama Islam Bengkulu, 2021, h. 19

²⁹Nurlaila, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Hak Khiyar Pada Pedagang Pakaian di Pasar Senen*, 2019, h. 13 <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/366>.

tema yang akan diteliti, maka teknik pengumpulan data yang dipakai adalah teknik dokumentatif yaitu mencari data atau variabel yang berkaitan dengan pembahasan penelitian tersebut dan menelaah atau membaca kitab-kitab, jurnal, skripsi, tesis dan yang memiliki kaitan didalamnya pada pembahasan penelitian.

d. Analisis data

Agar data yang diperoleh dapat dijadikan sebagai bahasan akurat, maka penulis menggunakan metode pengolahan dan mengambil masalah-masalah sebagaimana adanya penelitian yang dilaksanakan. Kemudian hasil penelitian tersebut dianalisis untuk diambil kesimpulannya.

e. Teknik penulisan

Dalam bentuk penulisan penelitian ini mengacu pada buku pedoman penulisan skripsi Universitas PTIQ Jakarta yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian terpenting dalam penulisan karya ilmiah ataupun skripsi³⁰ dan penelitian-penelitian sebelumnya bahwa siapa saja yang sudah meneliti tema yang sama dalam penelitian ini dan bagaimana hasil penelitiannya.³¹ Oleh karena itu maka penulis perlu melakukan kajian terkait problematika dalam penelitian ini. Adapun karya-karya yang terkait dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi oleh Rizki Rahmad Fikri dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2019 yang berjudul "*Khianat Dalam Al-Qur'an (kajian tematik ayat-ayat al-khiyanah)*" penelitian tersebut memfokuskan ke penafsiran kata *al-khiyanah* dalam Al-Qur'an atau derivasinya tersebut dan kata yang semakna dengan khianat.³² Sedangkan Penulis hanya membahas konsep khianat dan penafsiran ayat-ayat tentang khianat dalam Al-Qur'an menurut Sayyid Qutbh dalam kitabnya *Fi Zhilālil Qur'an*.
2. Jurnal karya Muhammad Mukharrom Ridho dan Lidya Fatrika Syaputri dari Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Isy Karima, Karanyangar, Jawa Tengah, Indonesia. Yang berjudul "*Studi Penafsiran Ayat-Ayat Khianat Dalam Tafsir Al-Mishbah*" Dalam penelitian ini hanya memfokuskan ke penafsiran ayat-ayat khianat dalam Al-Qur'an perspektif M. Quraish Shihab

³⁰Sri Mularsih, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an" skripsi pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. h. 7

³¹Muh Zulkifli, "Psikoterapi Perspektif Al-Qur'an Terhadap Gangguan Kesehatan Mental" skripsi pada Institusi PTIQ Jakarta, 2021. h. 5

³²Rizki Rahmad Rifki, "Khianat Dalam Al-Qur'an" h. 5-6

dalam karyanya kitab Tafsir Al-Mishbah.³³ Sedangkan Penulis hanya membahas konsep khianat dan penafsiran ayat-ayat tentang khianat dalam Al-Qur'an menurut Sayyid Qutbh dalam kitabnya *fi Zhilālil Qur'an*.

3. Jurnal karya Titin Andika dkk, dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Curup, Bengkulu tahun 2020. Yang berjudul "*Amanah dan Khianat Dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab*" dalam penelitian ini penulis memfokuskan ke pembahasan yang terkait amanah dan khianat dalam Al-Qur'an dan mengkaji ayat-ayat tersebut dengan menurut M. Quraish Shihab dan hadits yang berkaitan dengan amanah dan khianat.³⁴ Sedangkan Penulis hanya membahas konsep khianat dan penafsiran ayat-ayat tentang khianat dalam Al-Qur'an menurut Sayyid Qutbh dalam kitabnya *fi Zhilālil Qur'an*.
4. Jurnal oleh Ahmad Zaruni dan Ahmad Isnaeni, dari Universitas Negeri Raden Intan Lampung, tahun 2022. Yang berjudul "*Pemaknaan Ghulul Dalam Al-Qur'an Menurut Pandangan Tafsir Klasik Dan Modern*" dalam penelitian ini penulis memfokuskan pembahasan ke pemaknaan *Ghulul* dan dalam hasil penelitian tersebut telah disimpulkan bahwa makna *ghulul* adalah sebuah pengkhianatan dalam konteks menyalahgunakan jabatan ataupun kekuasaan.³⁵ Sedangkan Penulis hanya membahas konsep khianat dan penafsiran ayat-ayat tentang khianat dalam Al-Qur'an menurut Sayyid Qutbh dalam kitabnya *Fi Zhilālil Qur'an*.
5. Jurnal oleh Nurhasma Muhamad Saad dkk, dari Universiti Sains Islam Malaysia, tahun 2022. Yang berjudul "*Analisis Padanan Perkataan Al-Khianah dalam Terjemahan Melayu (Khianat) Bagi Novel Al-Liss Wa Al-Kilabkarya Naguib Mahfou*" dalam penelitian ini penulis hanya membahas tentang kata khianat dan diterjemahkan dalam bahasa melayu dalam berbagai bentuk seperti kata, *Fi'il madhi*, *Fi'il mudhari*, dan *masdar*, *ism al-tafdil*, *ism al-fail*.³⁶ Sedangkan Penulis hanya membahas konsep khianat dan penafsiran ayat-ayat tentang khianat dalam Al-Qur'an menurut Sayyid Qutbh dalam kitabnya *fi Zhilālil Qur'an*.

³³Muhammad Mukharrom Ridho & Lidya Fahrika Syaputri, dalam jurnal "*Studi Penafsiran Ayat-Ayat Khianat Dalam Tafsir Al-Misbah*"(Jawa Tengah: Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an), h. 56

³⁴Titin Andika Dkk, (Amanah dan Khianat Dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab" dalam jurnal *Al-Tadabbur* (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Bengkulu, 2020), vol. 05, No. 02, h. 181

³⁵Ahmad Zaruni & Ahmad Isnaeni, *Pemaknaan Ghulul Dalam Al-Qur'an Menurut Pandangan Tafsir Klasik Dan Modern*, dalam jurnal *Manajemen dan Pendidikan*, (Lampung: Universitas Negeri Raden Intan Lampung, tahun 2022), Vol. 02 No. 03, h. 25-28

³⁶Nurhasma Muhamad Saad et al., "Analisis Padanan Perkataan Al-Khianah Dalam Terjemahan Melayu (Khianat) Bagi Novel Al-Liss Wa Al-Kilab Karya Naguib Mahfouz: Analysis of the Matching Word for Al-Khianah in the Malay Translation in the Novel Al-Liss Wa Al-Kilab by Naguib Mahfouz," *Jurnal Pengajian Islam* 15, no. 2 (November 30, 2022): 63–74, <https://jpi.kuis.edu.my/index.php/jpi/article/view/213>.

H. Sistematika Penulisan

Agar kajian pembahasan tema ini dapat dipahami secara sistematis, maka penulis akan membuat gambaran agar mempermudah penulisan penelitian tersebut, dibagi beberapa bab yaitu sebagai berikut:

- BAB I: Bab satu merupakan bab pendahuluan, yaitu pengantar untuk menggambarkan seluruh isi tulisan dalam penelitian, sehingga dapat memberikan informasi tentang semua yang berkaitan dengan penelitian tersebut. bab pendahuluan meliputi latar belakang masalah yang diteliti, memberikan alasan mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Kemudian identifikasi masalah untuk memaparkan masalah-masalah yang terkait dengan tema. Lalu pembatasan masalah dan rumusan masalah untuk membatasi penelitian agar penelitian tersebut fokus pada tujuan utama. Tujuan dan manfaat penelitian untuk menjelaskan apa tujuan dan manfaat dari penelitian tema yang terkait tersebut. metodologi penelitian berisi tentang jenis penelitian dan sumber data penelitian. Kemudian ada tinjauan pustaka ini merupakan sangat penting dalam sebuah penelitian agar bisa membedakan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Terakhir sistematika penulisan untuk membantu agar kajian pembahasan tema ini dapat dipahami secara sistematis.
- BAB II: Dalam bab ini membahas mengenai pengertian khianat dan derivasinya, bentuk-bentuk khianat, contoh khianat, serta bag cara mengatasinya perbuatan khianat.
- BAB III: Dalam bab tiga ini memaparkan biografi Sayyid Quthb, dan profil kitab Tafsir *Fi Zhilālil Qur'an* karyanya, serta sejarah-sejarah penulisan kitab Tafsir tersebut.
- BAB IV: Merupakan penafsiran ayat-ayat tentang khianat dalam Al-Qur'an menurut pendapat Sayyid Quthb dalam kitabnya Tafsir *Fi Zhilālil Qur'an*.
- BAB V: Merupakan penutup, dalam bab ini meliputi kesimpulan dari uraian penelitian yang sudah dilakukan dan memberikan saran yang dianggap penting untuk kemajuan maupun kelanjutan penelitian yang lebih baik.

BAB II HAKIKAT KHIANAT

A. Pengertian Khianat

Kata khianat dalam bahasa Arab *الخيانة* yakni diambil dari akar kata *خان* –

يخون – *خيانة* yang berarti berkhianat.³⁷ *الخيانة* pada dasarnya diartikan dengan kekurangan dan berbeda dengan yang diharapkan. Kemudian digunakan dalam menunjukkan sebuah sikap tidak peduli atau pengabaian, kurang, menipu, dan menyembunyikan sesuatu yang merupakan kata antonim dari amanah dan menepati janji.³⁸

Sifat khianat dilarang karena merugikan diri sendiri dan orang lain, siapa saja melakukan perbuatan khianat ia akan dijauhi dan dibenci oleh orang lain.³⁹ Khianat mempunyai lima makna yaitu, maksiat, pelanggaran janji, melanggar aturan agama, zina, dan berkhianat dalam memegang amanat.⁴⁰ Khianat juga salah satu akhlak tercela menyalahi kepercayaan yang diberikah oleh orang lain kepadanya.⁴¹ Ia juga merupakan sifat buruk,⁴² khianat merupakan salah satu dari sifat munafik,⁴³ sebagaimana dalam sabda Nabi bahwasanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثَةٌ : إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ (رواه البخاري)

"Dari Abu Hurairah ra. dari Nabi SAW, beliau bersabda: Tanda-tanda orang munafik ada tiga, yaitu: apabila berbicara maka ia berdusta, apabila

³⁷Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2009), h. 122

³⁸Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), terj. Abdul Hayyie al-Kttani, dkk. Cet. 1, Jil. V, h. 276

³⁹Sudirman Tebba, *Sehat Lahir Batin*, Cetakan ke-1 (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004), 215.

⁴⁰Abu Fadhl Hubaisy Tiblisi, *Kamus Kecil Al-Qur'an, penerjemah*: Musa Muzawir, h. 120

⁴¹Ahmad Kusaeri, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008), cet. 1, h. 97

⁴²Al-Dzahabi, *Ensiklopedia Dosa-Dosa Besar*, (Jakarta: Zaman, 2016), terj. Mukrimah Azzahra, Cet. 1, h. 322

⁴³Titin Andika Dkk, "Amanah Dan Khianat Dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab" dalam jurnal *Al-Tadabbur*, h. 194

berjanji maka ia mengingkari, dan apabila dipercaya maka ia berkhianat.” (HR. Bukhari).⁴⁴

Dalam *Kamus al-Munawwir*, khianat diartikan membelot, menyalahi, atau tidak setia, tidak jujur, tidak memenuhi janji, melanggar atau merusak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa khianat adalah perbuatan tidak setia, tipu daya, perbuatan yang bertentangan dengan janji.⁴⁵ Berpendapat bahwa khianat mencakup dari dosa-dosa kecil dan dosa-dosa besar, yang berdampak pada diri seseorang atau dampaknya kepada orang lain.⁴⁶

Al-Raghib Al-Asfahani⁴⁷ menjelaskan dalam kitabnya *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an*, bahwa khianat mempunyai pengertian yang sepadan dengan kata munafik. Ia juga berpendapat bahwa khianat dan munafik itu sama pengertian, namu khianat memiliki konotasi ingkar terhadap janji dan amanat sedangkan munafik yakni curang terhadap agama. Jadi keduanya saling melengkapi makna, sehingga khianat adalah perbuatan menyalahi kebenaran yang bisa merusak ikatan perjanjian dalam keadaan tersirat.⁴⁸

Ahmad Musthafa al-Maraghi⁴⁹ dalam Tafsir *al-Marāghī* menjelaskan bahwa pengkhianatan merupakan suatu perbuatan kekeliruan dan kekecewaan

⁴⁴Abi Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Tarjamah Shahih Bukhari*, (Semarang: CV. Asy Syifa, 1991), Terj. Achmad Sunarto, jil. 1, h. 34-35

⁴⁵Aminuddin Mamma, *Khianat Dalam Al-Qur'an*, (Pare-Pare: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Muhammadiyah Pare-Pare, 2015), cet. 1, h. 15

⁴⁶Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Lubab at-Tafsir min Ibn Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), terj. M. Abdul Ghoffar, cet. 2, jil. IV, h. 30

⁴⁷Nama lengkapnya adalah al-Husain bin Muhammad bin al-Mufaddal abu al-Qasim al-Ragib al-Asfahani. Nama al-Asfahani berasal dari nama sebuah kota yang terletak 340 Km di selatan Teheran, yaitu Isfahan. dalam berbagai literatur tidak diketahui pasti kapan al-Asfahani dilahirkan, namun ia diperkirakan wafat pada tahun 502 H di Bagdad. al-Suyuthi menuturkan al-Asfahani wafat beberapa tahun setelah memasuki abad ke 5. Sementara itu menurut Muhammad Baqir ibn Zain al-Abidin al-Musawi yang dikutip Khalid alSiddiqi bahwa al-Asfahani wafat tahun 565 H, sebelum wafatnya al-Zamakhsyari. Namun pernyataan itu bertoak belakang dengan fakta bahwa al-Zamakhsyari wafat pada tahun 538 H. Dari beragam pendapat, pendapat yang paling kuat pendapat yang menyatakan al-Asfahani wafat tahun 502 H. Lihat. Tri Ulva Chandra “Karakteristik Dan Corak Penafsiran Al-Ragib Al-Asfahani Dalam Kitab Tafsir Al-Raghib Al-Asfahani | Amsal Al-Qur'an" dalam Jurnal *Al-Qur'an dan Hadis*,” h. 176-177

⁴⁸Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufrodāt Alfaz Al-Qur'an*, (Beirut: al-Dar al-Syamiah, 1992), cet. 1, h. 162

⁴⁹Nama lengkapnya al-Marāghī adalah Ahmad Musthafa bin ‘Abd al-Mu’nim al-Marāghī. Beliau dilahirkan di Maragha pada tahun 1881 M/1298, setelah dewasa ia pindah ke Kairo untuk mendalami berbagai cabang ilmu. Kemudian ia wafat pada 1945 H di Iskandaria, dan jenazahnya dibawa kembali ke Kairo, dan di sana ia dikuburkan dalam usia 64 tahun. Lihat: Uswatun Khasanah, “Makna Syukur dalam Tafsir Al-Maragi (Kajian Atas Q.S Luqman Ayat 12, 14, Dan 31),” Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 4, no. 1 (December 11, 2022): h. 77-78, <https://doi.org/10.59579/qaf.v4i1.3533>.

yang menimbulkan rasa putus asa seorang pengkhianat. Meninggalkan syariat dari Allah dan Rasul-Nya demi mengikuti hawa nafsu, tradisi, nasehat nenek moyang, guru, atau pemerintah tertentu merupakan perilaku yang sering dianggap sebagai pelanggaran berat dalam Islam. Hal ini juga berlaku pada pengkhianatan terhadap amanat pemimpin, terutama dalam konteks politik atau perang. Karena berkhianat adalah ciri orang munafik, sedangkan amanah adalah ciri orang mukmin.⁵⁰

Menurut Wahbah az-Zuhaili⁵¹ (w. 8 Agustus 2015 di Damaskus Suriah)⁵² dalam karyanya kitab tafsir *al-Munir* menerangkan bahwa, khianat yaitu melanggar semua hukum-hukum syariat dan larangan serta tidak bisa menjaga amanah yang telah diberikan. mencakup dari segala jenis dosa, baik dosa kecil ataupun besar, baik yang dampaknya kepada si pelaku saja maupun kepada orang lain, amanah merupakan sifat dari orang yang beriman sedangkan khianat sifat dari orang munafik. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Anas bin Malik, ia berkata “jarang sekali Rasulullah SAW. berkhotbah tanpa mengucapkan kalimat.”

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ (رواه أحمد)

“tidak ada iman bagi yang tidak bisa dipegang janjinya.” (HR. Ahmad).⁵³

1. Unsur-Unsur Khianat

a. Ingkar janji

Janji merupakan sebuah perkataan yang mengikat terhadap diri sendiri, dengan apa yang diucapkannya. Jika mengucapkan sesuatu dan berjanji maka ia harus menepati janjinya tersebut.⁵⁴

Mengingkari janji merupakan akhlak tercela (*mazhmumah*) yaitu perbuatan yang tidak diperbolehkan atau dilarang dalam syariat Islam.⁵⁵ Mulut manusia sering terlanjur berjanji padahal barangkali dalam hati kecilnya tidak

⁵⁰Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marāghī*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1994), terj. Bahrūn Abu Bakar, dkk, cet. 2, Juz. x, h. 363

⁵¹Nama lengkapnya adalah Wahbah Ibn Musthafa az-Zuhaili, lahir di daerah Dair ‘Athiah pada tanggal 6 Maret 1932 M/ 1351 H di sebuah desa dekat Kota Damaskus (Suriah). Lihat. Rifdah Farnidah, *Konsep Munasabah Dalam Al-Qur’an Perspektif Wahbah Az-Zuhaili (Studi Analisis Tafsir Al-Munir fi Al-‘Aqidah Wa Asy-Syari’ah Wa Al-Manhaj)*, (Depok: Al-Hikam Press, 2019), h. 57

⁵²Wiwin Indarti, “Analisis Terhadap Pemikiran Wahbah Az-Zuhaili Tentang Asuransi” *skripsi* pada Institut Agama Islam Negeri Ponogoro, 2018, h. 44

⁵³Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jil. V, h. 2779

⁵⁴Hafid Muhyiddin Baehaqi, “Janji Antar Manusia Dalam Al-Qur’an (Tafsir Tematik)” *Skripsi* pada Institut Agama Islam Negeri Ponogoro, 2020, h. 56

⁵⁵Nasharuddin, *Akhlaq: ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), cet. 1, h. 381

mau memenuhinya atau menepati janjinya sehingga jadila ia melanggar janji.⁵⁶ Ingkar janji merupakan sifat yang dapat merusak dan memporan-porandakan seluruh rencana. Ingkar janji juga merupakan bukan akhlak terpuji melainkan akhlak tercela dan perilaku buruk yang dapat merusak kepercayaan dan kesetiaan masyarakat kepada seseorang. Seperti contohnya seseorang yang ingkar terhadap waktu yang telah dijanjikan maka ia termasuk dari salah satu pengkhianat. Perilaku seperti ini merupakan nifak amali dan sering dilakukan oleh orang, ini disebabkan karena kurangnya keimanan seseorang sehingga mereka sering mengingkari janji, berdusta dan berkhianat.⁵⁷

Perbuatan ingkar merupakan bagian dari kufur sebagaimana mengingkari perjanjian dan mengingkari adanya nikmat Allah yang diberikan, ia menggunakan kenikmatan tersebut kejalan maksiat. Perbuatan kufur mempunyai berbagai corak, sebagaimana dinyatakan di dalam Al-Qur'an, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Ingkar terhadap keberadaan Allah sebagaimana firman-Nya dalam QS. Ali Imran (3): 86 *"Bagaimana (mungkin) Allah akan memberi petunjuk kepada suatu kaum yang kufur setelah mereka beriman dan mengakui bahwa Rasul (Muhammad) itu benar dan bukti-bukti yang jelas telah sampai kepada mereka? Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim."*
- 2) Orang yang menyembah berhala dan menganut agama majusi dan agama-agama lain, sebagaimana dalam firman-Nya. QS. Al-Mu'minun (23): 117 *"Siapa yang menyembah tuhan yang lain bersama Allah, padahal tidak ada suatu bukti pun baginya (yang membenarkan) tentang itu, maka perhitungan (amal)-nya hanya pada Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak akan beruntung."*

Dengan demikian ayat ini menegaskan prinsip tauhid, memberikan peringatan yang kuat kepada manusia untuk tetap berpegang teguh kepada pada tauhid, menjauhi perbuatan syirik, dan mengikuti petunjuk yang jelas dari Allah SWT. Untuk mencapai kebahagiaan abadi di dunia dan akhirat.

- 3) Mengingkari adanya Nabi dan tidak percaya atas wahyu dari Allah melalui perantara Nabi Muhammad SAW.⁵⁸
- 4) Ingkar janji terhadap Allah SWT.

Apabila seorang muslim telah berjanji terhadap Allah untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, walaupun janjinya hanya diketahui dirinya sendiri, maka ia tetap wajib menepati janjinya itu. Jika ia tidak menepati janjinya itu, maka ia akan mendapat hukuman dari Allah seperti yang ditimpakan kepada orang-orang munafik.

⁵⁶Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs*, cet. 4 (Jakarta, n.d.), h. 527.

⁵⁷A'aidl Abdullah Al-Qarni, "30 Tanda-Tanda Orang Munafik," n.d., h. 33.

⁵⁸Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), cet.

5) Ingkar janji terhadap sesama manusia

Apabila seorang muslim telah menjanjikan sesuatu kepada seseorang, baik muslim, non muslim, atau musuhnya, baik dalam bentuk tulisan maupun secara lisan, maka ia harus memenuhi janjinya itu. Apabila ia mengingkari janjinya, maka Allah akan memberikan balasan di dunia dan di akhirat. Sebagaimana firman-Nya. *“siapa yang melanggar janji (setia itu), maka sesungguhnya (akibat buruk dari) pelanggaran itu hanya akan menimpa dirinya sendiri. Siapa yang menepati janjinya kepada Allah, maka Dia akan menganugerahinya pahala yang besar.”* QS. Al-Fath (48): 10⁵⁹

b. Menyia-nyiakan Amanah

Amanah merupakan kesetiaan, ketulusan hati, kejujuran dan kepercayaan, lawan dari kata khianat⁶⁰ ia juga merupakan salah satu konsep yang mempunyai makna dan kedudukan dalam Al-Qur'an dan Islam, juga salah satu syarat keimanan serta hakikat spritual seorang mukmin. Amanah juga memiliki kaitan nilai-nilai etik keimanan dan akhlak pada manusia dalam kepemimpinan.⁶¹ Amanah juga dapat diartikan segala sesuatu yang diserahkan, dipercayakan, untuk sebuah tanggung jawab yang harus dijaga dengan baik. Di dalam amanah terdapat empat elemen penting dalam konsep amanah yaitu. Menjaga hak Allah SWT. Menjaga hak sesama manusia, menghindari dari sikap berlebihan maksudnya amanat harus disampaikan sesuai yang ditiptkan dalam kondisi yang tepat, tidak ditambahi atau dikurangi, termasuk sebuah tanggung jawab.⁶²

Menurut pendapat Al-Marāghi amanah dibagi menjadi tiga jenis yaitu:

- 1) Amanah terhadap Allah SWT
- 2) Amanah terhadap sesama manusia
- 3) Amanah terhadap diri sendiri⁶³

Dalam diri manusia telah dianugerahi oleh Allah dengan sejumlah perlengkapan jasmaniah dan rohaniah untuk alat mengabdikan kepada Allah dan berbuat baik terhadap sesama manusia, jika alat tersebut digunakan

⁵⁹Yusuf Al-Qardhawi, *Akhlak Islam*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2022), Terj. Fuad SN, cet. 1, h. 808-809

⁶⁰Rosihon Anwar dan Saehuddin, *Akidah Akhlak*, h. 291

⁶¹Abdul Halim, Zulheldi Zulheldi, and Sobhan Sobhan, “Karakteristik Pemegang Amānah dalam Al-Qur'an,” *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 1, no. 2 (December 12, 2019): 185–98, <https://doi.org/10.15548/mashdar.v1i2.919>. h. 183

⁶²“Manarul Hidayat, Amanah Perspektif Al-Qur'an.Pdf,” accessed May 28, 2024, <http://repository.uinbanten.ac.id/114/1/Manarul%20Hidayat%20amanah%20PERSPEKTIF%20AL-Qur%27an.pdf>.

⁶³Silma Laatansa Haqqi, “Penafsiran Ibn Katsir Tentang Ayat-Ayat Amanah Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Aẓīm” *Skripsi* pada (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018) h. 3-4

dengan sebaik-baiknya, berarti orang tersebut memiliki sifat yang amanah. Jika anggota tubuhnya digunakan ke jalan maksiat berarti ia telah berkhianat terhadap amanah yang Allah berikan kepadanya. Dalam pandangan sosial perwujudan amanah merupakan konsekuensi kemanusiaan, artinya tidak melaksanakannya merupakan perbuatan yang tidak manusiawi, dan tidak mau melaksanakannya merupakan perilaku yang tidak baik. Bagi seorang muslim kesanggupan mengemban amanah merupakan kewajiban yang berkaitan dengan tanggung jawab vertikal kepada Allah SWT.⁶⁴

c. Menyembunyikan kebenaran

Menyembunyikan kebenaran kemudian cenderung mengungkap kebatilan merupakan termasuk salah satu bentuk pengkhianatan. Hal ini merupakan kebohongan terhadap ajaran agama yang diistilahkan dengan *al-kizb* (kebohongan), yaitu menutupi kebenaran dan dapat diidentikkan dengan kekafiran.⁶⁵ Umat manusia wajib mengetahui, memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk menyebarkan ilmu dan kebenaran yang diketahuinya dan tidak menyembunyikannya. Sebab, orang yang menyembunyikan ilmu kebenaran, maka ia akan dilaknat oleh Allah SWT.⁶⁶ Sebagaimana firman-Nya. *"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah kami jelaskan kepada manusia dalam Kitab (Al-Qur'an), mereka itulah yang dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh mereka yang melaknat,"* (QS. Al-Baqarah [2]: 159).

2. Macam-Macam Khianat

Adapun macam-macam khianat dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

- a. Khianat terhadap Allah SWT. Yaitu orang yang mengaku beriman kepada Allah, namun masih melanggar aturan Allah.
- b. Berkhianat terhadap Rasul Allah. Yaitu orang yang beriman kepada Rasul Muhammad, namun perilakunya tidak mengikuti sesuai dengan sunnah Rasul-Nya.
- c. Khianat terhadap sesama manusia. Yaitu orang yang tidak menjaga kepercayaan yang sudah diberikan kepada seseorang dan orang yang mengingkari janjinya kepada orang lain.⁶⁷

⁶⁴Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 45

⁶⁵Aminuddin Mamma, *Khianat Dalam Al-Qur'an*, h. 91

⁶⁶Kamarul Azmi Jasmi, "Syiar Islam Dalam Amalan Sai Serta Dosa Menyembunyikan Ilmu Dan Kebenaran: Surah al-Baqarah (2: 158-167)", 2019. h. 13

⁶⁷Imam Kanafi, *Ilmu Tasawuf: Penguatan Mental-Spiritual dan Akhlaq* (Penerbit NEM, 2020), cet.1, h.190.

3. Larangan Berbuat Khianat

Larangan pengkhianatan dalam bentuk apapun baik dalam bentuk amanah, materi, ataupun pendidikan, dianggap sebagai ciri orang-orang munafik dan akhlak orang kafir.⁶⁸ Allah melarang berbuat khianat kepada hambanya walaupun terhadap orang yang berkhianat kepadanya. sebagaimana dalam sabda-Nya.

أَدِ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنِ اتَّمَنَّاكَ وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ (رواه أبو داود)

“Tunaikanlah amanah kepada orang yang mempercayaimu dan janganlah engkau mengkhianati kepada orang yang mengkhianatimu.” (HR. Abu Daud)⁶⁹

B. Term Khianat dalam Al-Qur'an

Term-term khianat dalam Al-Qur'an diulang sebanyak 16 kali.⁷⁰ Berikut term-term khianat:

No	Nama Surah	Ayat	Makkiyah/Madaniyah	Lafaz dalam Ayat
1.	Al-Baqarah	187	Madaniyah	تَخَانُونٌ
2.	An-Nisa	105	Madaniyah	لِلْخَائِنِينَ
		107	Madaniyah	يَخْتَانُونَ - خَوَانًا
3.	Al-Maidah	13	Madaniyah	خَائِنَةٍ
4.	Al-anfal	27	Madaniyah	خُونُوا - وَخُونُوا
		58	Madaniyah	خِيَانَةً - الْخَائِنِينَ
		71	Madaniyah	خِيَانَتَكَ - خَانُوا
5.	Yusuf	52	Makkiyah	أَخْنَهُ - الْخَائِنِينَ
6.	Al-Hajj	38	Madaniyah	خَوَانٍ

⁶⁸Yusuf Al-Qaradhwai, *Ringkasan Fikih Jihad*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2009), terj. Masturi Irham, dkk. Cet. 1, h. 482

⁶⁹Rik Suhadi, *Akhlak Madzmumah: dan cara pencegahannya*, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2020), Cet.1, h. 137

⁷⁰Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li al-fadzil Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar el-Hadith, 2018), h. 309-310

7.	Ghafir	19	Makkiyah	خَائِنَةٌ
8.	At-Tahrim	10	Madaniyah	فَخَانَتْهُمَا

Adapun term lain yang semakna dengan khianat yaitu *Az-Zur* diulang sebanyak 4 kali.⁷¹ QS. Al-Hajj ayat 30, QS. Al-Furqan ayat 72, QS. Al-Furqan ayat 4, QS. Al-Mujadilah ayat 2. Di dalam kamus *al-Munawwir* أَزْرًا artinya mengelilingi.⁷² Sedangkan قَوْلَ الزُّورِ dalam Surah al-Hajj ayat 30 diartikan perkataan dusta.⁷³ زُورًا dalam Surah al-Furqan ayat 4 diartikan sebagai dusta yang besar.⁷⁴

Az-Zur dalam pendekatan normatif adalah sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT. dan merupakan salah satu dosa terbesar. Karena *Az-Zur* dapat menimbulkan kejahatan, kekufuran, dan kemusyrikan. Dusta dipandang sebagai dosa besar, bukan karena dipicu oleh emosi seperti marah atau nafsu, tetapi karena dilakukan secara sengaja dan disengaja.⁷⁵ Kata *Az-zur* dalam bahasa arab berasal dari akar kata yang terdiri dari huruf *za* (ز) *waw* (و) *ra* (ر) yang berarti condong atau bengkok. Dalam kamus *al-Wafi* kata *zur* sering dipakai untuk merujuk pada kebohongan karena kebohongan dianggap menyimpang dari jalan kebenaran. Selain itu, istilah *zur* juga digunakan untuk sesuatu yang mengubah arah atau metode agar dapat diterima oleh pendengarnya. Secara dasar, makna *zur* adalah menyimpang atau melenceng (*ma'il*).⁷⁶

Adapun di dalam Al-Qur'an yang semakna dengan *al-zur* adalah kata *Kazib* dan *Ifk*.

⁷¹Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li al-fadzil Qur'an al-Karim*, h. 411

⁷²Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 20

⁷³"*Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 2002), h. 268

⁷⁴"*Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, h. 287

⁷⁵Adek Saputra Harahap, "Makna Al-Zur Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Dengan Konteks Kekinian (Studi Komparatif Antara Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Maraghi)" *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021, h. 10

⁷⁶Sinta Nur Haeni, "Dusta Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Atas Kata Kadzib, Ifk dan Zur)" (S1, Universitas Yudharta, 2021), <https://Repository.Yudharta.Ac.Id/1464/>.

Term *kazib* berasal dari kata كذب-يكذب-كذبا (berdusta, berbohong),⁷⁷ dalam Al-Qur'an term *kazib* dan segala variasinya disebutkan sebanyak 277 kali di 68 surah. Penggunaan lafadz *kazib* paling banyak terjadi dalam konteks pengingkaran. Sementara itu kata *kazib* dalam bentuk masdar ditemukan sebanyak 33 kali di 31 ayat dari 19 surah.⁷⁸ Adapun term *ifk* berasal dari kata أفك-يأفك-أفكا (berbohong, berdusta)⁷⁹ dalam Al-Qur'an term ini diulang sebanyak 29 kali.⁸⁰

C. Faktor-Faktor Khianat

Jika ketuhanan merupakan keimanan merupakan ciri dasar manusia, maka kekafiran adalah masa depan dan diantara salah satu ciri sifat kafir adalah berkhianat. Karena manusia tidak membawa naluri kekafiran dalam dirinya ketika ia dilahirkan di dunia. Maka ada dua yang menyebabkan manusia membawa pada perilaku timbulnya pengkhianatan, yaitu:⁸¹

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan adanya sifat-sifat buruk yang ada dalam diri manusia, dan menyebabkan ia hanyut dalam perilaku atau sifat-sifat khianat. Berikut sifat-sifat perilaku buruk sebagai berikut:⁸²

a. Hasad

Hasad atau حسد-يحسد-حسدا berarti iri hati atau dengki.⁸³ Adapun definisi hasad adalah adanya rasa ketidaknyamanan atau merasa tidak senang ketika orang lain mendapat kesuksesan, atau sebaliknya yaitu merasa senang ketika orang lain menemukan kegagalan hal apapun dalam hidupnya.⁸⁴ Perilaku seperti ini harus dihindari karena berbahaya untuk diri sendiri ataupun untuk orang lain. Seseorang memiliki perilaku seperti ini ia termasuk orang yang tidak mensyukuri nikmat yang Allah berikan, ia merasa selalu

⁷⁷Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, h. 370

⁷⁸Sinta Nur Haeni, "Dusta Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Atas Kata Kadzib, Ifk Dan Zur)" h. 13

⁷⁹Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, h. 45

⁸⁰Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li al-fadzil Qur'an al-Karim*, h. 45

⁸¹Izzatun Nada, "Karakteristik Kafir Menurut Harifuddin Cawidu dalam Buku "Konsep Kufr dalam Al-Qur'an" Skripsi pada Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2020. h. 17

⁸²Aminuddin Mamma, *Khianat Dalam Al-Qur'an*, h. 157

⁸³Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, h. 102

⁸⁴Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlaq Tasawuf: Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), cet. 1, h. 60

kekuarangan karena melihat kehidupan orang lain, padahal Allah maha adil.⁸⁵

Sifat dengki terjadi karena seseorang yang terlalu mencintai dirinya secara berlebihan, sehingga selalu mengutamakan dirinya dari pada orang lain dalam hal apapun dan dalam kondisi apapun ataupun dalam hal jabatan, ketika ia telah didahului oleh orang lain maka ia merasa tidak senang atas keberhasilan orang lain.⁸⁶ Orang dengki tidak hanya merasa puas kepada orang yang didengkinya, namun ia juga selalu busaha untuk merampas atas apa yang didapatinya oleh orang yang didengkinya itu, karena semua manusia mempunyai perasaan sehingga ia memiliki perasaan iri hati.⁸⁷ Allah SWT. telah mengingatkan untuk tidak berperilaku dengki lihat dalam Al-Qur'an, sebagaimana dalam firman-Nya. *"Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."* (QS. An-Nisa [4]: 32).

b. Ananiyah

Kata ananiyah dalam bahasa arab yaitu *أناني* yang berarti egois, yang menanggap dirinya selalu benar dan hebat. Orang yang egois cenderung bertindak untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan mereka sendiri tanpa memperhatikan dampaknya pada orang lain atau masyarakat secara umum.⁸⁸ Aniaya juga Merupakan "zalim" yang berarti kegelapan.

Sedangkan zalim merupakan tindakan yang tidak adil, kejam, atau tidak manusiawi. Ini merujuk pada perilaku atau sikap yang menimbulkan penderitaan atau kerugian kepada orang lain tanpa alasan yang adil atau dengan tujuan yang buruk. Istilah "zalim" sering digunakan dalam konteks moral, etika, dan hukum untuk mengecam perilaku yang melanggar prinsip keadilan dan kemanusiaan.⁸⁹ Penyebab dari munculnya sikap yang di atas dikarenakan seseorang yang merasa dirinya angkuh, sombong, dan merasa dirinya lebih hebat dari orang lain, sehingga membawa dirinya pada sikap khianat.

⁸⁵Ririn Astutiningrum dan Kazuhana El-Ratna Mida, 49 *Teladan Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Elex Media Kompetindo, 2017), cet. 1, h. 64

⁸⁶Amir An-Najjar, *Ilmu Jiwa dan Tasawuf: Studi Kompratif Dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*, (Jaksel: Pustaka Azzam, 2000), penerjemah: Hasan Abrori, cet. 1, h. 198

⁸⁷Amir An-Najjar, *Ilmu Jiwa dan Tasawuf: Studi Kompratif Dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*, h. 199

⁸⁸Aminuddin Mamma, *Khianat Dalam Al-Qur'an*, h. 164

⁸⁹"Berbuat Aniaya.Pdf," h. 1, accessed June 5, 2024, <https://repository.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/4882/Berbuat%20Aniaya.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merujuk pada variabel atau kondisi di luar individu yang memengaruhi atau mempengaruhi perilaku, keputusan, atau kondisi seseorang. Dalam berbagai konteks, termasuk psikologi, ekonomi, dan sosiologi, faktor eksternal sering diidentifikasi sebagai faktor-faktor di luar kendali dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka, termasuk pada kedudukan jabatan ia ambisi terhadap jabatan dan fokus memikirkan duniawi. Sehingga berpotensi melakukan pengkhianatan antar sesama.⁹⁰ Berikut beberapa faktor:

a. Jabatan

Jabatan merupakan tugas atau pekerjaan pemerintah atau pemimpin, dan merupakan suatu tanggung jawab atau amanah yang harus dijaga sebaik-baiknya,⁹¹ tidak boleh dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi ataupun keluarga, kecuali sebatas miliknya.⁹² Dalam jabatan bisa saja terjadi politik karena antara jabatan dan politik memiliki hubungan dalam konteks pemerintahan atau lembaga-lembaga publik memiliki peran yang signifikan dalam mengatur kehidupan masyarakat dan bisnis. Dalam politik ataupun memiliki jabatan harus dilandasi dengan kejujuran dan amanah.⁹³

Allah sudah memperingatkan untuk tidak ambisi dalam memperkaya diri sendiri dan larangan penggelapan jabatan serta penipuan terhadap sesama manusia, karena perbuatan tersebut bisa merugikan orang lain dan ini termasuk sangat bertentangan dengan ajaran Islam,⁹⁴ sebagaimana dalam firman-Nya. “*memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.*” (QS. An-Nisa [4]: 29).

b. Cinta terhadap kemewahan dunia atau memiliki sifat tamak

Tamak merupakan keinginan yang sangat kuat untuk memiliki banyak dari apa yang sudah dimiliki seseorang tidak bersyukur atas nikmat Allah yang sudah diberikan, terutama dalam hal kekayaan, atau ketidakpuasan untuk memperoleh sesuatu, tanpa memperdulikan

⁹⁰Aminuddin Mamma, *Khianat Dalam Al-Qur'an*, h. 166

⁹¹Aminuddin Mamma, *Khianat Dalam Al-Qur'an*, h. 167

⁹²Titin Andika Dkk, *Amanah dan Khianat Dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab*, dalam jurnal *Al-Tadabbur* (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Bengkulu. 2020), vol. 05, No. 02, h. 189

⁹³Ilyas Daud, *Ilmu Politik Dalam Al-Qur'an: Respon Atas isu-isu Aktual dan Kontekstual*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2023), Editor: Atiq Aqiqatul Hasanah, Cet. 1, h. 42

⁹⁴Ilyas Daud, *Ilmu Politik dalam Al-Qur'an: Respon Atas isu-isu Aktual dan Kontekstual*, h. 207-208

kebutuhan kesejahteraan orang lain.⁹⁵ Allah mengingatkan bahwa semua hambanya dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apapun, maka dari itu tidak sepatutnya manusia memiliki sifat tamak. “Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl [16]: 78). Dampak memiliki sifat tamak ialah menghilangkan sifat keihlasan dari segala hal apapun.⁹⁶ Dengan demikian orang yang memiliki sifat tamak (ambisi dengan harta/kemewahan, memetingkan dirinya sendiri tanpa menghiraukan orang lain) berpeluan terjadinya pengkhianatan.

D. Implikasi Khianat Dalam Kehidupan Sosial

Perilaku khianat tidak hanya membawa dampak buruk bagi pelakunya, namun juga terhadap orang lain bahkan masyarakat pada umumnya dampaknya sangat berbahaya. Dalam konteks sosial merujuk pada dampak yang timbul dari tindakan pengkhianatan dalam hubungan interpersonal, kelompok, atau masyarakat. Hal ini akan menghancurkan fondasi sosial masyarakat dan memutuskan ikatan silaturahmi antar sesama.⁹⁷ Beberapa implikasi khianat dalam konteks sosial yaitu:

1. Kehilangan Kepercayaan

Kepercayaan yang dimaksud bukanlah “iman” tetapi kepercayaan terhadap sesama manusia. Menghilangnya kepercayaan antara satu dengan yang lain bukanlah hal yang terjadi begitu saja, namun ada faktor-faktor penyebab dari hilangnya kepercayaan tersebut, yaitu sering berkata tidak jujur, berkhianat, dsb.⁹⁸ Ketika seorang sering berkhianat atau berbohong kepada orang lain maka rasa kepercayaan orang tersebut perlahan akan hilang, sehingga menyebabkan hubungan yang rusak dan dapat mengganggu kerjasama dan kolaborasi dalam hubungan sosial.

2. Kerusakan Hubungan

Khianat seringkali merusak hubungan interpersonal, seorang yang dikhianati bisa menyebabkan kekecawaan seseorang. Ketika ada ketidakjujuran atau pengkhianatan dalam suatu hubungan, kepercayaan bisa rusak dan hubungan bisa terganggu atau terjadi perpecahan antar sesama. Pengkhianatan bisa meliputi berbagai dari tindakan bisa mulai dari kebohongan kecil hingga pengkhianatan besar yang bisa merusak hubungan. Padahal kita ketahui bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa lepas sepenuhnya dari bantuan orang lain dalam berbagai aspek kehidupan,

⁹⁵Muhyiddin Tahir, “*Tamak Dalam Perspektif Hadis*,” n.d., h. 14.

⁹⁶Efendi Zarkasih, *Kutbah Jumat Aktual*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), Cet. 1, h.

78.

⁹⁷Aminuddin Mamma, *Khianat Dalam Al-Qur'an*, h. 228

⁹⁸Antonius Atosokhi dkk, *Relasi dengan Sesama*, (Jakarta: PT Gramedia, 2002), h. 303-304

baik secara langsung ataupun secara tidak langsung, baik disadari atau tidak.⁹⁹ Maka Allah menekankan pentingnya menjaga hubungan persaudaraan, “*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.*” (QS. Al-Hujurat [49]: 10).

3. Menurunkan Solidaritas

Menurunkan solidaritas dalam suatu kelompok atau komunitas dapat menjadi masalah serius karena solidaritas adalah fondasi penting untuk kerjasama yang efektif dan kesejahteraan bersama. Penyebab dari turunnya solidaritas adalah sering berbohong, tidak adil, dan berkhaianat. Padahal hakekat dan inti dari solidaritas dalam Islam adalah tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan, saling menasehati dalam kebenaran. Setiap manusia ia diciptakan dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing sehingga manusia saling membutuhkan satu sama lain atau diperlukan untuk kerjasama dan saling melengkapi.¹⁰⁰

Sebagaimana dalam Al-Qur'an Allah SWT. Memerintahkan kepada hamba-Nya untuk selalu menerapkan sikap tolong menolong dalam kebaiakan, ketakwaan dan memperingatkan dari kerjasama dalam perbuatan hal-hal yang negatif. “*Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.*” (QS. Al-Maidah [2]: 2).

Melihat beberapa implikasi khianat di atas bahwa khianat bukanlah tindakan yang dianggap biasa saja atau remeh, dan implikasinya bisa merugikan baik pelaku maupun korban. Oleh sebab itu, penting untuk memahami nilai kepercayaan dan integritas dalam setiap hubungan, ikatan, dan situasi.

4. Balasan Pelaku Khianat di Akhirat

Setiap manusia yang melakukan dosa ia harus mempertanggungjawabkannya dan akan menerima sanksi yang sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukannya. Begitu juga, perilaku tercela yang dilakukan seseorang akan mendapatkan hukuman karena dampak negatifnya baik secara mental maupun fisik, terhadap pelakunya.¹⁰¹

Pelaku khianat akan dipermalukan di akhirat setelah kematian dan akhir kehidupan di bumi, seluruh umat manusia akan memasuki hari pembalasan atau kehidupan akhirat. Pada hari tersebut, semua amal perbuatan manusia selama hidup akan diperhitungkan secara adil, termasuk pengkhianatan. Pada hari itu para pengkhianat akan dikenakan bendera

⁹⁹Aminuddin Mamma, *Khianat Dalam Al-Qur'an*, h. 176-177

¹⁰⁰Erwin Hafid And Arifuddin Ahmad, “*Solidaritas Dalam Perspektif Kajian Hadist*,” n.d., h. 50

¹⁰¹Aminuddin Mamma, *Khianat Dalam Al-Qur'an*, h. 219

sebagai tanda.¹⁰² Contoh balasan pelaku khianat dalam surah al-Maidah ayat 13 terdapat term **خيانة** karena pengkhinatan yang dilakukan, maka pelaku dalam ayat ini balasannya yaitu dikutuk dan dilaknat oleh Allah SWT.¹⁰³

Seseorang tidak bisa menanggung dosa dan kesalahan orang lain, dan suatu umat tidak harus menanggung dosa umat lainnya. Oleh karena itu, seperti yang telah dinyatakan bahwa pelaku perbuatan tersebut sangat dimurkai dan dimusuhi oleh Allah, maka jelas bahwa tindakan itu adalah dosa dan akan mendapatkan balasan berupa siksaan api neraka di akhirat. Dengan demikian orang-orang yang melanggar aturan-aturan agama sesuai kehendak mereka harus siap menghadapi akibat buruk dari tindakan tersbut, baik di dunia maupun diakhirat.¹⁰⁴

5. Balasan Pelaku Khinat di Dunia

Adapun balasan pelaku pengkhianatan di dunia yaitu dengan dijatuhi hukuman di dunia, seperti pelaku tindakan korupsi (*ghulul*) dan suap (*risywah*) sebagaimana telah diatur dalam UU, yakni dengan diancam dengan pidana penjara. Sedangkan balasan pelaku *ghulul* di akhirat dengan dibelenggu tengkuknya memakai rantai besi, kemudian dimasukkan ke dalam api yang menyala-nyala.

Dengan demikian, jelas bahwa dampak pelaku pengkhianatan di dunia dengan merasakan ketidak tenangan jiwanya dan ketentraman batin. Mereka akan dihantui rasa kegelisahan, terlebih jika ia mengetahui dampak yang akan dirasakannya di akhirat kelak, semakin tersiksa batinnya. Di dunia juga berhak mendapatkan hukuman.¹⁰⁵

E. Mengatasi Perbuatan Khianat

Sebagaimana diketahui bahwa manusia adalah makhluk sosial, dan secara sosiologis mereka tidak bisa hidup sendiri atau mencukupi kebutuhan sendiri tanpa orang lain. Dengan demikian interaksi manusia dengan manusia lainnya sangat penting untuk dijaga sehingga tidak ada konflik antar sesama, hal ini perbuatan khianat sangat perlu dihindari. Contohnya jika terjadi pengkhianatan di bidang ekonomi dan politik, yaitu perbuatan menyimpang yang dikecam oleh Allah adalah mengambil dan memakan harta yang bukan hak nya secara bathil dan zalim (korupsi).¹⁰⁶

Dalam hal ini bisa berdampak hilangnya kepercayaan bagi orang lain. Maka dari itu masalah tersebut bisa dilihat dari interpretasi ayat-ayat yang

¹⁰²<https://almasoem.sch.id/saling-doa/allah-tidak-menyukai-orang-orang-yang-selalu-berkhianat-dan-bergelimang-dosa/> diakses pada 27 Juli 2024

¹⁰³Aminuddin Mamma, *Khianat Dalam Al-Qur'an*, h. 220

¹⁰⁴Aminuddin Mamma, *Khianat Dalam Al-Qur'an*, h. 222-223

¹⁰⁵Aminuddin Mamma, *Khianat Dalam Al-Qur'an*, h. 226-227

¹⁰⁶Maya Fatih, "Prinsip dan nilai-nilai pendidikan anti korupsi dalam QS. Al-Baqarah: 188" dalam jurnal *Innovative education journal*, vol. 5, no. 3, 2023, h. 582

melarang umat manusia melakukan pengkhianatan ataupun korupsi dengan cara memakan harta secara bathil dalam arti yang luas, dan termasuk penggelapan uang dsb.

Dalam menghindari perbuatan khianat diperlukan menghindarkan diri dari perilaku yang bertentangan dengan aturan-aturan syari'at yang ditujukan dalam Al-Qur'an dan hadis. Upaya untuk mencegah diri dari perbuatan khianat memerlukan upaya yang disebutkan tindakan kewaspadaan dan kerja keras untuk mengatasinya, dalam upaya menghindari hal tersebut dan memastikan bahwa dalam arti luas hal tersebut tidak terjadi yang terpenting adalah menguatkan keimanan¹⁰⁷

Adapun cara lain dari mengatasi perbuatan khianat yaitu, *pertama* introspeksi diri atau sadar diri atau menyadari pola perilaku, *kedua* berkata jujur atau terbuka, *ketiga* membangun kembali kepercayaan, *keempat* minta maaf atau memaafkan, dll. Ada beberapa hikmah menghindari khianat di antaranya:¹⁰⁸

1. Terhindar dari perbuatan dosa, dalam Islam khianat termasuk dosa besar yang harus dihindari karena khianat merupakan bagian dari munafik, melakukan khianat berarti melanggar perintah Allah SWT dan dampaknya bukan hanya di dunia tapi juga di akhirat.
2. Menjaga kesejahteraan dalam bermasyarakat.
3. Menjaga kejujuran dan menjaga amanah.
4. Membangun keadilan.

Cara lain untuk mengatasi perbuatan khianat ialah dengan menerapkan sistem hukum dan perundang-undangan di dalam Negara. Misalnya pengkhianat dalam bentuk kecurangan atau korupsi dalam hal terkait dengan Negara, sebagaimana yang telah disebutkan dalam Undang-Undang No. 20 Pasal 2 Tahun 2001 bahwa Setiap orang yang secara melawan hukum melakukan perbuatan memperkaya diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara, dipidana dengan pidana penjara seumur hidup atau pidana penjara paling singkat 4 tahun dan paling lama 20 tahun dan denda paling sedikit Rp 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah) dan paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). Dalam hal tindak pidana korupsi sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dilakukan dalam keadaan tertentu, pidana mati dapat dijatuhkan. Pasal demi Pasal: Pada Pasal 2 ayat (2) Yang dimaksud dengan "keadaan tertentu" dalam ketentuan ini adalah keadaan yang dapat dijadikan alasan pemberatan pidana bagi pelaku tindak pidana korupsi yaitu apabila tindak pidana tersebut dilakukan terhadap dana-dana yang diperuntukkan bagi penanggulangan keadaan bahaya, bencana alam nasional, penanggulangan akibat kerusakan sosial yang meluas, penanggulangan krisis ekonomi dan moneter, dan pengulangan tindak pidana korupsi¹⁰⁹

¹⁰⁷ Aminuddin Mamma, *Khianat Dalam Al-Qur'an*, h. 233

¹⁰⁸ Imam Kanafi, *ILMU TASAWUF: Penguatan Mental-Spiritual dan Akhlaq*, h.

BAB III

BIOGRAFI SAYYID QUTHB DAN PROFIL TAFSIR

A. Biografi Sayyid Quthb

Nama lengkapnya adalah Sayyid bin Quthb bin Ibrahim bin Husein asy-Syadzili.¹¹⁰ Lahir di Musyah, Provinsi Asiyuth, pesisir Mesir, 9 Oktober 1906.¹¹¹ Beliau merupakan salah seorang pemikir besar dalam Islam kontemporer.¹¹² Beliau tumbuh dalam keluarga yang taat kepada ajaran Islam, Sayyid Quthb mempunyai empat saudara kandung.¹¹³ Saudara kandung pertamanya bernama Nafisah, *kedua* Aminah, *ketiga* Hamida, *keempat* Muhammad (Quthb) ia merupakan adik kandung Sayyid Quthb atau anak terakhir.¹¹⁴

Nama ibunya bernama Fatimah Husaini Utsman seorang wanita yang beragama dan taat kepada ajaran Al-Qur'an¹¹⁵ dan Ayanya bernama al-Hajj Quthb Ibrahim beliau dikenal sebagai pemimpin di desa politikus yang bergabung dalam partai Nasionalis yang dideklarasikan oleh Musthofa Kamil. Kemudian rumah ayah Sayyid Quthb dijadikan markas kegiatan politik partainya dan dijadikan tempat untuk pertemuan-pertemuan penting baik dihadiri untuk semua orang ataupun hanya orang tertentu saja.¹¹⁶

Sayyid Quthb merupakan salah seorang pemikir Islam kontemporer di pergerakan Ikhwanul Muslimin, beliau juga disebut sebagai tokoh kedua setelah

¹¹⁰A. Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*, (Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an, 2019), cet. 2, h.212

¹¹¹Herry Mohammad, *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh abad 20* (Gema Insani, 2006), h. 296.

¹¹²Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), cet. 1, h.1

¹¹³Wulandari dkk, "Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Ayat-Ayat Ishlah (Studi Tafsir Fi zhilal al-qur'an)" dalam jurnal *Al-Bayan* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017), h. 79

¹¹⁴Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, h. 15-16

¹¹⁵Muhammad Subki, Fitrah Sugiarto, and M. Nurwathani Janhari, "Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Wacana Pluralisme Agama Dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am Ayat 108 Pada Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an," *Sophist : Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir* 3, no. 1 (June 20, 2021): h. 70, <https://doi.org/10.20414/sophist.v3i1.39>.

¹¹⁶Alfred Hadi Winata, "Konsep Perdamaian Dalam Islam Sayyid Quthb" *skripsi* pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021, h. 15

Hasan al-Banna¹¹⁷ (1906-1949).¹¹⁸ Beliau juga sering disamakan dengan Abul A'la al-Maududi (1903-1979), tokoh gerakan Islam Jamaat Islami di Pakistan dan Ali Syariati (1933-1977), salah seorang ideolog revolusi di Iran. Quthb bahwa dalam karya-karyanya banyak mengambil inspirasi dari al-Maududi.¹¹⁹ Secara pribadi Quthb tidak pernah bertemu dengan Hasan al-Banna.¹²⁰ Pendidikan dasarnya di daerah asalnya.¹²¹

Pada tahun 1925 telah menyelesaikan pendidikannya pada jenjang Madrasah Tsanawiyah kemudian beliau melanjutkan pendidikan selanjutnya di Muallimin selama tiga tahun.¹²² Quthb telah menghafal Al-Qur'an semenjak usia sepuluh tahun, kedua orangtua Sayyid Quthb menyadari bakat anaknya yakni Sayyid Quthb, kemudian pindah ke Halwan, daerah pinggiran Kairo yang dekat dengan pusat pengetahuan dengan belajar di Tajhiziah Darul Ulum.¹²³ pada usia 13 tahun Sayyid Quthb dikirim oleh pamannya ke Kairo untuk melanjutkan pendidikannya.¹²⁴

Pada tahun 1929, Quthb kuliah di Darul Ulum¹²⁵ sebuah Universitas termuka dalam bidang pengkajian ilmu Islam dan sastra arab, juga tempat imam Hasan al-Banna menuntut ilmu pada masa sebelumnya Sayyid Quthb. Sayyid Quthb menyelesaikan kuliahnya pada tahun 1933 dengan meraih gelar sarjana muda,¹²⁶ dan mendapatkan gelar *lisance* (Lc).¹²⁷ Semasa kuliah beliau sangat suka pada mata pelajaran sastra inggris dan dilahapnya segala sesuatu yang diperolehnya dalam bentuk terjemahan.¹²⁸ Setelah lulus beliau bekerja di

¹¹⁷Hasan Al-Banna lahir pada tahun 1906 di Mahmudiyah, ia berasal dari keturunan keluarga yang taat agama dan terpendang, Hasan al-Banna meninggal dunia pada 12 Februari 1949 Rabiutsani di Kairo. Lihat. Musyarif Musyarif, "*Hasan Al-Banna Al-Ikhwan Al-Muslimun*," *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 10, no. 1 (May 24, 2017): h. 93-94, <https://doi.org/10.35905/kur.v10i1.588>.

¹¹⁸Alfred Hadi Winata, *Konsep Perdamaian Dalam Islam Sayyid Quthb*, skripsi pada Universitas Islam Negeri Syarifhidayatullah, Jakarta, 2021, h. 16

¹¹⁹Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, h. 1

¹²⁰Muhammad Chirzin, *Kontroversi Jihad Modernis Versus Fundamentalism: Rasyid Ridha dan Sayyid Quthb*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), Cet.1, h. 22

¹²¹Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, h. 17

¹²²Hajar Hanapie Hasibuan, *Penafsiran Ayat-Ayat Berkah Perspektif Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, skripsi pada Universitas PTIQ Jakarta, 2023, h. 42

¹²³Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), cet. 1, h. 143

¹²⁴Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, h. 17

¹²⁵Muhammad Chirzin, *Kontroversi Jihad Modernis Versus Fundamentalism: Rasyid Ridha dan Sayyid Quthb*, h. 23

¹²⁶Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, h. 144

¹²⁷Herry Mohammad dkk, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), Cet. 1, h. 297

¹²⁸Alfred Hadi Winata, *Konsep Perdamaian Dalam Islam Sayyid Quthb*, skripsi pada Universitas Islam Negeri Syarifhidayatullah, Jakarta, 2021, h. 17

kementrian ilmu pengetahuan selama 15 tahun kemudian beliau memutuskan untuk keluar dari tempat kerjanya.¹²⁹ Sayyid Quthb dikenal sebagai penulis, beliau mengembangkan bakatnya dengan menulis buku untuk anak-anak yang meriwayatkan tentang pengalaman Nabi Muhammad dan sirah Nabawiyyah. Kemudian seiring berjalannya waktu beliau sudah banyak menulis cerita-cerita pendek, artikel dll.¹³⁰ Beliau mulai menulis diusia mudanya. Buku Islam pertama yang ditulis oleh Quthb adalah *At-Tashawwur Al-Fanni fil Qur'an*, dan menjauhkan diri dari sekolahnya sastra al-Aqqad.¹³¹

Pada tahun 1948-1950, Sayyid Quthb mendapat tugas belajar pendidikan Barat di Amerika kemudian di sana beliau masuk di Universitas yaitu University of Northern Colorado's Teachers College dan Stanford University. Beliau meraih gelar MA dari dua Universitas tersebut. Selain ke Amerika beliau juga ke Swiss, Inggris dan Italia.¹³² Beliau juga mengubah perhatiannya dari bidang sastra ke bidang reformasi berdasarkan pendidikan selama di Amerika. Kemudian beliau sering menghadiri seminar-seminar dan aktif di berbagai kegiatan sosial, politik ekonomi sampai pecahnya revolusi di Mesir di bawah pimpinan Jamal Abd Nashr, dan juga mulai menulis banyak buku. Setelah kembali dari Amerika Sayyid Quthb bergabung dengan *jam'ah Ikhwān al-Muslimīn*.¹³³ Beliau diangkat sebagai editor di mungguan *ikhwanul muslimin*, kemudian menjadi ketua seksi penyebaran dakwah.¹³⁴

Pada tahun 1952 juli terjadi revolusi di Mesir menggulingkan raja Farouk, Revolusi Mesir lancar atas dukungan Sayyid Quthb terhadap Gamal Abdul Nasser, sebelumnya Nasser memberikan senjata dan latihan bagi para anggotanya. Dalam revolusi itu Sayyid Quthb ikut berpartisipasi. Gamal Abd Naser sering datang ke kediaman Sayyid Quthb di Halwan. Kemudian Quthb mengarahkan para anggota Ikhwan Muslimin untuk menjadi pendukung revolusi pada saat itu, dan ketika revolusi itu berhasil Sayyid Quthb diberi penghormatan oleh para tokoh revolusi sebagai penghormatan tersebut Sayyid Quthb dipanggil untuk menghadiri dalam acara khusus untuk pujian terhadap beliau dan menjelaskan semua jasa-jasanya, dalam acara tersebut yang tampil berbiacara adalah Abdul Naser dan Anwar Sadat sebagai tokoh pimpinan revolusi.¹³⁵ Kerja sama Ikhwan

¹²⁹A. Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*, h. 212

¹³⁰Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, h. 145

¹³¹Herry Mohammad dkk, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, h. 297

¹³²Adib Hasani, "Kontradiksi Dalam Konsep Politik Islam Eksklusif Sayyid Quthb," *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu KeIslaman* 11, no. 1 (June 2, 2016): h. 5, <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.1-30>.

¹³³Chaidir Alam, "Penafsiran Sayyid Quthb tentang Ayat-Ayat Makr" *skripsi* pada Universitas Islam Negeri Sayarif Hidayatullah, Jakarta, 2020, h. 18

¹³⁴Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, h.10

¹³⁵Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, h. 10-

dan Naser hanya berlangsung sebentar saja. Sayyid Quthb kecewa atas pemerintah Naser tidak menerima gagasan untuk membentuk negara Islam. Dua tahun kemudian Quthb ditangkap oleh Naser karena dituduh bersekongkol dengan teman-temannya (ikhwan al-muslimin) untuk membunuh Naser dan beliau dijatuhi hukuman selama 15 tahun penjara.¹³⁶ Selama dipenjara beliau merevisi 13 juz pertama tafsir Qur'annya, juga menulis beberapa buku. Sebelumnya Quthb berhasil menerbitkan 16 juz sebelum divonis masuk penjara.¹³⁷

Pada tahun 1951-1952 Sayyid Quthb terlibat polemik melawan kebijakan-kebijakan kepemilikan, sistem monopoli dan kapitalis melalui tulisan melalui tulisan, ia menulis dua buah buku dan ratusan artikel dalam bentuk koran-koran dan majalah dan mengakibatkan terjadinya revolusi 23 juli 1952.

Setelah revolusi tahun 1952 terjadi, Gamal Abdul Nasser yang merupakan presiden Mesir, menawarkan Sayyid Quthb sebagai menteri pendidikan, namun Sayyid Quthb menolak tawaran tersebut karena Sayyid Quthb lebih berpihak ke Ikhwanul Muslimin yang tidak ingin bekerja sama dengan tokoh revolusi, ikhwanul muslimin menginginkan pemerintahan yang semuanya di dalamnya adalah Islam. Sedangkan Gamal Abdul Nasser yang berpihak kepada nasihat-nasihat Amerika agar tidak menerapkan hukum Islam dalam kekuasaannya. Akhirnya pada tahun 1953. Sayyid Quthb bergabung dengan Ikhwanul Muslimin dan merealisasikan agama Islam secara menyeluruh diwilayah tersebut.¹³⁸

Pada tahun 1954 beliau diangkat menjadi pemimpin harian di Ikhwanul Muslimin, setelah berjalan sekitar dua bulan harian tersebut ditutup.¹³⁹ Atas perintah dari pemerintah Mesir, karena merancam perjanjian Mesir-Inggris 7 Juli 1954.¹⁴⁰

Pada tanggal 5 mei 1955 Quthb ditangkap atas tuduhan berkomplot menjatuhkan pemerintah dan pada tanggal 15 juli 1955 ia dijatuhi hukuman selama 15 tahun, hingga pertengahan tahun 1964 mengalami berbagai siksaan selama didalam tahan, dan juga ia menulis beberapa buku dan membuatnya mahsyur. Setelah sepuluh tahun menjalani hukumannya, Sayyid Quthb dibebaskan oleh Nasser dari penjara karena campur tangan oleh Abdul Salam Arif yang merupakan presiden Irak. Setelah bebas ia menulis buku yang berjudul *Maalim Fith Tharīq*.¹⁴¹ yang di dalamnya berisi tulisan tentang dianggap berupaya

¹³⁶Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, h. 12

¹³⁷Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, h. 45

¹³⁸Siti Rochmah, "Sayyid Quthb dan Ikhwanul Muslimin Peranan Sayyid Quthb Dalam Ikhwanul Muslimin" *skripsi* pada UIN Syarifhidayatullah Jakarta, 2003. h. 21-22

¹³⁹Muhammad Chirzin, *Kontroversi Jihad Modernis Versus Fundamentalis: Rasyid Ridha dan Sayyid Quthb*, h. 25

¹⁴⁰Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, h. 145

¹⁴¹Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, h. 45

menumbangkan pemerintahan Mesir dengan kekerasan, sehingga menyebabkan ditangkap kembali tahun 196.¹⁴²

Pada hari senin 13 Jumadil Awwal 1386 H/¹⁴³ 29 Agustus 1966, Sayyid Quthb dan dua temannya dijatuhi hukuman mati dengan digantung di tiang. Sebelum dilaksanakannya hukuman mati, Pemerintah Mesir tidak memberikan izin kepada wartawan untuk memasuki lokasi tempat hukuman tersebut, dan meminta mereka untuk meninggalkan tempat itu. Abdul Naser akan membebaskan Sayyid Quthb dari hukumannya dengan syarat Sayyid Quthb menulis sebuah tulisan yang berisi tentang ungkapan bahwa telah mendukung presiden Abdul Naser, namun Sayyid Quthb menolak syarat dari Abdul Naser dan berkata *“jari telunjuk saya yang mengakui keEsaan Allah dalam shalat, menolak untuk menulis sebuah kebenaran yang diridhai oleh seorang penguasa yang zalim. Jika saya dipenjarakan dengan alasan yang benar, saya menyukainya. Namun jika saya dipenjara dengan alasan yang tidak benar, maka saya adalah orang-orang yang setuju dengan kepada kebathilan”*¹⁴⁴ Pemerintah Mesir mengabaikan protes dari organisasi amnesti internasional yang menyatakan persidangan terhadap Sayyid Quthb adalah ilegal. Sayyid Quthb akan selalu dikenang atas beragam prestasi dan perjuangannya serta akan dianggap syahid oleh khalayak luas.¹⁴⁵

1. Fase-Fase Kehidupan Sayyid Quthb

Sayyid Quthb mengalami evolusi pemikiran pada masa hidupnya sebagai seorang penulis muda, beliau menjadi seorang muslim “fanatik” setelah kembali dari Amerika. Abu al-Hassan an-Nadwi¹⁴⁶ membagi tahapan kehidupan Sayyid Quthb menjadi lima tahapan yaitu:

¹⁴²Hajar Hanapie Hasibuan, “Penafsiran Ayat-Ayat Berkah Perspektif Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zilalil Qur’an” skripsi pada Universitas PTIQ Jakarta, 2023, h. 44

¹⁴³Herry Mohammad dkk, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, h. 298

¹⁴⁴Muhammad Sa’id Mursi, *Tokoh—Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2007), Cet.3, terj. Khairul Amru Harahap, h. 252-253

¹⁴⁵Mohammad Taufiq Rahman and Paelani Setia, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol 1, No 1, 2021 (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), h. 49.

¹⁴⁶Beliau merupakan seorang tokoh atau Ulama terkenal dalam dunia Islam, Lahir pada tahun 1914 H di India, dan mendapat pendidikan di Dar al-‘Ulum , Nadwah al-Ulama di India. Ia adalah ulama yang memiliki wawasan luas dan memahami problematika yang dialami umat Islam, sehingga ia banyak menyampaikan konsep-konsep Islam yang dipandanginya sebagai solusi dari permasalahan umat Islam saat itu. Idennya banyak disampaikan dalam khutbahnya dan juga dituangkan dalam ratusan buku dan makalahnya. Beliau wafat pada 23 Ramadhan 1420 H bersamaan 31 Desember 1999 M. Lihat: Mada Wijaya Kusumah, “Pemikiran Pendidikan An-Nadwi Dalam Kitab Ash-Shirah Al-Fikrah Al-Islamiyyah Wa Al-Fikrah Al-Gharbiyyah” dalam *Jurnal Imu Islam* (Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Ar-Raayah, 2016), vol. 1, No. 1, h. 109-113

- a. Tumbuh dalam tradisi-tradisi Islam di daerah tempat tinggalnya dan rumahnya.
- b. Sayyid Quthb pindah ke Kairo hingga hubungan dirinya dan pertumbungan pertamanya terputus, kemudian pandangan agama dan keyakinan Islamiahnya menguap.
- c. Sayyid Quthb mengalami kegelisahan terhadap realitas keagamaan.
- d. Sayyid Quthb mempelajari Al-Qur'an untuk mengetahui dorongan sastra.
- e. Sayyid Quthb terpengaruh oleh Al-Qur'an dan dengan Al-Qur'an lambat laun beliau meningkat secara gradual menuju iman.¹⁴⁷

Abdul fatah Al-Khalidi membagi kehidupan pemikiran keIslaman Sayyid Quthb menjadi empat fase:

- a. Fase keIslaman yang dengan sentuhan seni
Dimana fase tersebut Sayyid Quthb mempelajari Al-Qur'an untuk merenungkannya dari aspek seni dan menghayati keindahannya. Pada fase ini beliau menulis buku yaitu *al-Taṣwīr al-Fannī fī Al-Qur'ān* dan *masyāhid al-Qiyāmah fī al-Qur'ān*.
- b. Fase KeIslaman Umum
Fase ini dimana Sayyid Quthb mempelajari Al-Qur'an untuk melakukan studi pemikiran dan pandangan reformasi yang mendalam. Dalam fase ini Sayyid Quthb perlu memahami konsep-konsep solidaritas dalam Islam dan memahami dasar-dasar reformasi sosial. Adapun buku yang beliau tulis dalam fase kedua ini, yaitu *al-'adālah al-'ijtima'iyyāh fī al-islām*.
- c. Fase amal Islami yang Terorganisir
Pada fase ini dimulai ketika Sayyid Quthb mulai mengenal dan bergabung dengan anggota Ikhwanul Muslimin serta memahami Islam secara menyeluruh baik dari perilaku, akidah maupun budaya dan jihad. Fase ini dimulai saat Sayyid Quthb pulang dari Amerika sampai beliau dipenjarakan bersama dengan teman-temannya. Adapun kitab yang ditulis oleh beliau pada fase ini adalah *ma'rakah al-islām wa al-ra'sama'iyyāh*, *al-salām al-'alamī wa al-islām* dan *fī Zhilālil Qur'ān* pada juz awal dan edisi pertama.¹⁴⁸
- d. Fase jihad dan gerakan
Fase ini merupakan fase dimana Sayyid Quthb tanpa sadar beliau terjerumus kedalam konflik pemikiran dan amalan yang sesungguhnya dengan kejahiliahan dan beliau melaluinya dengan praktik jihad yang

¹⁴⁷Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, h. 19

¹⁴⁸Syaiful Arief, "Pemikiran Moderat Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fī Zhilālil Qur'ān" Tesis pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020. h. 99-100

sesungguhnya. Dalam hal ini maka terungkap jalan pergerakan (*al-manhāj al-harākī*), bagi agama ini dan realitasnya yang penuh dengan makna dan beraksi melawan kebodohan, serta tanda-tanda yang jelas disepanjang jalan Allah. Fase ini dimulai ketika Sayyid Quthb dipenjara pada akhir tahun 1954 dan terus mendarah daging ketika dipenjara hingga akhir 50an, kemudian menjadi dewasa dan berbuah matang pada tahun 60an. buku pertama yang ditulis dalam fase ini adalah *hadzad dīn*, yang paling terpenting adalah *fī zhilālil Qur'ān* edisi revisi dan yang paling matang adalah *ma'alim fith tharīq*.¹⁴⁹

2. Karya-Karya Sayyid Quthb

Karya-karya Sayyid Quthb tersebar di negara-negara muslim, serta di Eropa, Afrika, Asia, dan Amerika Serikat. Karena Sayyid Quthb merupakan salah satu tokoh terpenting dalam Ikhwanul Muslimin, hampir pasti setiap pengikut Ikhwanul Muslimin memiliki karya-karyanya.¹⁵⁰ Karya-karya Sayyid Quthb telah diterjemahkan kedalam berbagai bahasa, diantaranya bahasa Persia, Inggris, Jerman, Urdu, Turki, dan Prancis. Beliau telah menulis lebih dari 20 buah buku disamping tafsir Al-Qur'an, artikel, dan majalah. Berikut beberapa buku yang ditulis oleh Sayyid Quthb diantaranya:

- a. *At-Tashwīrul fannī fil Qur'ān* (Kairo: Dārul Ma'ārif, 1945) yang diterjemahkan oleh Chadidjah Nasution, *seni penggambaran dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1981)
- b. *Masyāhid al-Qiyāmah fil Qur'ān* (Kairo: Dārul Ma'ārif, 1947), yang diterjemahkan oleh H. Abdul Azis, *Hari Akhir Menurut Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1944)
- c. *Al-'adālah al-Ijtīmā'īyyah fil islām* (Kairo: Dārul Kitāb, 1948), yang diterjemahkan oleh Afif Mohammad, *Keadilan Sosial Dalam Islam* (Bandung: Pusaka, 1944)
- d. *Fī Zhilālil Qur'ān* (Beirut: Darusy Syurūq, 1992), pada juz pertama diterjemahkan oleh Bey Arifin dan Jamaluddin Kafie *Tafsir di bawah Naungan Al-Qur'an* (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), kemudian pada juz 9 diterjemahkan oleh Abu Fahmi *Manhaj Hubungan Sosial Muslim Non Muslim* (Jakarta: Gema Insani Press, 1993). Mohammad Abbas Aula menerjemahkan suntingan dari tafsir tersebut dengan judul *Dasar-Dasar Sistem Ekonomi Sosial Dalam kitab tafsir fī zhilālil Qur'ān*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1987). Pada tahun 1996 Afif Mohammad menerjemahkannya secara lengkap ke dalam bahasa Indonesia.

¹⁴⁹Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, h. 21

¹⁵⁰Fakhri Iqomul Haq, *Konsep Peradaban Dalam Tafsir Fī Zhilāl Al-Qur'ān*, Tesis pada Universitas PTIQ Jakarta, 2023, h. 88

- e. *As-Salāmul ‘Alamiy wal-Islām* (Kairo: Dārul Kitāb Al-‘Arabi, 1951), yang diterjemahkan oleh Bedril Saleh, *Jalan Pembebasan: Rutinitas Islam Menuju Perdamaian Dunia* (Yogyakarta: Salahuddin Press, 1985)
- f. *Al-Mustaqbal li Hādẓ ad-Dīn* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t), yang diterjemahkan oleh Tim Salahuddin Press, *Islam Menyongsog Masa Depan* (Yogyakarta: Salahuddin Press, 1987)
- g. *Hādẓa ad-Dīn* (Kairo: Dārul Qalam, t.t), yang diterjemahkan oleh Anwar Wahdi Hasi, *Inilah Islam* (Surabaya: Bina Ilmu, 1986)
- h. *Al-Islām wa Musykilatul Hādẓarah* (Kairo: Dārul Ihyā’il Kutub al-‘Arabiyyah, 1962), atau Islam dan Problema-Problema Kebudayaan
- i. *Khasā’ishut-Tashawwuril-Islāmiy wa Muqawwymātuhu* (Kairo: Dārul Ihyā’il Kutub al-‘Arabiyyah, 1962), yang diterjemahkan oleh Muzakkir, *Karakteristik Konsepsi Islam* (Bandung: Pusaka, 1990)
- j. *Ma’ālim fith-Thāriq* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1964), yang diterjemahkan oleh Andi Rahman Zainuddin, *Petunjuk Jalan* (Jakarta: Media Da’wah, 1994)
- k. *Ma’rakatuna Ma’al Yahud* (Beirut: Darusy Syurūq, 1978), atau Perbenturan Kita Dengan Yahudi
- l. *Dirāsat Islāmiyyah* (Cairo: Maktabah Lajnatisy Syabāb al-Muslim, 1953), yang diterjemahkan oleh Andi Rahman Zainuddin, *Beberapa Studi Tentang Islam* (Jakarta: Media Da’wah, 1982)
- m. *Nahwa Mujtama’ Islāmiy* dalam *Al-Muslimūn* (1953-1954), yang diterjemahkan oleh H.A. Mu’thi Nurdin, *Masyarakat Islam* (Bandung: Al-Ma’arif, 1978)
- n. *An-Naqdul Adabiy: Ushūluhu wa manāhijuhu* (Kairo: Dārul Fikr Al-‘Arabi, t.t), atau Kritik Sastra: Prinsip Dasar dan Metode-Metode
- o. *Ma’rakatul Islām war-Ru’sumāliyah* (Kairo: Dārul Kitāb Al-‘Arabi, 1951), atau perbenturan Islam dan kapitalisme
- p. *Fit-Tārikh: fikrah wa manāhij* (Beirut: Darusy Syurūq, 1974), atau Teori dan Metode Dalam Sejarah
- q. *Muhimmatusy Syā’ir Fil Hayah* (Kairo: Lajnatun Nasyr lil Jāmi’iyyīn, t.t), atau Urgensi Penyair Dalam Kehidupan
- r. *Naqdu kitāb Mustaqbal Tsaqāfah fī Mishr* (Jeddah: Ad-Dār As-Su’ūdiyyah, t.t) atau Kritik Terhadap Buku Masa Depan Peradaban di Mesir
- s. *Thifl Minal-Qaryah* (Kairo: Lajnatun Nasyr lil Jāmi’iyyīn, 1946), atau seorang Anak Dari Desa
- t. *Al-Asywak Dāru Sa’d Mishr bil-Fujalah*, 1947) atau Duri-Duri¹⁵¹

¹⁵¹Muhammad Chirzin, *Kontroversi Jihad Modernis Versus Fundamentalis: Rasyid Ridha dan Sayyid Quthb*, h. 29-31

Sedangkan studinya yang fokus pada gerakan keIslaman yang matang, yang menjadi penyebab ia dieksekusi atau dihukum penjara adalah sebagai berikut:¹⁵²

- a. *Ma'ālim fith-Thāriq*
- b. *Fī Zhilālil as-Sirah*
- c. *Muqawwimat at-Tashawwur al-Islāmi*
- d. *Fi Maukib al-Iman*
- e. *Nahwu Mujtama' Islami*
- f. *Hādza Al-Qur'an*
- g. *Awwaliyat li Hādza al-Dīn*
- h. *Tashwībāt fī al-Fikri al-Islami al-Mu'āshir*¹⁵³

B. Sejarah Tafsir *fī Zhilālil Qur'ān*

1. Penamaan Tafsir *fī Zhilālil Qur'ān*

Kitab Tafsir tafsir *fī Zhilālil Qur'ān* termasuk kitab tafsir modern yang berbeda dengan kitab tafsir lainnya. Sayyid Quthb lebih *Concern* terhadap penjelasan tema-tema surah, dari sisi keindahan redaksi dan *uslub*. Beliau tidak mau ikut campur dalam hal perselisihan diseperti ilmu kalam, beliau lebih tertarik untuk merespon masalah yang terjadi dalam kehidupan kaum muslim. Kitab tafsir *fī Zhilālil Qur'ān* disebut juga sebagai buku pedoman tentang pendidikan, dakwah, dan petunjuk jalan.¹⁵⁴ Hal tersebut sebagaimana Sayyid Quthb berkata dalam bab muqaddimahny, bahwa: “Hidup dibawah naungan Al-Qur'an adalah suatu kenikmatan, yang hanya bisa dinikmati oleh mereka yang mau merasakannya. Aku merasakan nikmatnya yang belum pernah aku rasakan dari sebelumnya, dan menjadikan hidupku bermakna dan diberkahi. Aku akan senantiasa mendengar firman Allah dan seakan dia selalu berbiacara denganku melalui Al-Qur'an, padahal aku hanyalah seorang hamba yang lemah, adakah penghormatan lebih tinggi selain penghormatan yang diberikan oleh Allah melalui Al-Qur'an? adakah derajat lain yang mampu mengangkat atau meninggikan derajat orang dibanding derajat yang diberikan oleh Al-Qur'an? yaitu suatu anugerah dari Allah yang diberikan kepada hambanya. Aku hidup dibawah naungan Al-Qur'an sehingga aku bisa melihat kejahiliahan yang bergelombang dimuka bumi. Kulihat pula kepentingan-kepentingan penghuninya yang kecil tak berarti. Aku hidup dibawah naungan Al-Qur'an sambil bersenang0senang dengan menikmati gambaran yang sempurna.”¹⁵⁵

Dengan demikian Sayyid Quthb menggunakan istilah “*Fi Zhilal*” untuk menunjukkan bahwa tafsir tersebut dimaksudkan untuk mengungkapkan

¹⁵²Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, h. 23

¹⁵³Fakhri Iqomul Haq, “Konsep Peradaban Dalam Tafsir *Fī Zhilāl Al-Qur'ān*” Tesis pada Universitas PTIQ Jakarta, 2023, h. 88

¹⁵⁴A. Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*, h. 213

¹⁵⁵Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jil. 1, h. 13

makna Al-Qur'an yang tersirat dibalik teks-teksnya, serta memiliki relevansi Islam dalam konteks kontemporer dan perjuangan umat muslim.

Sebenarnya melalui *muqadimah* tafsir *Fī Zhilālil Qur'ān* bisa dilihat seberapa kuat pengaruh Al-Qur'an terhadap karakter pendidikan, pergerakan, dan dakwah.¹⁵⁶

2. Tahap Penerbitan Tafsir *fī Zhilālil Qur'ān*

Penulisan tafsir *Fī Zhilālil Qur'ān* dimulai pada tahun 1952 berupa tulisan yang ada di majalah *al-muslimun* pada edisi ke-3, Sayyid Quthb mulai menulis tafsir tersebut dengan memulai menafsirkan dari surah al-Fatihah dan dilanjutkan dalam surah al-Baqarah dalam edisi-edisi berikutnya.¹⁵⁷ hingga penulisan tafsir ini selesai pada tahun 1964, saat Sayyid Quthb masih berada dalam penjara.¹⁵⁸

Tafsir *fī Zhilālil Qur'ān* pada awalnya merupakan judul dari serangkaian bulanan yang ditulis dan diterbitkan oleh majalah "al-Muslimun" majalah pertama terbit pada majalah edisi ketiga pada bulan Februari 1952. Setelah menulis tujuh majalah yaitu edisi ketiga hingga kesembilan, hingga pada Surat al-Baqarah ayat 103.¹⁵⁹

Tafsir *fī Zhilālil Qur'ān* lahir dari perenungan dan interaksi penulis yang sangat mendalam, yang begitu menyatu dengan Al-Qur'an. Kitab tafsir *Fī Zhilālil Qur'ān* merupakan tafsir yang berisi dan menggambarkan tentang kehidupan dibawah cahaya Al-Qur'an dan petunjuk Islam. Sayyid Quthb memandang bahwa ayat-ayat Al-Qur'an merupakan hidup dan dinamis serta selalu memberikan keinginan untuk selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an, mampu menundukkan hati manusia dan membuat hati menjadi tenang¹⁶⁰

Juz pertama *fī Zhilālil Qur'ān* diterbitkan pada bulan bulan Oktober 1952. Sayyid Quthb memenuhi janjinya kepada pembacanya, beliau menerbitkan satu juz disetiap bulannya. Bahkan terkadang lebih cepat dari target waktunya. Dari Oktober 1952 hingga Januari 1954 beliau menerbitkan 16 juz.¹⁶¹

Saat pertama kali dipenjarakan, Januari sampai Maret 1954, Sayyid Quthb berhasil menerbitkan dua juz *fī Zhilālil Qur'ān* yaitu juz ke-17 dan juz ke-18. Kemudian beliau dibebaskan dari penjara, namun pada bulan November 1954, Sayyid Quthb dan para jama'ah ikhwanul Muslimin ditangkap lagi dan

¹⁵⁶A. Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*, h. 214

¹⁵⁷Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, h. 25

¹⁵⁸Muhammad Ridho Alfansuri, "Perempuan Karier Perspektif Al-Qur'an" Tesis pada Universitas PTIQ Jakarta, 2024, h. 78

¹⁵⁹Faizah Aly Syibromalisy dan Jauhar Azizy, *Membahas kitab- Kitab Tafsir Klasik-Modern*, (Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), cet. 1, h. 134

¹⁶⁰Faizah Aly Syibromalisy dan Jauhar Azizy, *Mmebahas kitab- Kitab Tafsir Klasik-Modern*, h. 135-136

¹⁶¹Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, h. 26

divonis hukuman 15 tahun penjara. Awalnya Sayyid Quthb tidak bisa melanjutkan menulis *fi Zhilālil Qur'ān* Al-Qur'an karena berbagai siksaan yang dialaminya. Namun sedikit demi sedikit jasa penerbitnya akhirnya Sayyid Quthb bisa melanjutkan tulisannya dan juga merevisi juz-juz *fi Zhilālil Qur'ān* pada sebelumnya.¹⁶²

Dalam pengantar tafsirnya Sayyid Quthb mengatakan bahwa hidup dibawah naungan Al-Qur'an itu sebuah kenikmatan, nikmat bagi orang yang merasakannya.¹⁶³

Setelah Sayyid Quthb divonis hukuman 15 tahun penjara, ia mengalami banyak siksaan sehingga menyebabkan tidak bisa melanjutkan tulisannya, peraturan dalam penjara sudah menetapkan aturan untuk tidak mengizinkan siapapun yang menulis dalam penjara akan dijatuhi hukuman yang lebih berat. Namun atas kehendak Allah SWT. Sayyid Quthb berhasil menulis tafsir *fi Zhilālil Qur'ān* selama di penjara dan mampu menghadapi berbagai rintangannya. Sebelumnya Sayyid Quthb membuat kontrak dengan *Dārul Ihyā'il Kutub al-'Arabiyyah*, milik Isa Al-Bahi Al-Halabi dan CO. untuk menulis tafsir *fi Zhilālil Qur'ān* sebagai tafsir yang lengkap. Ketika pemerintah tidak memberikan izin Sayyid Quthb untuk menulis di dalam penjara, maka pihak dari penerbit ini mengajukan penuntutan terhadap pemerintah dan meminta ganti rugi dari nilai *fi Zhilālil Qur'ān* dengan jumlah sepuluh ribu Pound, sebab pihak penerbit mengalami kerugian material dan immaterial ketika tidak dituliskannya. Namun pada akhirnya pemerintah memberikan izin kepada Sayyid Quthb untuk melanjutkan tulisannya *fi Zhilālil Qur'ān* di dalam penjara sebagai ganti rugi pihak penerbit.¹⁶⁴

Pada akhirnya Sayyid Quthb berhasil kembali menjalankan tafsir *fi Zhilālil Qur'ān* sampai dengan juz 27, dan terus mengoreksi kembali sebelum menyelesaikan tiga juz terakhir yang tersisa. Dituliskannya tafsir *fi Zhilālil Qur'ān* ini adalah permintaan dari Sa'id Ramadhan seorang redaktur majalah al-Muslimun terhadap Sayyid Quthb untuk mengenal rubrik khusus tentang penafsiran Al-Qur'an, dan Sayyid Quthb pun menerima permintaan itu.

3. Tujuan Penulisan Tafsir *fi Zhilālil Qur'ān*

Adapun tujuan dituliskannya tafsir *fi Zhilālil Qur'ān* sebagai berikut:

- a. menjembatani kesenjangan antara umat Islam dan Al-Quran dan mendekatkan Islam pada kehidupan Al-Qur'an.
- b. Menyadarkan umat Islam akan urgensi gerakan tersebut, dan didukung dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan mentalitas jihad.
- c. Memberikan petunjuk kepada umat Islam dan dapat mengantarkan mereka kepada kepribadian yang Islami.

¹⁶²Muhammad Ridho Alfansuri, "Perempuan Karier Perspektif Al-Qur'an" h. 78

¹⁶³Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, h. 27

¹⁶⁴Ahmad Soleh, "Pertolongan Allah Dalam Al-Qur'an (Studi Terhadap Tafsir *Fi Zhilālil Qur'an*)" *Tesis* pada Institut PTIQ Jakarta, 2016, h. 84-85

- d. Mendidik umat Islam dengan pendidikan yang sempurna.
- e. Menjelaskan petunjuk-petunjuk yang dapat menuntun umat Islam kepada Tuhannya.
- f. Menjelaskan kesatuan tema dalam Al-Qur'an.¹⁶⁵

Menurut Al-Khalidi tujuan penulisan tafsir *Fī Zhilālil Qur'ān* ada 5 tujuan diantaranya yaitu.

- a. Menghilangkan kesenjangan yang mendalam antara umat Islam saat ini dengan Al-Qur'an.
- b. Mengenalkan kepada umat Islam masa kini fungsi amaliyah harakiyah Al-Qur'an, menjelaskan karakternya yang gamblang dan nuansa jihad, menunjukkan kepada mereka tentang metode Al-Qur'an dalam pergerakan, dan jihad melawan kebodohan, memetakan jalan mereka lalu mengikuti instruksinya, menjelaskan bahwa itu adalah jalan yang lurus dan mendapatkan kunci yang bisa mereka gunakan untuk membuka perbendaharaan-perbendaharaan yang tersembunyi.
- c. Membekali umat Islam masa kini dengan petunjuk tertulis tentang ciri-ciri esensial akhlak umat Islam, serta memiliki ciri-ciri Islam yang Qur'ani.
- d. Mendidik umat Islam dengan pendidikan komprehensif Al-Qur'an, membangun kepribadian muslim yang efektif, menjelaskan karakteristiknya serta unsur-unsur kehidupannya.
- e. Menejalskan ciri-ciri umat Islam yang dibentuk oleh Al-Qur'an, memperkenalkan prinsip-prinsip yang menjadi landasan Islam, menggambarkan jalan mobilisasi dan jihad untuk membangunnya. Berdakwah hanya untuk mendirikan, menjelaskan secara rinci masyarakat muslim pertama yang diciptakan oleh Rasulullah SAW. Bahwa dalam salinan Al-Qur'an, petunjuk dan manhaj adalah wujud nyata yang dapat dijadikan contoh, dan dijadikan sebagai teladan bagi umat Islam.¹⁶⁶

C. Mengenal Tafsir *fī Zhilālil Qur'ān*

Kitab tafsir *fī Zhilālil Qur'ān* merupakan kitab tafsir yang ditulis yang bersandarkan pada kajian-kajian oleh Sayyid Quthb yang diambil langsung dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Selain itu, juga dari tafsir-tafsir *mu'tabar*.¹⁶⁷ Kitab tafsir ini terdiri dari 8 jilid besar dan telah dicetak ulang berkali-kali selama bertahun-tahun karena diterima dengan baik oleh orang-orang terpelajar. Kitab ini memang merupakan aset intelektual sosial yang sangat dibutuhkan setiap umat Islam masa kini.¹⁶⁸

Sayyid Quthb terus membaca dan mempelajari Al-Qur'an dan juga menghabiskan waktunya di bawah perlindungannya. Di antara cita-citanya

¹⁶⁵A. Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*, h.215

¹⁶⁶Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, h. 27-

¹⁶⁷Rahman and Setia, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol 1, No 1, 2021, h. 50.

¹⁶⁸Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, h. 522

menemukan teori ilustrasi artistik Al-Qur'an adalah, beliau ingin menyajikan seluruh isi Al-Qur'an atas dasar ini serta ingin menjelaskan kualitas dan karakteristiknya. Pada akhirnya Sayyid Quthb mampu mewujudkan impiannya dan memenuhi tugas tersebut ketika ia menafsirkan Al-Qur'an dengan judul *Fi Zhilālil Qur'ān*.¹⁶⁹

1. Metode dan corak tafsir

Secara metodologi penulisan, kitab tafsir yang terkenal di dunia Islam digolongkan menjadi empat metode yaitu, metode *Tahlili*, *Ijmāli*, *Muqāran*, dan *Maudhu'i*.¹⁷⁰

Metode penafsiran umum yang digunakan oleh Sayyid Quthb dalam menulis kitab tafsir *fi Zhilālil Qur'ān* adalah metode *Tahlili*,¹⁷¹ menafsirkan Al-Qur'an ayat demi ayat, surat demi surat, dari juz pertama sampai juz akhir.¹⁷² Sayyid Quthb menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan *tartib mushafi* yaitu melakukan penafsiran dimulai dari QS. Al-Fatihah ayat 1 sampai dengan QS. An-Nas ayat 6, tidak berdasarkan dengan urutan turunya ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁷³

Sayyid Quthb menggunakan *Ijmali*, Sayyid Quthb ketika menjelaskan suatu surat ia dengan mengawali dengan *muqaddimah* yang bertema secara umum dari surat yang sedang ia jelaskan atau dibahas, pengenalan isi surat, kemudian ia membagi dengan pertema, serta penjelasan umum atas sub tema tersebut, dan disini Sayyid Quthb menggunakan metode *Ijmali*. Setelah memberi penjelasan umum, kemudian Sayyid Quthb menjelaskan sub tema tersebut, satu persatu secara terperinci, terkhususnya pada *Al-Shuwar wa Zhilāl* (bayangan dan gambaran) sehingga yang membaca benar-benar merasa hidup bersama dengan Al-Qur'an, teori *Al-Shuwar wa Zhilāl* menjadi faktor utama yang menjelaskan gambaran, perasaan dan situasi ketika Al-Qur'an diturunkan, serta mengaitkannya dengan kehidupan masyarakat, sehingga para masyarakat merasakan bahwa petunjuk hidup mereka adalah hidup bersama dengan Al-Qur'an.

¹⁶⁹Zaky Taofik Hidayat, "Konsep Taubat Dalam Al-Qur'an Menurut Sayyid Quthb" *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, 2010, h. 24-25

¹⁷⁰Syaiful Arief, *Pemikiran Moderat Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zhilālil Qur'ān*, h. 54

¹⁷¹Nana Najatul Huda and Siti Pajriah, "Metode Umum dan Khusus dalam Tafsir Fi Zhilāl Al-Qur'an Karya Sayyid Quthb," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 1 (February 4, 2022): h. 70, <https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.16105>.

¹⁷²Muhammad Ridho Alfansuri, "Perempuan Karier Perspektif Al-Qur'an" *Tesis* pada Universitas PTIQ Jakarta, 2024, h. 80

¹⁷³Aneu Nandya Indayanti, "Implementasi Sumber, Pendekatan, Corak Dan Kaidah Tafsir Karya Sayyid Quthb Dalam Kitab Tafsir Fi Zhilālil Qur'an Jilid 3" dalam *jurnal Al-Tadabbur* (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, t.t), h. 297

Sayyid Quthb juga menulis kitab tafsir *Fī Zhilāl Al-Qur’ān* dengan menggunakan metode *al-ma’tsur*¹⁷⁴ dan *bi al-ra’yi*,¹⁷⁵ namun metode penafsirannya *bi al-ra’yi* lebih dominan dalam kitab tafsirnya, hal ini bisa dilihat pada *muqaddimah* QS. Al-Baqarah, dimana Sayyid Quthb menerangkan pada tema utama QS. Al-Baqarah, ia berpendapat bahwa tema utama pada QS. Al-Baqarah ada dua tema yaitu: *pertama*, sikap Bani Israil terhadap dakwah Islam dan sikap masyarakat Islam pada masa perkembangannya. *Kedua*, sikap masyarakat Islam awal mula perkembangannya, dan persiapan mereka dalam mengembangkan amanah sebagai khalifah di muka bumi. Sayyid Quthb kemudian mengelompokkan ayat-ayat dalam surat tersebut, menjelaskan makna-makna kumpulan surat tersebut secara komprehensif dan menghubungkannya dengan sejarah dakwah Islam. Seperti awal mula dakwah Islam di Madinah dan permusuhan rasial orang-orang Yahudi terhadap negara-negara muslim. Pada awal pembahasan awal surat Al-Baqarah, hanya seikit ayat dan kitab lain yang dikutip oleh Sayyid Quthb saat membahas keseluruhan makna dan tema yang diberikan oleh surah Al-Baqarah.¹⁷⁶

Sedangkan corak yang digunakan dalam tafsir *fī Zhilāl Al-Qur’ān* yakni bercorak *Adabi wa al-Ijtima’i*, (sastra, budaya dan kemasyarakatan).¹⁷⁷ Hal tersebut dilatarbelakangi Oleh Sayyid Quthb yang merupakan salah seorang sastrawan, sehingga Sayyid Quthb bisa merasakan bagaimana keindahan bahasa Al-Qur’an.¹⁷⁸ Setelah Sayyid Quthb mendekam di penjara penghayatannya terhadap Al-Qur’an, Islam, kehidupan dan perjuangannya berkembang. Hal ini berimbas pada corak penafsirannya, ia menambahkan corak dalam penafsirannya yaitu corak *Harāki* (Perjuangan) dan corak *Tarbawi*. Motivasi Sayyid Quthb memperkenalkan corak *Harāki* dalam penafsirannya berasal dari obsesinya untuk mengajak umat Islam memahami Al-Qur’an dengan benar dan menghayatinya sehingga nantinya dapat dijadikan

¹⁷⁴Tafsir *al-ma’tsur* adalah tafsir yang berdasarkan pada kutipan-kutipan yang shahih menurut urutan yang telah disebutkan di muka dalam syarat-syarat mufasir. yakni menafsirkan Al-Qur’an dengan Al-Qur’an, dengan as-sunnah karena ia berfungsi sebagai penjelas kitabullah, dengan perkataan sahabat karena merekalah yang paling dianggap mengetahui kitabullah atau perkataan para tokoh-tokoh tabi’in karena mereka pada umumnya menerimanya dari para sahabat. Lihat: Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an*, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2019), terj. Mudzakir AS, cet. 19, h. 488

¹⁷⁵Tafsir *bi al-ra’yi* secara istilah adalah penafsiran yang dilakukan dengan menetapkan rasio sebagai titik tolak. Corak ini dinamakan juga *dengan al-tafsir bi al-ijtihād*, yaitu penafsiran yang menggunakan ijtihad. Lihat: Muhammad Sofyan, *Tafsir Wal Mufasssirun*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), cet. 1, h. 3

¹⁷⁶Fakhri Iqomul Haq, “Konsep Peradaban Dalam Tafsir Fī Zhilāl Al-Qur’ān” Tesis pada Universitas PTIQ Jakarta, 2023, h. 101-102

¹⁷⁷Huda and Pajriah, “Metode Umum dan Khusus dalam Tafsir Fī Zhilāl Al-Qur’an Karya Sayyid Qutub,” h. 70.

¹⁷⁸Muhammad Farhan ‘Azizan, “Childfree Menurut Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fī Zhilāl Al-Qur’ān” Skripsi pada UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023, h. 61-62

inspirasi dalam segala tindakannya di dunia nyata ini. Sebab, menurut Sayyid Quthb, mempelajari atau menafsirkan Al-Qur'an secara teori saja tidak cukup. Sedangkan pada Tarbawinya muncul dari keinginan setiap muslim untuk pendidikan Islam berdasarkan ajaran Al-Qur'an, bertindak sesuai Al-Qur'an, selalu berkomitmen pada semua ajarannya. Dari individu-individu yang dibentuk menurut cara Islam itu, lahirlah masyarakat Islam yang mempunyai ciri-ciri yang khas yang sama sehingga terbentuklah masyarakat yang Islami berdasarkan dengan ajaran Al-Qur'an.¹⁷⁹

Al-Khalidi berpendapat bahwa corak tafsir yang digunakan oleh Sayyid Quthb yaitu dengan corak terbaru *Manhāj Harākī* (pendekatan pergerakan). Yaitu suatu pendekatan yang mengarah ke penjelasan Al-Qur'an dari sisi pergerakan, pengetahuan, dan dakwah.

Untuk lebih lengkapnya bisa dilihat pada ayat yang dibawah ini yang merupakan tentang corak pergerakan dakwah dalam tafsir *Fī Zhilāl Al-Qur'an*. QS. At-Taubah (9): 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (١٢٢)

“Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya” (QS. At-Taubah (9): 122).

Beberapa para *mufassir* memahami ayat ini sebagai ayat perintah kepada umat Islam untuk tidak pergi semuanya menghadiri medan perang, namun hendaknya ada salah satu mereka yang tinggal untuk emnuntut ilmu agama agar dapat mengajarkan ketika mereka sudah kembali dari medan perang tersebut. pemahaman diatas tampaknya tepat dan cocok dengan pemaparan ayat tersebut. Namun Sayyid Quthb menolak penafsiran ini, menurut Sayyid Quthb penafsiran tersebut tidak sesuai dengan hakikat agama Islam. Islam hanya dapat dipahami oleh orang yang mengamalkannya.

Jadi orang-orang yang berjihad adalah orang-orang yang memahami agama dan wajib untuk mengamalkan atau mengajarkannya kepada orang-orang yang tidak ikut berjihad. Sebab orang yang tidak ikut berjihad tidak melihat apa yang dilihat oleh orang yang ikut berjihad. Pemahaman agama Islam tidak dapat diketahui dengan hanya duduk dan membaca buku tanpa melakukan jihad. Jadi orang yang memahami ilmu agama yakni orang yang mau berjuang dan berusaha dijalanannya. Meskipun penafsiran diatas tidak dimonopoli oleh Sayyid Quthb saja, setidaknya menegaskan model

¹⁷⁹Faizah Aly Syibromaliszy Jauhar Azizy, *Mmebahas kitab- Kitab Tafsir Klasik-Modern*, h. 139-140

penafsirannyayang penuh denga imbauan untuk bergerak dan berjihad sebagaimana dikemukakan oleh Al-Khalidi.¹⁸⁰

2. Karakteristik *Fī Zhilālil Qur'ān*

Sayyid Quthb memulai menafsirkan dari surah Al-Fatihah sampai dengan surah an-Nas secara berurutan. Adapun karakteristik penafsiran yang menonjol dalam tafsir *Fī Zhilālil Qur'ān* adalah sebagai berikut:

- a. Sayyid Quthb memulai menuliskan beberapa potongan ayat, kemudian ia menjelaskan kandungan umum surah dan historisnya dalam ayat tersebut, untuk mencapai tujuan atau sasaran oleh surah atau ayat tersebut. kemudian ia juga menejalskan keutamaan ayat, sabab nuzul ayat, *munasabah*. Kemudian ia menafsirkan ayat tersebut dengan tetap pada *manhajnya* yaitu *Manhāj Harāki* (pendekatan pergerakan) dan Tarbawi (pendidikan).¹⁸¹
- b. Sayyid Quthb menafsirkan secara Global pada setiap awal surah. Misalnya, tentang tema, pelajaran, serta apa pesan yang perlu disampaikan dalam surah tersebut melalui tafsir yang ia tulis.
- c. Sayyid Quthb tidak menafsirkan ayat-ayat *Muqatta'ah*. Ia tidak menafsirkan huruf-huruf itu sebagai tanda bahwa Al-Qur'an berasal dari Allah dan hanya Allah yang mengetahui maknanya sebagaimana dipahami oleh para mufassir. Bagi Sayyid Quthb, bahwa huruf-huruf tersebut merupakan isyarat untuk mengingatkan bahwa Al-Qur'an tersusun dari huruf-huruf semacam ini yang dikenal di bangsa Arab, tempat pertama kali diturunkannya kitab tersebut.
- d. Dalam penafsirannya Sayyid Quthb berusaha menghindari kisah-kisah *Israiliyyāt*, menurutnya kisah-kisah tersebut tidak penting dalam penafsiran.¹⁸²
- e. Diakhir penafsiran Sayyid Quthb, ia selalu menjelaskan masalah-masalah yang dikandung dalam ayat tersebut, baik dari sisi tema, balaghah, seni, pergerakan, agar para pembaca mendapat gambaran umum dan lengkap dari surah yang dibacanya. Beliau juga membuat perbandingan antara ayat-ayat Makkiyah dengan ayat-ayatt Madaniyah, baik dari karakteristik maupun dari kandungan temanya.
- f. Mengkaji surah kepada beberapa pelajaran yang bersifat tematik. Sehingga setiap pelajarannya bisa dipahami sebagai satu tema.
- g. Meninggalkan perbedaan dalam masalah fiqh dan tidak terlalu mendalam dari sisi kebahasaan, termasuk masalah kalam, filsafat, dan perbedaan mazhab.
- h. Menghindari tentang penafsiran tafsir ilmi.¹⁸³

¹⁸⁰Acep Ariadri, *Konsep Jahiliyah Dalam Al-Qur'an (Telaah atas Penafsiran Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb)*, Tesis pada Institut PTIQ Jakarta, 2019, h. 121-122

¹⁸¹A. Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*, h. 216

¹⁸²Syaiful Arief, *Pemikiran Moderat Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fī Zhilālil Qur'ān*, Tesis pada UIN Syarifhidayatullah Jakarta, 2020. h. 56

¹⁸³A. Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*, h. 216-217

Sumber penafsiran *fī Zhilālil Qur'ān* berbeda dengan sumber penafsiran pada tafsir lainnya, menurut Sayyid Quthb Al-Qur'an sendiri merupakan sumber utama untuk menafsirkan Al-Qur'an, ia mencari petunjuk dari Al-Qur'an secara langsung setelah ia hidup dibawah bayangan Al-Qur'an dalam waktu yang cukup lama dengan menghadirkan ulang suasana pada saat Al-Qur'an diturunkan dan datang kepada Al-Qur'an dengan tanpa adanya yang melatar belakangi pemikiran yang menduhuluinya (ia tinggalkan hal tersebut sebelum menafsirkan Al-Qur'an), ia berpendapat bahwa: metodologi kami dalam mendatangkan petunjuk dari Al-Qur'an bukanlah datang ke Al-Qur'an dengan prasangka, pemahaman yang mendahuluinya, baik akal maupun perasaan yang berasal dari budaya yang bisa berakibat petunjuk penafsiran Al-Qur'an datang dari budaya tersebut bukan dari Al-Qur'an sendiri. Teks Al-Qur'an mempunyai gambaran dan pemahaman tersendiri, sehingga gambaran Al-Qur'an menjadi landasan kehidupan manusia, manusia mempunyai hak untuk memahami Al-Qur'an dan hatinya mampu menyerap budaya, sehingga gambaran dan pemahamannya mereka tidak ada resapan dari budaya jahiliyah baik klasik maupun modern.¹⁸⁴

Sayyid Quthb menafsirkan بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ dalam surah Al-Fatihah, beliau mengutip QS. Al-Hijr ayat 87. Selain itu tafsir ini juga mengambil tafsir yang bersumber dari Nabi, hal tersebut dapat dilihat dari berbagai penafsirannya, Sayyid Quthb sering menggunakan hadis-hadis Rasulullah. Namun yang membedakan dari tafsir-tafsir yang lahir pada saat itu adalah Sayyid Quthb menggunakan sanad pada hadis-hadis yang beliau kutip.¹⁸⁵ Bisa dilihat ketika Sayyid Quthb الَّذِي يُؤَسُّوهُ فِي صُدُورِ النَّاسِ beliau menafsirkan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ra, bawhasanya Rasulullah SAW. Bersabda:

الشَّيْطَانُ جَاثِمٌ عَلَى قَلْبِ ابْنِ آدَمَ؛ فَإِذَا ذَكَرَ اللَّهُ تَعَالَى؛ خَنَسَ، وَإِذَا غَفَلَ

وَسُوسَ

“setan itu tetap berada di hati Adam, apabila dia mengingat Allah ta’ala, selain itu bersembunyi, dan apabila dia lalai, setan itu

¹⁸⁴Fakhri Iqomul Haq, "Konsep Peradaban Dalam Tafsir Fī Zhilāl Al-Qur'ān" Tesis pada Universitas PTIQ Jakarta, 2023, h. 102-103

¹⁸⁵Aneu Nandya Indayanti, "Implementasi Sumber, Pendekatan, Corak Dan Kaidah Tafsir Karya Sayyid Quthb Dalam Kitab Tafsir Fī Zhilālil Qur'an Jilid 3" dalam junal *Al-Tadabbur* (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, t.t), h. 296

membisiknya” (diriwayatkan oleh Bukhari secara mu’allaq atau tanpa menyebutkan rentetan sanadnya).¹⁸⁶

Adapun langkah-langkah Sayyid Quthb dalam menulis kitab tafsir *Fī Zhilālil Qur’ān* sebagai berikut:

Pertama, beliau menuliskan judul tafsir dengan berbahasa Arab, yaitu *Fī Zhilālil Qur’ān bi Qolami Sayyid Quthb* beserta jilid dan juznya pada setiap jilid bagian depan sampul.

Kedua, Sayyid Quthb selalu menyebutkan jumlah ayat ketika menafsirkan surah kemudian memberikan keterangan tempat turunnya surah juga diawali dengan *muqaddimah* yang berisi sebab turunnya surah.

Ketiga, Sayyid Quthb ketika menafsirkan hendak dimulai dengan menyusun, mengelompokkan, dan menjelaskan maksud dari ayat secara umum, biasanya dengan menyebutkan beberapa ayat Al-Qur’an, kemudian tafsiran Sayyid Quthb sendiri dituliskan dibawah ayat Al-Qur’an.

Keempat, setiap menafsirkan ayat Al-Qur’an, Sayyid Quthb mengawali dengan qadimah tentang ayat tersebut.

Kelima, menafsirkan kandungan ayat dengan menyebutkan riwayat-riwayat atau dengan dikuatkan dengan ayaayat yang bersangkutan.

Keenam, Sayyid Quthb ketika menafsirkan ayat Al-Qur’an diulas dengan apa adanya.¹⁸⁷

3. Referensi Kitab Tafsir *fī Zhilālil Qur’ān*

Berikut referensi atau rujukan yang digunakan oleh Sayyid Quthb dalam menulis tafsir *fī Zhilālil Qur’ān* diantaranya:

- a. *Tafsir Al-Qur’ānul ‘Azhīm*
- b. *Tafsir At-Thabārī*
- c. *Tafsir as-Tsa labī*
- d. *Tafsir al-Bahgāwī*
- e. *Al-dūr al-mansūr li al-Suyūt*
- f. *Ahkāmul Qur’an li al-Jashshās*
- g. *Tafsir al-Qurtūbhī*
- h. *Ahkām Al-Qur’ān li al-‘Arabi*
- i. *Al-Kasysyāf li al zamkasyari*
- j. *Tafsir juz ‘amma li Muhammad ‘Abduh*
- k. *Tafsir al-Lūsi*
- l. *Tafsir al-Manār li Rasyid al-Ridha*
- m. *Tafsir al-Hadits li Muhammad ‘Izzah Darruzah.*

¹⁸⁶Mutia Lestari, *Metodologi Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Sayyid Quthb*, dalam jurnal *Imam dan Spiritualitas*, (UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2021) Vol. 1, No.1, h. 50

¹⁸⁷Muhammad Farhan ‘Azizan, *Childfree Menurut Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fī Zhilāl Al-Qur’ān*, Skripsi pada UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023, h. 57-58

Adapun rujukan-rujukan sirah Nabi Muhammad SAW. dalam tafsir *Fī Zhiḥlālil Qur'ān* yaitu:

- a. *al-Sīrah Nabawiyah li Ibn Hisyām*
- b. *Imtā'ul al-Asmā' li al-Maqrīzī*
- c. *Jawāmi, al-Sīrah li Ibn Hisyām*
- d. *Zād al-Ma'ād li Ibn al-Jauzi*
- e. *Sīratu al-Rasul lidarrūzah.*

Selanjutnya rujukan-rujukan dari Hadis Nabi Muhammad SAW. dalam tafsir *Fī Zhiḥlālil Qur'ān* yaitu:

- a. *Shāhīh al-Bukhārī*
- b. *Shāhīh Muslim*
- c. *Sunan abi Daud*
- d. *Sunan al-Tirmidzi*
- e. *Sunan ibn Mājah*
- f. *Sunan al-Nasā'i*
- g. *Musnad al-Imām Ahmad*
- h. *Al-Muwaththa*
- i. *Sunan al-Baihaqi*
- j. *Al-Tabrāni*
- k. *Musnad al-Bazzār*
- l. *Musnad al-Dārimī*
- m. *Musnad al-Firdaus li al-Dailami*
- n. *Dalā'il al-Nubuwwah li al-Baihaqi.*

Selanjutnya rujukan-rujukan dari sejarah dalam tafsir *fī Zhiḥlālil Qur'ān* yaitu:

- a. *Al-Atsār al-Bāqiyah'an al-Qurūn mādhiyah*
- b. *Al-'Ahd al-Qādim*
- c. *Al-Da'wah ila al-Islam li Arnūld*
- d. *Madānah li Jistiyan*
- e. *Muhādarāt*
- f. *fī al-Nashrāniyyah li Muhammad Abu Zuhrah*
- g. *'Abqariyyah al-Masih li al-'Uqqād*
- h. *Al-Manār li Muhammad Rasyid Ridha*
- i. *Madzā khāsira al-'Alam bil al-Inhithāt al-Muslimīn*
- j. *Al-Ashnām li al-kalbī*
- k. *Al-Hijāb li Abi al-A'ala al-Maudūdi*
- l. *Tārīkh al-Rusul wa al-Muluk li bin jarīr al-Thabari*
- m. *Al-Bidāyah wa al-Nihayah li Ibn Katsir*
- n. *Al-Islam wa al-Qānūn al-Dawī al-Ām li 'Ali Manshūr*
- o. *Hadhārah al-'Arab li Ghustaf lūban*
- p. *Abu Hanifah Bathal al-Tsāmuḥ.*

Adapun rujukan-rujukan dari bidang ilmiah dalam tafsir *fī Zhiḥlālil Qur'ān* yaitu:

- a. *Allah Yatajallā fī Ashr al-Ilm*

- b. *Al-Ilm yad'ū lil Imām*
- c. *Allah wa al-Ilm li 'Abd al-Razzaq Naufal*
- d. *Ma'a Allah fi assamā*
- e. *'Aqā'id al-mufakkirīn fi al-Ashr al-Ishrīn*
- f. *Al-Kaun al-Ghāmid*
- g. *Al-Insān dzālik al-Majhūl*
- h. *Al-Islām wa al-Thib al-Hadits*.¹⁸⁸

4. Pandangan Ulama Mengenai Tafsir *fi zhiḡālil Qur'ān*

- a. Saleh Abdul Fatah Al-Khalidi berpendapat bahwa “Sayyid Quthb dalam Tafsir *Fi zhiḡālil Qur'ān* dianggap mujaddid dalam dunia tafsir karena ia menambahkan berbagai konsep dan gagasan serta sudut pandang yang berbeda. Juga dianggap penggagas kajian-kajian baru dalam ilmu tafsir dimana beliau memperkenalkan aliran tafsir *Harāki*.”¹⁸⁹
- b. Mahdi Fadhlulah menilai bahwa tafsir *fi zhiḡālil Qur'ān* adalah kitab tafsir terobosan penafsiran yang sederhana.
- c. Subhi Shalih berpendapat bahwa Tafsir *fi zhiḡālil Qur'ān* merupakan tafsir yang lebih condong sebagai tafsir pengarahan dari pada pengajaran dan Jansen menilai bahwa tafsir Sayyid Quthb hampur bukan merupakan tafsir Al-Qur'an, namun kumpulan khutbah-khutbah keagamaan.
- d. Yusof Al-Azym mengatakan bahwa Tafsir *fi zhiḡālil Qur'ān* wajar dianggap sebagai suatu pembukaan rabbani yang diilhamkan oleh Allah terhadap penulisnya. Beliau telah dianugerahi matahati yang mampu memberikan pengertian, gagasan dan fikiran yang halus yang mana belum ditemukan oleh para mufassir lain.¹⁹⁰

5. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir *fi zhiḡālil Qur'ān*

Berikut keistimewaan atau kelebihan tafsir *Fi zhiḡālil Qur'ān*

- a. Kitab ini disusun semaksimal mungkin untuk menghindari pembahasan-pembahasan yang menurut Sayyid Quthb hanya mengaburkan pesan-pesan Al-Qur'an, misalnya penafsiran kebahasaan yang panjang atau bertele-tele.
- b. Kitab ini sangat tercorak dengan ilmu sastra yang betul-betul dikuasai oleh Sayyid Quthb.

¹⁸⁸Fakhri Iqomul Haq, *Konsep Peradaban Dalam Tafsir Fi Zhiḡāl Al-Qur'ān*, Tesis pada Universitas PTIQ Jakarta, 2023, h. 103-105

¹⁸⁹Abu Bakar Adanan Siregar, “Analisis Kritis Terhadap Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Karya Sayyid Quthb,” *Ittihad* 1, no. 2 (December 29, 2017): h. 259, <https://ejournalittihad.alittihadiahsumut.or.id/index.php/ittihad/article/view/30>.

¹⁹⁰Mutia Lestari, *Metodologi Tafsir Fi Zhiḡālil Qur'an Sayyid Quthb*, dalam jurnal *Imam dan Spiritualitas*, (UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2021) Vol. 1, No.1, h. 51

- c. Sayyid Quthb sangat berusaha keras untuk menjauhkan karyanya dari kisah-kisah Israiliyyat.
- d. Kebanggaannya terhadap Al-Qur'an sedemikian rupa sehingga ia tidak ingin menambahkan interpretasi ilmiah kedalamnya seperti yang dilakukan banyak mufassir saat ini.
- e. Bahasanya sederhana dan radikal, mencerminkan keinginan kuat untuk memperbaiki keadaan para umat Islam. Hal ini mungkin disebabkan oleh penyiksaan fisik yang dialami selama ia dalam penjara.
- f. Orisinalitas ide dan pemikiran penulis, selain karena sedikitnya referensi yang menjadi kekurangan bagi Sayyid Quthb, ia juga mendorongnya merenungkan Al-Qur'an secara mendalam.
- g. Karya Sayyid Quthb dianggap sebagai pencipta pemikiran dan corak baru dalam penafsiran Al-Qur'an.

Sedangkan kelemahan atau kekurangan pada tafsir *fi zhiḥālil Qur'ān* sebagai berikut:

- a. Sayyid Quthb kekurangan referensi dalam menyusun karyanya. Sehingga banyaknya-banyaknya pendapat-pendapat pribadi yang sangat kental dengan nuansa pada saat itu.
- b. Kekurangan lainnya adalah strukturnya. Buku-buku yang keluar dari penjara terutama yang tidak ditulis. Terkadang tidak tersusun secara sistematis. Hal inilah yang terjadi diepisode pertama *mein kamp*. Karena tidak ditulis diatas kertas. Hitler melakukan banyak pengulangan. Oleh sebab itu, bahkan setelah 20 tahun diterbitkan, *mein kamp* telah beberapa kali diedit agar lebih mudah untuk dibaca dan dipahami.
- c. Munculnya dikotomi hitam putih, jahiliyah dan Islam dalam kehidupan modern. Hal ini dapat dijelaskan dengan penyiksaan fisik di penjara dan perasaan difusi kekuatan lain membuat gagasan beberapa penulis menjadi lebih radikal. *Mu'allim* misalnya, buku ini dianggap sebagai titik balik Sayyid Quthb dari pemikir moderat menjadi pemikir keras. Dalam upaya untuk melibatkan Sayyid Quthb dalam rencana pembunuhan Nasir, penuntut umum berkali-kali mengutip *Mu'allim*. Dalam buku inilah Sayyid Quthb memperkenalkan dikotomi hitam putih, kebodohan dan Islam dalam kehidupan modern.¹⁹¹

¹⁹¹Abu Bakar Adanan Siregar, *Analisis Kritis Terhadap Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Karya Sayyid Quthb*, dalam jurnal *Ittihad* (Universitas Islam Negeri Medan, Desember 2017), no. 2, h. 260-261.

BAB IV

PENAFSIRAN AYAT-AYAT KHIANAT MENURUT SAYYID QUTHB DALAM TAFSIR *FI ZHILALIL QUR'AN*

A. Negasi Atas Perbuatan Khianat dan Ancamannya Terhadap Pelaku

1. QS. Ali-Imran (3): 161

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَغُلَّ يَوْمَ يَكْفُرُ بِمَا غُلَّ يَوْمَ الْقِيَمَةِ ۖ ثُمَّ تُنْفِى كُلُّ نَفْسٍ
مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ (١٦١)

“Tidak layak seorang nabi menyelewengkan (harta rampasan perang). Siapa yang menyelewengkan (-Nya), niscaya pada hari kiamat dia akan datang membawa apa yang diselewengkannya itu. Kemudian, setiap orang akan diberi balasan secara sempurna sesuai apa yang mereka lakukan dan mereka tidak dizalimi. (QS. Ali-Imran [3]: 161).

2. Analisis Kata

يَغُلَّ kata tersebut diartikan sebagai berkhianat, sedangkan para ulama mengartikan sebagai *bergegas mengambil sesuatu yang berharga dalam rampasan perang* karena mereka memahaminya terbatas yaitu rampasan perang, namun bahasa yang menggunakan tersebut dalam pengertian khianat secara umum, baik pengkhianatan dalam amanah yang diamanahkan oleh masyarakat maupun dalam diri sendiri.¹⁹²

3. Asbabun Nuzul

Ibnu Abi Hatim dan Ibnul Mundzir meriwayatkan dengan *sanad hasan* dari Ibnu Abbas bahwasanya ayat ini turun ketika dengan hilangnya beludru warna merah pada saat perang badar. Sekelompok orang berkata bahwa yang mengambil barang tersebut mungkin saja Rasulullah SAW. Lantas Allah menurunkan ayat ini.¹⁹³

4. Tafsir Ayat

Menurut penafsiran Sayyid Quthb bahwasanya tidak mungkin seorang Nabi melakukan pengkhianatan atau korupsi. Sifat dan akhlak Nabi

¹⁹²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 2, h. 265

¹⁹³As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an*, (Jakarta: Qitshi Press, 2017), terj. Ali Nurdin, h. 98

yang selalu amanah, adil, dan menjauhi hal-hal yang tidak pantas membuatnya tidak mungkin terlibat dalam kecurangan atau korupsi. Penafian disini adalah penafian terhadap terjadinya perbuatan itu terhadap Nabi, bukan penafian kehalalannya atau kebolehnya. Pada lafadz *يَعْلُ* dengan sighat *fi'il mabni 'alal majhul*, yang berarti tidak boleh dikhianati dan tidak boleh para sahabatnya menyembunyikan sesuatu terhadap beliau.¹⁹⁴

Oleh karena itu khianat dalam ayat ini menurut Sayyid Quthb adalah ayat ini berisi larangan berbuat khianat terhadap Nabi dan ini sejalan dengan kemukjizajatan ayat. Kemudian ancaman bagi pelaku khianat dalam ayat ini yakni orang-orang korup dan menyembunyikan harta umum atau harta rampasan dengan ancaman yang sangat menakutkan, *“barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikianatkannya itu. Kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan pembalasan yang setimpal, sedang mereka tidak diani.”*¹⁹⁵

5. Munasabah Ayat

Pada ayat sebelumnya QS. Ali Imran ayat 161, Wahbah az-Zuhaili menghubungkan ayat tersebut dengan ayat-ayat setelahnya yaitu QS. Ali Imran ayat 165-168.

أَوَلَمْآ أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّى هَذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ
وَمَا أَصَابَكُمْ يَوْمَ التَّغَىٰ أَنفُسِكُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. (١٦٥)
الْجَمْعِ فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَلِيَعْلَمَ الْمُؤْمِنِينَ. (١٦٦) وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ نَافَقُوا وَقِيلَ لَهُمْ
تَعَالَوْا قَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ ادْفَعُوا قَالُوا لَوْ نَعْلَمُ قِتَالًا لَّاتَّبَعْنَاكُمْ ۚ هُمُ لِلْكَفْرِ
يَوْمَئِذٍ أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلْإِيمَانِ يَقُولُونَ بِأَفْوَاهِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ ۚ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا
يَكْتُمُونَ. (١٦٧) الَّذِينَ قَالُوا لِأَحْوَاهُمْ وَقَعْدُوا لَوْ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُوا قُلْ فَادْرَءُوا
عَنْ أَنْفُسِكُمُ الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ. (١٦٨)

“Apakah ketika kamu ditimpa musibah (kekalahan pada Perang Uhud), padahal kamu telah memperoleh (kenikmatan) dua kali lipat nya (pada Perang Badar), kamu berkata, “Dari mana datangnya (kekalahan) ini?” Katakanlah, “Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri.” Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (165). Apa yang menimpa kamu pada

¹⁹⁴Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jil. II, h. 197

¹⁹⁵Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jil. II, h. 197

hari ketika dua pasukan bertemu terjadi atas izin Allah dan agar Dia mengetahui siapa orang (yang benar-benar) beriman. (166). dan mengetahui orang-orang yang munafik. Dikatakan kepada mereka, “Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu).” Mereka menjawab, “Seandainya kami mengetahui (bagaimana cara) berperang, tentulah kami mengikutimu.” Mereka pada hari itu lebih dekat pada kekufuran daripada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya sesuatu yang tidak ada dalam hatinya. Allah lebih mengetahui segala sesuatu yang mereka sembunyikan. (167). (Mereka itu adalah) orang-orang yang berbicara tentang saudara-saudaranya (yang ikut berperang dan terbunuh), sedangkan mereka sendiri tidak turut berperang, “Seandainya mereka mengikuti kami, tentulah mereka tidak terbunuh.” Katakanlah, “Cegahlah kematian itu dari dirimu jika kamu orang-orang benar.” (168). (QS. Ali-Imran [3]: 165-168).

Ayat ini menjelaskan hubungan dari ayat sebelumnya yaitu QS. Ali Imran ayat 161 yang mana dalam ayat tersebut membahas tentang tuduhan atas Nabi Muhammad SAW. oleh kaum munafik yang mengatakan atau menuduh bahwa Nabi Muhammad SAW. telah bersikap khianat dan tidak memiliki sikap jujur di dalam urusan harta rampasan perang, sekaligus Allah menjelaskan bahwa beliau terlepas dari tuduhan tersebut. Sedangkan dalam ayat-ayat ini QS. Ali Imran ayat 165-168. Wahbah Az-Zuhaili memberikan penjelasan bahwasanya kesalahan-kesalahan pasukan sebelum dan setelah peperangan, menjelaskan tentang tentang pemahaman-pemahaman mereka yang bertentangan dengan kenyataan serta ucapan dan perilaku mereka yang keliru.¹⁹⁶

B. Larangan Membela Pengkhianat

1. QS. An-Nisa (4): 105

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَبَكَ اللَّهُ ۚ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِنِينَ خَصِيمًا (١٠٥)

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan hak agar kamu memutuskan (perkara) di antara manusia dengan apa yang telah Allah ajarkan kepadamu. Janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah) karena (membela) para pengkhianat.” (QS. An-Nisa [4]: 105).

2. Analisis Kata

الحَقَّ *al-hāq* terdiri dari dua huruf yakni *ha* dan *qāf*, artinya berkisar pada kemantapan sesuatu dan kebenarannya. Sesuatu yang mantap dan tidak dapat

¹⁹⁶Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jil. II, h. 490

diubah, dinamai *ḥāq*, demikian juga yang harus dikerjakan atau yang wajib dilaksanakan. Misalnya nilai-nilai agama adalah *ḥāq* karena nilai-nilai itu selalu mantap dan tidak dapat diubah-ubah. Sesuatu yang tidak berubah, dan sesuatu yang pasti, menjadi benar, dan tidak mengalami perubahan. Nilai-nilai yang diajarkan Al-Qur'an adalah *ḥāq*, Al-Qur'an diturunkan dengan *ḥāq*, dalam arti bahwa tidak disentuh oleh kebatilan, namun tidak juga dapat dibatalkan dengan atau dilenyapkan oleh kenyataan. Segala sesuatu yang berkaitan dengan Al-Qur'an adalah *ḥāq*, Allah lah yang menurunkan Al-Qur'an dan itu merupakan *ḥāq* yang mutlak, yang membawanya turun, yang menerimanya, cara turunnya, redaksi dan gaya bahasanya, kandungan dan pesan-peasannya, semuanya *ḥāq* dan benar, tidak boleh diubah dan tidak berubah.¹⁹⁷

بِمَا أَرْكَ اللَّهُ “dengan apa yang telah Allah ajarkan kepadamu”¹⁹⁸ pada

kata أَرْكَ اللَّهُ dalam firman-Nya pada mulanya ialah memperlihatkan mata kepala, namun yang dimaksud disini ialah memperlihatkan dengan mata hati dan pikiran. Hasilnya adalah pengetahuan yang meyakinkan dengan apa yang Allah perlihatkan. Bukan terbatas untuk memperlihatkan rincian satu hukum kepada Nabi Muhammad SAW. Melalui wahyu karena demikian ini sangat sedikit dalam Al-Qur'an, namun ayat ini lebih banyak memperlihatkan rincian melalui kaidah-kaidah yang diangkat dari ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁹⁹

لِّلْخَائِنِينَ seseorang yang mengkhianati orang lain atau dirinya sendiri

dengan melakukan pencurian atau perbuatan maksiat, lalu menuduh kepada orang yang tidak bersalah.²⁰⁰

3. Asbabun Nuzul

Ayat ini diturunkan berkenaan ketika Qatadah bin an-Nu'man dan pamannya, Rifa'ah bin Za'id, yang sedang berusaha mencari kebenaran. Lalu ia mengadukan kepada Raasulullah SAW. Beberapa orang dari Ubairiq yang mereka yakini telah mengambil makanan secara sembunyi-sembunyi dan senjata Rifa'ah. Kemudian Allah menurunkan ayat tersebut sebagai dukungan terhadap Qatadah.²⁰¹

¹⁹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 2, h. 573-574

¹⁹⁸Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marāghī*, Juz. V, h. 244

¹⁹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 2, h. 574

²⁰⁰Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jil. III, h. 254

²⁰¹Muchlis M. Hanafi, *Asbabun Nuzul: Kronologi Dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*, (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an balitbang dan diklat kementerian agama RI, 2015), cet. 2, h. 205

4. Tafsir Ayat

Menurut penafsiran Sayyid Quthb ayat tersebut mengulang larangan untuk membela atau mendukung orang-orang yang terbukti melakukan pengkhianatan atau pelanggaran, dan diterangkanlah identitas orang-orang yang dibela oleh Rasulullah SAW. bahwa mereka itulah yang mengkhianati dirinya sendiri. Diterangkannya pula alasan pelarangan itu bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang suka berbuat khianat dan terlibat dalam dosa-dosa besar.²⁰²

Hal ini menegaskan bahwa sikap mendukung atau membela orang-orang yang melakukan perbuatan tersebut yang bertentangan nilai-nilai agama dan moralitas yang dianjurkan dalam Al-Qur'an. Kemudian pada ayat selanjutnya yaitu QS. An-Nisa (4): 107 masih membahas tentang pembelaan pelaku orang yang berkhianat.

وَلَا تُجَادِلْ عَنِ الَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنْفُسَهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ خَوَّانًا أَثِيمًا
(١٠٧)

“Janganlah engkau (Nabi Muhammad) berdebat untuk (membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat dan bergelimang dosa.” (QS. An-Nisa [4]: 107).

5. Analisis Kata

كَلِمَاتُ يَخْتَانُونَ أَنْفُسَهُمْ kalimat tersebut mengisyaratkan bahwa mengkhianati orang lain imbasnya kembali kepada diri sendiri, karena dampak buruk dari pengkhianatan itu, akan dirsakan kepada yang bersangkutan. Disisi lain, bahwa ini menunjukkan juga bahwa masyarakat seharusnya bagaikan satu jasad. Setiap kecurangan yang dialami oleh orang lain. harus merasakan juga kepada pelakunya.²⁰³ خَوَّانًا maksudnya adalah orang yang suka berkhianat yang merupakan *Sighat Mubalaghah* (ungkapan yang melebih-lebihkan sesuatu) dan kalimat menunjukkan bahwa betapa besarnya kadar pengkhianatan tersebut.²⁰⁴ أَثِيمًا yang sangat berlebihan dalam melakukan perbuatan dosa.²⁰⁵

²⁰²Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jil. III. h. 73

²⁰³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 2, h. 578

²⁰⁴Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), terj. Ahmad Rijali Kadir, Jil. V, h. 894

²⁰⁵Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jil. III, h. 254

6. Tafsir Ayat

Menurut penafsiran Sayyid Quthb, bahwa yang dimaksud dengan khianat disini adalah yakni dalam bentuk mengkhianati orang lain, namun sebenarnya mereka mengkhianati dirinya sendiri dengan kata lain imbasnya akan kembali si pengkhianat tersebut. Mereka mengkhianati dirinya sendiri dalam bentuk yang lain, yaitu menyodorkan diri mereka kepada dosa yang kelak akan mereka dapatkan balasannya yang amat buruk, dan Allah akan membalas segala perbuatannya itu.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ خَوَّانًا أَثِيمًا *Sesungguhnya Allah tidak*

*menyukai orang-orang yang selalu berkhianat dan bergelimang dosa, ini merupakan hukuman yang lebih besar dari semua bentuk hukuman. Hukuman ini tidak hanya berlaku bagi yang bersangkutan, tetapi juga kepada orang lain yang disekitarnya, karena orang yang tidak disukai oleh Allah tidak boleh dibela. Allah membenci kepada orang yang terlibat dalam dosa pengkhianatan dan bergelimang dosa.*²⁰⁶

Dengan demikian penting untuk dipahami bahwa Nabi Muhammad SAW. mengingatkan untuk mengambil sikap yang tegas terhadap orang-orang yang melanggar prinsip-prinsip moral agama, serta untuk tidak memberikan dukungan dan pembelaan kepada mereka yang terlibat dalam tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai Allah SWT. Oleh karena itu, ayat tersebut merupakan ancaman terhadap orang yang berkhianat, karena mereka telah bergelimang dosa, lebih dari itu mereka juga tidak mendapatkan pembelaan dari Allah SWT.

7. Munasabah Ayat

Pada ayat sebelumnya yaitu QS. An-Nisa ayat 105 dan 107, yang menjelaskan bahwa Allah SWT. menurunkan kitab-Nya (Al-Qur'an) sebagai perintah dari Allah SWT. untuk menjalankan, mengaktualisasikan hukum-hukum kebenaran dan menerangkannya, menjalankan keadilan di antara manusia sesuai dengan syari'at, memberikan keputusan hukum dengan haq, adil, netral, tidak memihak,²⁰⁷ dan diterangkannya pula untuk tidak menjadi pembela terhadap orang-orang yang berbuat khianat, dan pada ayat QS. An-Nisa ayat 107 juga membahas tentang pembelaan orang-orang yang bersalah, telah dipaparkan pada penjelasan sebelumnya. Dengan demikian ayat ini memiliki kaitan pada ayat setelahnya yaitu QS. An-Nisa ayat 113-114.

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ لَهَمَّتْ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ أَنْ يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَضُرُّونَكَ مِنْ شَيْءٍ ۖ وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ

²⁰⁶Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jil. III. h. 73

²⁰⁷Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jil. III, h. 256

(١١٣) لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا
تُحِبُّهُمْ إِلَّا مَنَ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ
ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا
(١١٤)

“Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu (Nabi Muhammad), tentu segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. Akan tetapi, mereka tidak menyesatkan, kecuali dirinya sendiri dan tidak membahayakanmu sedikit pun. Allah telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah) kepadamu serta telah mengajarkan kepadamu apa yang tadinya belum kamu ketahui. Karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu itu sangat besar.” (113) Tidak ada kebaikan pada banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali (pada pembicaraan rahasia) orang yang menyuruh bersedekah, (berbuat) kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Siapa yang berbuat demikian karena mencari rida Allah kelak Kami anugerahkan kepadanya pahala yang sangat besar. (QS. An-Nisa[4]: 113-114).

Ayat ini masih berkaitan pada ayat sebelumnya QS. An-Nisa ayat 105. pada QS. An-Nisa ayat 113 ayat ini Al-Qurthubi menerangkan, maksud dari ayat tersebut bahwa karunia Allah dan Rahmat-Nya sangat besar dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW. perlindungan Allah terhadap Nabi dari upaya tuduhan orang-orang munafik serta pemberian Al-Qur'an dan hikmah sebagai sumber petunjuk dan pengetahuan. Kemudian Allah SWT. memberikan keutamaan kepada Rasulullah untuk memperingatkannya dan mengajarkannya, karena mereka melakukan perbuatan orang-orang yang sesat, sehingga akibatnya akan kembali kepada mereka juga.²⁰⁸ Adapun QS. An-Nisa ayat 114 memberikan penjelasan bahwa Allah mengingatkan agar ketika berbincang secara rahasia, janganlah membicarakan yang dapat menimbulkan dosa, permusuhan dan pengkhianatan terhadap Rasulullah SAW. berbicaralah dalam hal bahasan yang baik dan bermanfaat serta berbuat baik.²⁰⁹

²⁰⁸ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jil. V, h. h. 902-903

²⁰⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), Jil. I, h. 523

C. Melanggar Perjanjian Berimplikasi Khianat Terus-Menerus

1. QS. Al-Maidah (5): 13

فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِّيثَاقَهُمْ لَعْنَهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ
وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ ۖ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (١٣)

“(Namun,) karena mereka melanggar janjinya, Kami melaknat mereka dan Kami menjadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah firman-firman (Allah) dari tempat-tempatnya dan mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka. Engkau (Nabi Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka, kecuali sekelompok kecil di antara mereka (yang tidak berkhianat). Maka, maafkanlah mereka dan biarkanlah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Maidah [5]: 13).

2. Analisis Kata

فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِّيثَاقَهُمْ (Namun) karena mereka melanggar janjinya, huruf *ba* disini merupakan huruf *sababiyah* (menunjukkan sebab), dan huruf *ma* merupakan tambahan, yang merupakan karena disebabkan mereka melanggar atas janji-janji mereka.

يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ kalimat tersebut merupakan redaksi kalimat permulaan untuk menjelaskan kondisi mereka. Atau sebagai jumlah *halaliyah* (statusnya sebagai redaksi yang menerangkan), yakni memalingkan sesuatu ke tempat yang lain, atau menakwilkannya dengan selain penakwilannya.²¹⁰

Para kaum Yahudi memutarbalikkan kata-kata Taurat yang menggambarkan karakter dan ciri-ciri Nabi Muhammad SAW. dan yang lainnya dari posisi yang sebenarnya. Mereka mengubah dan memelintirnya.

وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ mereka tidak menghiraukan atas apa yang diperintahkan kepada mereka dalam kitab Taurat yang berupa perintah untuk mengikuti Nabi Muhammad SAW. عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ sikap-sikap pengkhianatan mereka yakni dalam bentuk melanggar perjanjian dan fakta yang telah dibuat.²¹¹

²¹⁰Asy-Syaukhani, *Tafsir Fathul Qadir*, (t.k: Pustaka Azzam, t.t), jil. III, h. 297-298

²¹¹Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jil. III, h. 455

3. Tafsir ayat

Sayyid Quthb menguraikan bahwa khianat yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah khianat melanggar perjanjian dan perintah agama yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. dalam ayat ini yang melakukan pengkhianatan adalah golongan dari kaum Yahudi yakni memiliki sifat-sifat ketidakjujuran dan keengganan untuk mengikuti perintah Allah. Mereka cenderung memutarbalikkan atau mengabaikan ajaran suci seperti Taurat, baik dengan menambahkan materi yang sesuai dengan kepentingan mereka, menafsirkan teks sesuai dengan nafsu dan tujuan buruk mereka, atau bahkan mengabaikan sepenuhnya perintah-perintah agama. Mereka menunjukkan kekerasan hati dan kekurangan kasih sayang, terutama dalam perlakuan mereka terhadap orang lain, meskipun mereka mungkin berusaha untuk ter lihat lemah lembut dalam kata-kata mereka saat dalam ketakutan atau demi kepentingan mereka sendiri. Meskipun kaum Yahudi tinggal di Madinah dan seluruh Jazirah Arab di tengah masyarakat Islam yang memberi perlindungan dan memperlakukan mereka dengan baik, mereka tidak hanya kurang berusaha untuk berdamai dengan Rasulullah Muhammad SAW. tetapi juga menunjukkan sikap khianat yang terus-menerus. Mereka sering kali berperilaku seperti musuh tersembunyi, menyusun rencana jahat dan konspirasi untuk melawan umat Islam, meskipun diberi kesempatan untuk hidup nyaman dan bebas dari penindasan.²¹²

Dengan demikian, khianat yang dimaksud dalam ayat ini adalah ketidakpatuhan terhadap perjanjian dan hukum agama yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Umat Islam diberikan pelajaran tentang pentingnya mematuhi perintah Allah, menjaga keharmonisan dan ketentraman dalam masyarakat, serta menolak segala bentuk tindakan yang dapat merusak hubungan sosial dan kehidupan bersama.

4. Munasabah Ayat

Dalam QS. Al-Maidah ayat 13 yang membahas tentang nikmat-Nya kepada ahli kitab (Yahudi dan Nashrani), Allah SWT. mengambil janji dari mereka, namun mereka melanggar janji tersebut, dengan demikian ayat ini memiliki kaitan dengan ayat sebelumnya yaitu QS. Al-Maidah ayat 12.

وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا وَقَالَ اللَّهُ إِنِّي مَعَكُمْ ۚ لَئِنْ أَقَمْتُمُ الصَّلَاةَ وَآتَيْتُمُ الزَّكَاةَ وَآمَنْتُمْ بِرُسُلِي وَعَزَرْتُمُوهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ (١٢)

²¹²Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jil. III, h. 190-191

“Sungguh, Allah benar-benar telah mengambil perjanjian dengan Bani Israil dan Kami telah mengangkat dua belas orang pemimpin di antara mereka. Allah berfirman, “Aku bersamamu. Sungguh, jika kamu mendirikan salat, menunaikan zakat, beriman kepada rasul-rasul-Ku dan membantu mereka, serta kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, pasti akan Aku hapus kesalahan-kesalahanmu dan akan Aku masukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Maka, siapa yang kufur di antaramu setelah itu, sungguh dia telah tersesat dari jalan yang lurus. (QS. Al-Maidah[5]: 12).

Pada ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT. atas apa yang disyari’atkan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, dan Allah menyebutkan nikmat-Nya yang diberikan kepada orang mukmin, yaitu petunjuk ke jalan yang lurus (Islam) dan dijauhkannya dari dosa-dosa mereka serta segala keburukannya. Maksudnya Allah telah memeberikan nikmat, memeberitahukan jika ia (Yahudi dan Nashrani) mengikuti segala ajarannya maka Allah akan memberikan segala nafkah di jalan kebaikan untuk mencari ridha Allah dan menghapus sega dosa-dosanya.²¹³

D. Larangan Berkhianat Terhadap Allah dan Rasul

1. QS. Al-Anfal (8): 27

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَخَوْنُوا أَمَانَتَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٢٧)

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui.” (QS. Al-Anfal [8]: 27).

2. Analisis Ayat

لَا تَخُونُوا atau الخيانة kalimat tersebut pada asalnya berarti kekurangan dan berbeda yang diharapkan atau standar yang diinginkan. Kemudian kata tersebut digunakan untuk menunjukkan sikap pengabaian, kekurangan, ketidakjujuran, atau menyembunyikan sesuatu yang seharusnya dipegang teguh (amanah) dan dipenuhi (janji). أَمَانَتِكُمْ sesuatu yang diamanahkan kepadamu berupa agama dan seluruh beban-bebannya. Pengertian amanah sendiri adalah hak atau kewajiban yang harus ditepati atau dipenuhi kepada pihak lain.²¹⁴

²¹³Muhammad Ali ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir: Tafsir-Tafsir Pilihan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), terj. Yasin, cet. 1, Jil. II, h.25-26

²¹⁴Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jil. V, h. 276

3. Asbabun Nuzul

Ayat ini turun berkaitan dengan Abu Lubabah yang bersumpah setia kepada kaum Yahudi Bani Quraidhah. Ketika Nabi melakukan pengepungan terhadap Yahudi Qauraidhah selama 21 malam. Kemudian mereka meminta untuk berdamai kepada Nabi SAW. Sebagaimana perdamaian yang yang diberikan terhadap saudara-saudara mereka dari Bani Nadhir. Namun beliau tidak memberikan hal itu kepada mereka, kecuali mereka menetapi atas ketetapan Sa'ad bin Mu'adz. Mereka menolak dan berkata: "Utuslah abu Lubabah kepada kami." Rasulullah mengutusnyanya, maka dia pun datang kepada mereka. Kemudian mereka berkata, "wahai Abu Lubabah apakah kami harus menepati ketetapan yang diberikan oleh Sa'ad bin Mu'adz?. Lalu Abu Lubabah memberikan isyarat dengan isyarat gerakan lehernya supaya mereka tidak menerima keputusan Sa'ad.²¹⁵

Azzuhri berkata bahwa ketika ayat ini turun, Abu Lubabah mengikat dirinya dan berkata "aku tidak akan makan dan minum sampai aku mati atau Allah memberikat Tobatnya kepadaku." Dalam sembilan hari ia pun pingsan. Allah pun memberikan tobat kepadanya dan berkata: "wahai Abu Lubabah tobatmu telah diterima" kemudian Abu Lubabah berkata: "demi Allah aku tidak akan melepaskan diriku sampai Rasulullah SAW. Sendiri yang melepaskanku" akhirnya Rasul datang dan melepaskan Abu Lubabah. Kemudian Abu Lubabah memutuskan untuk pergi meninggalkan kaumnya dan melepaskan diri dari semua hartanya. Rasulullah SAW. Cukup seperti itu saja yang engkau sedekahkan.²¹⁶

4. Tafsir Ayat

Menurut penafsiran Sayyid Quthb bahwa khianat yang dimaksud disini adalah yakni khianat terhadap Allah dan Rasulnya, yang dimana ketika menghindarkan diri dari tugas-tugas sebagai umat Islam, mengingkari kalimat yang telah diucapkan yaitu "*lā ilāha illallāh muhammadarrasūlullāh*" tidak ada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Allah mengingatkan agar mereka tidak mengkhianati amanat ketika mereka telah mengucapkan kalimat *lā ilāha illallāh muhammadarrasūlullāh* untuk memeluk Islam. Islam bukanlah sekedar ucapan dengan lisan, Islam merupakan *manhaj* kehidupan yang sempurna dan lengkap, membangun realitas kehidupan diatas landasan pada kalimat *lā ilāha illallāh* yang hamba-Nya kepada tuhan yang Maha benar. Maka, apabila mereka tidak menjalankan amanat atau tugas sebagai umat Islam maka mereka termasuk berkhianat terhadap Allah dan Rasul.²¹⁷

Dengan demikian sebagai orang yang beriman, penting untuk selalu jujur dan memegang teguh amanah yang diberikan, baik kepada Allah,

²¹⁵Al-Wahidi An-Nisaburi, *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Surabay: Amelia Surabaya, 2014), terj. Moh Syamsi, Cet. 1, h. 367

²¹⁶Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jil. 5, h. 276

²¹⁷Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jil. V, h. 174

Rasul-Nya, maupun sesama manusia, dan perlu untuk selalu berpegang teguh pada prinsip kejujuran dan amanah dalam segala hal. Apabila ia mengingkari amanah yang telah diberikan maka ia termasuk orang yang berkhianat.

5. Munasabah Ayat

Pada ayat QS. Al-anfal ayat 27 membahas tentang perintah Allah kepada orang-orang yang telah beriman agar tidak mengkhianati Allah dan Rasul-Nya serta menjaga amanah yang diberikan kepadanya. kemudian pada ayat ini memiliki kaitan pada ayat sebelumnya yaitu QS. Al-Anfal ayat 20.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا عَنْهُ وَأَنْتُمْ تَسْمَعُونَ (٢٠)

“Wahai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berpaling dari-Nya, padahal kamu mendengar (perintah dan larangan-Nya).” (QS. Al-Anfal[8]: 20).

Sedangkan pada ayat ini menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya agar menaati perintahnya dan menjauhi segala larangan-Nya. Jangan melanggar aturan atau perintah-Nya sementara ia mengetahui, mendengar keterangan-keterangan dan ayat-ayat yang dibacakan kepadanya.²¹⁸

E. Waspada dan Menolak Segala Bentuk Khianat

1. QS. Al-Anfal (8): 58

وَأَمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْخَائِنِينَ (٥٨)

“Jika engkau (Nabi Muhammad) benar-benar khawatir (akan terjadi) pengkhianatan dari suatu kaum, kembalilah (perjanjian itu) kepada mereka dengan cara seimbang (adil dan jujur). Sesungguhnya Allah tidak menyukai para pengkhianat.” (QS. Al-Anfal [8]: 58).

2. Analisis Ayat

Pada kata **انْبِذْ** *anbiz* kebalikan dari kata **نَبَذَ** *nabaza* artinya meletakkan atau melemparkan tanpa menghiraukan. ini sebagai mengisyaratkan bahwa perjanjian tidak diperlukan sebagai kaum muslimin. Mereka tidak takut menolak atau membatalkan sesuatu karena memiliki harga diri dan kekuatan untuk menghadapi orang-orang yang berusaha membatalkan perjanjian tersebut. Dengan kata lain mereka memiliki keyakinan diri dan kekuatan

²¹⁸Hikmat Baasyir, *Tafsir Al-Muyassar*, (Solo: An-Naba, 2017), terj. Izzuddin Karim, dkk. Cet. 1, Jil. I, h. 714

untuk tidak terpengaruh atau terintimidasi oleh upaya orang lain untuk membatalkan kesepakatan yang telah dibuat.²¹⁹

سَوَاءٌ عَلَى maksud pada kalimat ini yakni menyarankan agar memberitahukan kepada mereka bahwa perjanjian telah dibatalakan, dengan memberitahukan mereka secara jujur dan tanpa tipu daya atau pengkhianatan agar mereka tidak menuduh engkau berkhianat. Ini bertujuan agar situasi tersebut bisa diselesaikan dengan jelas dan tanpa adanya pengejaran atau hukuman dari Allah SWT.²²⁰

3. Asbabun nuzul

Abu asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Shihab dan berkata: “Jibril bertemu dengan Rasulullah lalu berkata: kamu menurunkan pandanganmu meski kami masih mengejar mereka. Keluarlah! Sesungguhnya Allah telah mengizinkan kamu berperang melawan kaum Qurayz.” Kepada merekalah diturunkan firman-Nya: “*dan jika kamu (Muhammad) khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu kelompok atau golongan.*”²²¹

4. Tafsir Ayat

Menurut penafsiran Sayyid Quthb bahwa khianat yang dimaksud dalam ayat ini yaitu melakukan kecurangan di atas landasan perjanjian. ayat ini memberikan petunjuk kepada Rasulullah Muhammad SAW. tentang bagaimana bersikap terhadap musuh yang mungkin tidak setia terhadap perjanjian atau kesepakatan yang telah dibuat. Jika Rasulullah SAW. merasa khawatir akan adanya pengkhianatan dari suatu kaum, maka dia diminta untuk mengembalikan perjanjian tersebut kepada mereka dengan cara yang adil, jujur, dan seimbang.

Keyakinan akan potensi pengkhianatan tersebut tidak harus dianggap sebagai alasan untuk membatalkan perjanjian secara sepihak atau tidak adil. Sebaliknya, perjanjian harus dikembalikan kepada mereka dengan cara yang memenuhi standar keadilan dan ketulusan. Allah SWT. tidak menyukai perilaku pengkhianatan, dan Islam menuntut agar setiap tindakan dilakukan dengan kejujuran dan keadilan, bahkan dalam situasi konflik atau ketidakpastian. dalam ajaran Islam, pengkhianatan sangat dikecam dan dianggap sebagai perilaku yang sangat tercela. Islam menetapkan bahwa melanggar perjanjian atau berkhianat adalah suatu tindakan yang menjatuhkan martabat dan dianggap hina. Oleh karena itu, dalam konteks ini, Islam menegaskan bahwa tidak boleh ada pengkhianatan atau pelanggaran perjanjian yang dilakukan oleh umat Muslim, meskipun tujuan yang hendak

²¹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 5, h. 482

²²⁰Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jil. V, h. 332

²²¹As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, h. 206

dicapai terlihat mulia atau baik.²²² Sayyid Quthb menggarisbawahi pentingnya menjaga kejujuran dalam segala hal, termasuk dalam hubungan diplomatik atau kesepakatan antara pihak-pihak yang terlibat.

Dengan demikian Penggunaan kata "pengkhianatan" dalam konteks ini merujuk pada tindakan yang melanggar kepercayaan atau kesepakatan yang telah dibuat dengan pihak lain. Islam mengajarkan pentingnya menjaga kejujuran, integritas, dan mematuhi perjanjian yang telah disepakati, tanpa memandang seberapa mulia tujuan yang ingin dicapai, dan ayat tersebut bisa pula dipahami bahwa jika ada sekelompok orang yang berjanji pada seseorang, kemudian orang tersebut mengetahui kecurangan yang dilakukan oleh kelompok tersebut terhadap janjinya, maka dari itu kecurangan harus disampaikan dan janjinya harus diputuskan.

5. Munasabah Ayat

Pada ayat QS. Al-Anfal ayat 58 yang membahas tentang pengkhianatan dalam konteks hubungan antara umat Islam dan kelompok lain. pengkhianatan yang dimaksud disini adalah pelanggaran perjanjian atau kesepakatan yang telah dibuat. Maka ayat ini relevan dengan ayat setelahnya yaitu ayat 59

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَبَقُوا إِيَّاهُمْ لَا يُعْجِزُونَ (٥٩)

“Janganlah sekali-kali orang-orang kafir itu mengira (bahwa) mereka dapat lolos (dari kekuasaan Allah). Sesungguhnya mereka tidak dapat melemahkan (Allah). (QS. Al-Anfal[8]: 59).

Pada ayat tersebut Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa Allah SWT. mengingatkan tentang hukuman yang akan menimpa kepada orang-orang yang mengkhianatinya dan menjelaskan kepada orang-orang yang berhasil lolos dari tangan Nabi Muhammad SAW. dalam peperangan badar dan lainnya.²²³

F. Khianat Terhadap Nabi Berarti Khianat Pula Terhadap Allah

1. QS. Al-Anfal [8]: 71

وَأِنْ يُرِيدُوا خِيَانَتَكَ فَقَدْ خَانُوا اللَّهَ مِنْ قَبْلُ فَأَمْكَنَ مِنْهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (٧١)

“Akan tetapi, jika mereka (para tawanan itu) hendak mengkhianatimu (Nabi Muhammad), sungguh sebelumnya mereka telah berkhianat kepada Allah. Lalu, Dia menjadikanmu menguasai mereka (pada perang Badar). Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.” (QS. Al-Anfal [8]: 71).

²²²Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jil. V, h. 223-224

²²³Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jil. V, h. 332

2. Analisis Kata

وَإِنْ يُرِيدُوا خِيَانَتَكَ pada lafadz ini dalam tafsir Ath-Thabari menyebutkan bahwa cerita seorang laki-laki yang menulis kepada Nabi Allah SAW. Kemudian ia berpaling dan munafik, kemudian ia bergabung kepada kaum musyrikin di Makkah. Ia berkata kepada Muhammad: “Muhammad hanyalah menuliskan sesuai kehendakku, ketika hal itu didengar oleh seseorang dari kaum Anshar, ia pun bernadzar bahwa jika Allah telah membuat berhasil mengalahkan orang itu, maka ia akan menebas batang lehernya.”²²⁴

أَمْكَنْ kata ada yang mengatakan kata ini berasal dari kata مَكَان

(*Makāna*) artinya *tempat*, ada juga yang berpendapat dari kata اِمْكَان

(*imkān*) artinya *kemampuan*, ada pula yang mengartikan مَكَانَة (*makānah*)

yakni *kedudukan* atau *kemenangan*. Namun hal itu menunjukkan bahwa mereka ditempatkan pada suatu tempat, atau bahwa mereka diperintah oleh kekuatan yang menaklukkan mereka, atau bahwa mereka dikalahkan karena kemenangan yang telah mereka peroleh. Pada akhirnya apapun itu yang dipilih, semauanya bermuara Pada arti *menjadikan menguasai* karena huruf hamzah yang berada pada awal kata itu berarti *menjadikan*.²²⁵

3. Tafsir Ayat

Menurut penafsiran Sayyid Quthb bahwa berkhianat kepada kepada Nabi berarti berkhianat pula kepada Allah. Ayat ini juga mengingatkan bahwa para musuh yang menginginkan untuk mengkhianati Nabi Muhammad SAW. dan kaum muslimin sebenarnya telah melanggar janji dan komitmen mereka kepada Allah. Karena itu, kalau mereka hendak mengkhianati Rasulullah, padahal mereka sebagai tawanan yang ada ditangan beliau, maka hendaklah mereka ingat atas pengkhianatan pertama mereka, yang menjadi penyebab mereka jatuh sebagai tawanan, dan Rasulullah dan para kekasih Allah menjadi penguasa di atas mereka.²²⁶

Dengan demikian, ayat ini memberikan pelajaran tentang keadilan Allah, bahwa Allah tidak hanya mengetahui segala sesuatu yang terjadi, tetapi juga bertindak dengan hikmah, dan juga Pengkhianatan terhadap Rasulullah SAW. atau umat Islam tidak hanya merupakan pelanggaran

²²⁴Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2017), terj. Abdul Somad, dkk. Cet. 2, jil. XII, h. 483

²²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 5, h. 507

²²⁶Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jil. V, h. 237

terhadap hubungan sosial, tetapi juga merupakan pengkhianatan terhadap janji dan aturan yang ditetapkan Allah.

4. Munasabah Ayat

Pada ayat QS. Al-Anfal ayat 71 yang menjelaskan bahwa Allah SWT. mengingatkan para musuh yang menginginkan untuk mengkhianati Nabi Muhammad SAW. dan kaum muslimin sebenarnya telah melanggar janji dan komitmen mereka kepada Allah. Maka ayat ini sangat berkaitan dengan ayat sebelumnya yaitu pada QS. Al-Anfal ayat 58

وَأَمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَأَنْذِرْهُمْ عَلَىٰ سَوَاءٍ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْحَائِنِينَ (٥٨)

“Jika engkau (Nabi Muhammad) benar-benar khawatir (akan terjadi) pengkhianatan dari suatu kaum, kembalikanlah (perjanjian itu) kepada mereka dengan cara seimbang (adil dan jujur). Sesungguhnya Allah tidak menyukai para pengkhianat.” (QS. Al-Anfal [8]: 58).

Pada ayat tersebut menjelaskan tentang kekhawatiran Nabi Muhammad mengenai terjadinya pengkhianatan dari pihak suatu kaum, yaitu melanggar sebuah perjanjian yang telah dibuat. Maka Allah SWT. menyemapaikan lebih baik mengembalikan perjanjian tersebut secara langsung, beritahukan kepada mereka agar tidak ada lagi ikatan perjanjian diantara mereka itu.²²⁷ Adapun kaitannya kedua ayat tersebut pada ayat 58 memberikan pedoman tentang bagaimana menghadapi kekhawatiran akan terjadinya pengkhianatan dengan adil, sedangkan ayat 71 menginformasikan jika terjadi pengkhianatan bukanlah hal yang baru, tetapi karena sebelumnya mereka telah mengkhinai Allah.

G. Penegasan Kejujuran dan Negasi Atas Ketidadaan Perilaku Khianat Nabi Yusuf AS.

1. QS. Yusuf [12]: 52

ذَلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِنِينَ (٥٢)

“(Yusuf berkata,) “Yang demikian itu agar dia (al-Aziz) mengetahui bahwa aku benar-benar tidak mengkhianatinya ketika dia tidak ada (di rumah) dan bahwa sesungguhnya Allah tidak meridai tipu daya orang-orang yang berkhianat.” (QS. Yusuf [12]: 52).

2. Analisis Ayat

ذَلِكَ لِيَعْلَمَ maksud kalimat ini adalah permohonan pada pengungkapan kebenaran tentang kisah Nabi yusuf yang terdapat dalam ayat

²²⁷Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jil. V, h. 333

ini, *لَمْ أَحْنَهُ بِالْعَيْبِ* kata ini sebagai *hal* (keterangan keadaan) dari *fi'il* atau *ma'ul*. Atau sebagai *zhahir makan* (keterangan tempat) yang artinya aku tidak mengkhianatinya ketika ketika dia ada di tempat (rumah).²²⁸

3. Tafsir Ayat

Menurut Sayyid Quthb bahwa, menyoroiti cara Yusuf AS. menjelaskan bahwa ia tidak mengkhianati kepercayaan al-Aziz dan ia tidak mengikuti atas godaan istrinya (al-Aziz), peristiwa ini juga menunjukkan kejujuran dan kesucian moral Yusuf AS. yang tidak hanya menolak rayuan istri al-Aziz, namun juga mempertahankan integritas moralnya. Ia menjelaskan ayat tersebut dengan menggambarkan ucapan istri (al-Aziz) yang mencintai Nabi Yusuf AS. walaupun istri al-Aziz sempat berputus asa, namun ia tidak dapat dibebaskan hatinya kepada Nabi Yusuf AS. hati istri al-Aziz tidak pernah luput dari upaya untuk menjerumuskan Nabi Yusuf AS. ke dalam perbuatan kemaksiatan.

Selain itu pernyataan Yusuf bahwa ia menginginkan dihormati oleh lelaki yang beriman yang tidak berpengaruh dengan fitnah fisik atau godaan, tetapi menghormatinya karena iman, kejujuran, dan integritasnya, menunjukkan bahwa nilai-nilai moral dan spiritualitasnya lebih penting baginya dari pada sekedar menjaga nama baiknya dihadapan orang lain. kemudian kembali kepada keutamaan yang disukai dan dihargai oleh Yusuf, *Allah tidak meridai tipu daya orang-orang yang berkhianat*.²²⁹

Dengan demikian ayat ini dapat dipahami bahwa, khianat bisa saja terjadi karena dorongan cinta kepada seseorang yang diinginkannya. Namun khianat bisa juga dihindari jika yang bersangkutan memiliki iman yang kuat sebagaimana pada diri Nabi Yusuf AS.

4. Munasabah Ayat

Pada QS. Yusuf ayat 52 yang menjelaskann tentang ketulusan Nabi Yusuf dalam menghadapi fitnah dan tuduhan pengkhianatan, dan bagaimana Yusuf menjaga Integritasnya meskipun sedang menghadapi fitnah. Maka ayat tersebut Wahbah az-Zuhaili menghubungkan ayat ini pada ayat yang sebelumnya yang menceritakan tentang penakwilan Yusuf mengenai mimpi dari kedua temannya. Yaitu terdapat pada ayat 41.

يُصَاحِبِي السِّجْنِ أَمْأَ أَحَدُكُمْ فَيَسْقِي رَبَّهُ خَمْرًا أَمْأَ الْآخَرُ فَيُصَلِّبُ فِتْنًا كُلُّ
الطَّيْرِ مِنْ رَأْسِهِ ۖ قُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِينَ^{٤١}

“Wahai dua penghuni penjara, salah seorang di antara kamu akan bertugas menyediakan minuman khamar bagi tuannya, sedangkan yang lain

²²⁸Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jil. VI, h. 514

²²⁹Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jil. VI, h. 357

akan disalib. Lalu, burung akan memakan sebagian kepalanya. Telah terjawab perkara yang kamu berdua tanyakan (kepadaku).” (QS. Yusuf [12]: 41).

Ayat ini menjelaskan bahwa Yusuf menafsirkan mengenai mimpi dari dua temannya yang berada di penjara masing-masing memiliki makna yang berbeda. Yusuf menyampaikan bahwa satu teman akan kembali ke posisinya sebagai juru minuman raja, sementara yang lainnya akan dihukum dengan salib, dan bunuh kemudian digantung, lalu burung akan memakan sebagian dari kepalanya. Namun setelah Yusuf menjelaskan salah seorang dari temannya itu berkata “*aku tadi berbohong mengenai mimpiku*” maka Yusuf menyatakan baik atau benar-benar kamu bermimpi atau berbohong, menyampaikan kepadaku, demikian itulah yang akan terjadi dalam kenyataan nanti.²³⁰

Kedua ayat diatas Wahbah az-Zuhaili menghubungkan dua ayat tersebut, ayat sebelumnya menceritakan pembuat minuman menceritakan kepada Takwil Yusuf tentang mimpinya dan kembali menemui Raja , dan setelah Raja melihat hasil Takwil positif, raja ingin bertemu langsung dengan Yusuf, ia sendiri mampu benar-benar membuktikan kebenaran yang ditunjukkan oleh mimpinya, karena mimpi bukan sekedar pandangan sekilas, permintaan menunjukkan pentingnya ilmu, orang berilmu (utama) adalah orang yang memberi nasihat tentang hal-hal yang terpenting. Dengan ilmu tersebut, ia bisa saja menyelamatkan Yusuf dari cobaan dunia, berkat ilmu tersebut Yusuf bisa lolos dari cobaan di akhirat. Oleh karena itu, Yusuf meminta bukti atas tuduhan terhadap dirinya, khususnya yang dilonarkan oleh istri al-Aziz.²³¹

H. Allah Tidak Menyukai Pelaku Khianat dan Kufur

1. QS. Al-Hajj [22]: 38

إِنَّ اللَّهَ يُدَافِعُ عَنِ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُورٍ (٣٨)

“Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sangat khianat lagi sangat kufur.” (QS. Al-Hajj [22]: 38).

2. Analisis Ayat

إِنَّ اللَّهَ يُدَافِعُ عَنِ الَّذِينَ آمَنُوا^٢ Sungguh Allah membela orang-orang yang

beriman dengan kemenangan. Ada versi *Qiro'at* bahwa yang membaca يدفع

²³⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 6, h. 463

²³¹Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jil. VI, h. 514-516

yakni menghalau penyerangan orang musyrik dari orang-orang yang beriman. **حَوَّانٍ** yakni orang yang suka berkhianat atas amanah yang diberikan kepadanya dan berkhianat atas amanah dari Allah SWT. **كُفُورٍ** yakni sangat dan kufur kepada nikmat-nikmat Allah, mereka itu orang-orang musyrik. Artinya bahwa Allah SWT. Menghukum mereka. Pada penggunaan *sighat mubalaghah* pada kata **حَوَّانٍ** dan **كُفُورٍ** menggambarkan realitas kenyataan orang-orang musyrik yang sebenarnya.²³²

3. Asbabun nuzul

إِنَّ اللَّهَ يُدَافِعُ ditemukan dalam Tafsir Al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili, diriwayatkan bahwa ayat ini dilatarbelakangi oleh kondisi kaum mukminin yang jumlahnya semakin bertambah banyak di Makkah. Mereka mendapatkan berbagai macam gangguan dan ancaman dari orang-orang kafir. Ada sebagian yang berhijrah ke tanah Habsyah, ada pula yang ingin membunuh orang kafir jika ada kesempatan untuk melakukannya dengan penyerangan secara diam-diam dan membuat berbagai rencana untuk melancarkan aksi tersebut. lalu turunan ayat ini.²³³

4. Tafsir Ayat

Menurut Sayyid Quthb dalam tafsirnya, bahwa orang-orang yang beriman telah mengantongi jaminan dari Allah bahwa Allah pasti akan membela dan menolong mereka, bagi siapa saja yang beriman, maka pasti akan dibela dan dilindungi oleh Allah dari musuhnya.²³⁴ Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat khianat dan membenci musuh orang-orang yang beriman karena mereka kufur dan khianat maka mereka pasti kalah dan hina. Allah menetapkan bahwa orang yang beriman lebih berhak untuk dibela. Juga menetapkan bahwa sikap mereka benar dalam hal adab dan santun. Karena mereka dizalimi tanpa pernah durhaka dan sombong kepada kaum musyrik.²³⁵

Dengan demikian, ayat ini dapat kita pahami bahwa Allah akan memberikan dukungan dan pembelaan kepada orang-orang yang beriman. Namun tidak menyukai orang-orang yang berkhianat dan kufur serta tidak bersyukur. Ini mengingatkan kepada umat muslim untuk tetap teguh dalam iman dan selalu bersyukur atas segala nikmat yang Allah berikan.

²³²Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jil. IX, h. 227-228

²³³Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jil. IX, h. 229

²³⁴Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jil. VIII, h. 124

²³⁵Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jil. VIII, h. 123

5. Munasabah Ayat

Wahbah az-Zuhaili menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya, yaitu pada QS. Al-Hajj [22]: 25

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ الَّذِي جَعَلْنَاهُ لِلنَّاسِ سَوَاءً الْعَاكِفُ فِيهِ وَالْبَادِ وَمَنْ يُرِدْ فِيهِ بِالْحَادِ بِظُلْمٍ نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ آلِيمٍ
(٢٥)

“Sesungguhnya orang-orang yang kufur dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah dan (dari) Masjidilharam yang telah Kami jadikan (terbuka) untuk semua manusia, baik yang bermukim di sana maupun yang datang dari luar (akan mendapatkan siksa yang sangat pedih). Siapa saja yang bermaksud melakukan kejahatan secara zalim di dalamnya pasti akan Kami jadikan dia merasakan sebagian siksa yang pedih.” (QS. Al-Hajj [22]: 25).

Pada ini Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa ayat tersebut berbicara tentang orang-orang kafir yang tidak hanya kafir untuk dirinya sendiri, namun mereka juga menghalangi orang-orang mukmin masuk ke dalam Masjidil Haram. Padahal Allah SWT. telah menjadikan Masjidil Haram sebagai tempat orang muslim untuk beribadah. Maka Allah memberikan ancaman kepada siapa saja yang melenceng dari kebenaran serta melakukan kezaliman sedang ia mengetahui bahwa itu adalah kezaliman yang tidak memiliki alasan. Maka akan diberi balasan yang setimpal di akhirat kelak.²³⁶

Hubungan antara QS. Al-Hajj (22): 38 dan QS. Al-Hajj (22): 25 mempunyai hubungan, karena ayat-ayat tersebut merupakan sama-sama pembelaan dan perlindungan Allah terhadap orang-orang yang beriman.

²³⁶Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jil. IX, h. 190

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “*Konsep Khianat dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi atas Tafsir fi Zhilālil Qur’ān Karya Sayyid Quthb)*” maka dapat disimpulkan terkait yang ada dalam rumusan masalah yang telah diajukan, yakni bagaimana penafsiran ayat-ayat khianat dalam Al-Qur’an menurut Sayyid Quthb

dalam tafsir *fi Zhilālil Qur’ān*. Adapun kata khianat atau term الخيانة dalam Al-

Qur’an mempunyai beberapa term lain yang semakna dengan khianat namun tetap sesuai dengan konteks kalimat yang disampaikan. Sifat tidak setia melanggar kepercayaan, curang, melanggar perjanjian (tidak menjaga komitmen), dan tidak menjalankan amanah dari Allah SWT. (berupa hukum agama), hal ini merupakan yang paling dominan dalam mendefinisikan khianat, karena pada kata khianat dilakukan untuk memperoleh suatu tujuan, namun dilakukan dengan cara-cara tersebut.

Sayyid Quthb merupakan salah satu tokoh paling berpengaruh dengan pendekatan dan mengaitkan ajaran Al-Qur’an tentang sosial dan politik modern serta memiliki khas dalam menafsirkan ayat Al-Qur’an, seperti pendekatan sosial dan politik, tafsirannya sering lebih cenderung pada isu-isu sosial seperti keadilan, ketidakadilan, dan penindasan, ia mengaitkan ajaran Al-Qur’an dengan membangun keadilan sosial. Walaupun ia mengaitkan ayat-ayat dalam konteks sosial politik, ia tetap memberikan penjelasan yang mendalam tentang makna literal ayat-ayat Al-Qur’an.

Sayyid Quthb ketika menafsirkan kata الخيانة dalam Al-Qur’an selalu mengaitkan konsep tersebut dengan prinsip keadilan, menekankan betapa pentingnya menjaga amanah dalam berbagai aspek kehidupan, ia juga menyertakan kolerasinya, antara tujuan melakukan khianat tersebut, dan untuk siapa khianat tersebut. Ketika khianat tersebut dilakukan atas terhadap Rasul berarti khianat pula terhadap Allah SWT. ketika khianat dilakukan terhadap orang lain maka sebenarnya ia telah khianat terhadap dirinya sendiri karena imbasnya akan kembali pada pelaku tersebut. Ketika khianat ditujukan kepada orang-orang mukmin, maka Allah SWT. selalu mencegah dan mengancamnya akan memberikan balasan di akhirat kelak, dan selalu mengingatkan untuk kembali ke jalan yang benar (mengikuti Allah dan Rasul-Nya), hal ini dilakukan karena Allah ingin melindungi orang-orang yang beriman dari gangguan pihak-pihak yang melakukan pengkhianatan. Ketika umatnya tidak menjalankan tugasnya sebagai orang mukmin maka ia dikatakan khianat terhadap Allah SWT. ketika orang-orang mukmin atau orang-orang beriman dimusuhi oleh kaum kafir maka Allah SWT. akan selalu membela dan melindungi dari musuhnya. Allah

akan membenci orang-orang yang memusuhi para kaum yang beriman.

B. Saran

Setelah penulis mengkaji penafsiran ayat-ayat khianat dalam Al-Qur'an, sebagaimana perbuatan khianat tersebut hal yang dibenci oleh Allah SWT. karena dapat mengakibatkan hilangnya kepercayaan, rusaknya hubungan antar sesama manusia dan tidak hanya berdampak pada pelakunya namun juga kepada masyarakat atau orang lain. Dalam membentuk upaya agar terhindar dari perbuatan khianat, maka perlu mengetahui hal-hal yang bertentangan dengan syari'at Islam. Maka dari itu sebaiknya menghindari dari perbuatan tersebut. Pembahasan tentang "*Konsep Khianat dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi atas Tafsir fi Zhiḥālil Qur'ān Karya Sayyid Quthb)*" dalam karya ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan, sehingga penulis masih memerlukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas dan lebih banyak, yang dengan demikian akan menemukan penemuan yang baru sehingga akan bisa menyempurnakan penelitian ini. Dengan mengangkat tema-tema seperti konsep khianat ini kita bisa membuktikan bahwa Al-Qur'an sebagai kitab suci yang dijadikan pedoman bagi umat Islam, dalam Al-Qur'an akan ditemukan berbagai hukum-hukum syari'at. Maka dengan selesainya penulisan skripsi ini, semoga dengan adanya karya ini bisa menjadi solusi agar terhindar perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- “*Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 2002.
- “Berbuat Aniaya.Pdf,” h. 1, accessed June 5, 2024, <https://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/4882/Berbuat%20Aniaya.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.
- Abbas, Irwan, dkk, “Peran Snouck Hurgronje Dalam Merancang Sistem Pendidikan Sekuler Di Indonesia Dan Dampaknya Bagi Kaum Pribumi Islam, dalam jurnal Nukhbatul ‘Ulum” *Jurnal Bidang Kajian Islam*, Vol. 4, No. 2, 2018.
- Alam, Chaidir, “Penafsiran Sayyid Quthb tentang Ayat-Ayat Makr” *skripsi* pada Universitas Islam Negeri Sayarif Hidayatullah, Jakarta, 2020.
- al-Asfahani, Al-Raghib, *Mu'jam Mufrodat Alfaz Al-Qur'an*, Bairut: al-Dar al-Syamiah, 1992.
- Al-Bukhari, Abi Abdullah Muhammad bin Ismail, *Tarjamah Shahih Bukhari*, (Semarang: CV. Asy Syifa, 1991), Terj. Achmad Sunarto
- al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *Shahih al-Bukhari*, Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2022.
- Al-Dzahabi, *Ensiklopedia Dosa-Dosa Besar*, Jakarta: Zaman, 2016.
- Alfansuri, Muhammad Ridho, “Perempuan Karier Perspektif Al-Qur'an” *Tesis* pada Universitas PTIQ Jakarta, 2024.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Marāghi*, Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1994.
- Al-Qaradhawi, Yusuf, *Ringkasan Fikih Jihad*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2009.
- Al-Qarni, A'aidl Abdullah, “30 Tanda-Tanda Orang Munafik,” n.d.
- Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Andika, Titin dkk, “Amanah dan Khianat dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab” dalam jurnal *Al-Tadabbur* Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Bengkulu. 2020. vol. 05, No. 02.
- An-Najjar, Amir, *Ilmu Jiwa dan Tasawuf: Studi Kompratif Dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*, Jaksel: Pustaka Azzam, 2000.
- An-Nisaburi, Al-Wahidi, *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Surabaya: Amelia Surabaya, 2014.
- Ariadri, Acep, “Konsep Jahiliyah Dalam Al-Qur'an (Telaah atas Penafsiran Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb)” *Tesis* pada Institut PTIQ Jakarta, 2019
- Arief, Syaiful, “Pemikiran Moderat Sayyid Qutb Dalam Tafsir Fī Zhilālil Qur'an” *Tesis* pada UIN Syarifhidayatullah Jakarta, 2020.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali, *Shafwatut Tafasir: Tafsir-Tafsir Pilihan*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002

- As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an*, Jakarta: Qitshi Press, 2017.
- Astutiningrum, Ririn, dan Kazuhana El-Ratna Mida, *49 Teladan Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: PT Elex Media Kompetindo, 2017.
- Asy-Syaukhani, *Tafsir Fathul Qadir*, t.k: Pustaka Azzam, t.t
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir Ath-Thabari*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2017.
- Atosokhi, Antonius, dkk, *Relasi dengan Sesama*, Jakarta: PT Gramedia, 2002.
- Azizan, Muhammad Farhan, "Childfree Menurut Sayyid Qutb Dalam Tafsir Fī Zhilāl Al-Qur'ān" *Skripsi* pada UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023.
- Az-Zuhaili, Wahbah *Tafsir al-Munir*, Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Baasyir, Hikmat, *Tafsir Al-Muyassar*, Solo: An-Naba, 2017
- Baehaqi, Hafid Muhyiddin, "Janji Antar Manusia Dalam Al-Qur'an (Tafsir Tematik)" *Skripsi* pada Institut Agama Islam Negeri Ponogoro, 2020.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *Mu'jam al-Mufahras li al-fadzil Qur'an al-Karim*, Kairo: Dar el-Hadith, 2018.
- Chandra, Tri Ulva, "Karakteristik Dan Corak Penafsiran Al-Ragib Al-Asfahani Dalam Kitab Tafsir Al-Raghib Al-Asfahani | Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis," h. 176-177
- Chirzin, Muhammad, *Kontroversi Jihad Modernis Versus Fundamentalis: Rasyid Ridha dan Sayyid Quthb*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Daud, Ilyas, *Ilmu Politik Dalam Al-Qur'an: Respon Atas isu-isu Aktual dan Kontekstual*, Semarang: RaSAIL Media Group, 2023
- Doel, Wim Van Den, *SNOUCK: Biografi Ilmuan Chirstiaan Snouck Hourgronje*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2023), Terj. Susi Moeimam, dkk. Cet. 1, h. 1.
- Dunggio, Rahmat, "Penyebab Kekalahan Umat Muslim Dalam Perang Uhud Tahun 625 M, Historia Islamica:" *Journal of Islamic History and Civilization* 1, no. 1 (2022): h. 52, <https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/historia/article/view/513>.
- Fahrezi, Fadli, "Prototipe Abdullah Bin Ubay Bin Salul Perspektif Mufasssir" *Skripsi* Pada Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023.
- Farnidah, Rifdah, *Konsep Munasabah Dalam Al-Qur'an Perspektif Wahbah Az-Zuhaili (Studi Analisis Tafsir Al-Munir fi Al-'Aqidah Wa Asy-Syari'ah Wa Al-Manhaj)*, Depok: Al-Hikam Press, 2019.
- Fatih, Maya, "Prinsip dan nilai-nilai pendidikan anti korupsi dalam QS. Al-Baqarah: 188" dalam jurnal *Innovative education journal*, vol. 5, no. 3, 2023.
- Fitrah, Andi Syawal, "Perceraian Akibat Selingkuh Perspektif Hukum Islam Di Pengadilan Agama Pinrang (Analisis Putusan Perkara No. 424/Pdt.G/2019/Pa.Prg)," No. 424 (2020).
- Ghofur, Saiful Amin, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an: dari Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Kaukaba, 2013.

- Ghozali, Moh. Alwy Amru, "Janji Antar Manusia dalam Al-Qur'an" *Skripsi* Pada Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020.
- Haeni, Sinta Nur "Dusta Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Atas Kata Kadzib, Ifk dan Zur)" (S1, Universitas Yudharta, 2021), <https://Repository.Yudharta.Ac.Id/1464/>.
- Hafid, Erwin And Arifuddin Ahmad, "*Solidaritas Dalam Perspektif Kajian Hadist*," n.d.
- Halim, Abdul, Zulheldi Zulheldi, and Sobhan Sobhan, "Karakteristik Pemegang Amānah dalam Al-Qur'an," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 1, no. 2 (December 12, 2019): 185–98, <https://doi.org/10.15548/mashdar.v1i2.919>.
- Hanafi, Muchlis M. *Asbabun Nuzul: Kronologi Dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*, (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an balitbang dan diklat kementerian agama RI, 2015.
- Haq, Fakhri Iqomul, "Konsep Peradaban Dalam Tafsir Fī Zhilāl Al-Qur'ān" *Tesis* pada Universitas PTIQ Jakarta, 2023.
- Haqqi, Silma Laatansa, *Penafsiran Ibn Katsir Tentang Ayat-Ayat Amanah Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azīm*, *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018.
- Harahap, Adek Saputra, "Makna Al-Zur Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Dengan Konteks Kekinian (Studi Komparatif Antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi)" *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021.
- Hasani, Adib, "Kontradiksi Dalam Konsep Politik Islam Eksklusif Sayyid Quthb," *Epistemé* *Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (June 2, 2016): h. 5, <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.1-30>.
- Hasibuan, Hajar Hanapie, "Penafsiran Ayat-Ayat Berkah Perspektif Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zilalil Qur'an" *skripsi* pada Universitas PTIQ Jakarta, 2023.
- Hasrah, Perang Uhud (Analisis Ketaatan dan Kedisiplinan Umat Islam), (Undergraduate, IAIN Parepare, 2021), h. 70, <http://repository.iainpapare.ac.id/3559/>.
- Hawwa, Sa'id, *Tazkiyatun Nafs*, cet. 4 (Jakarta, n.d.)
- Hidayat, Manarul, *Amanah Perspektif Al-Qur'an.Pdf*," accessed May 28, 2024,
- Hidayat, Zaky Taofik, "Konsep Taubat Dalam Al-Qur'an Menurut Sayyid Quthb" *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, 2010.
- <https://almasoem.sch.id/saling-doa/allah-tidak-menyukai-orang-orang-yang-selalu-berkhianat-dan-bergelimang-dosa/> diakses pada 27 Juli 2024
- <https://nasional.kompas.com/read/2023/07/14/00150071/hukuman-bagi-pelaku-korupsi-menurut-undang-undang> diakses 27 Agustus 2024
- <https://nasional.kompas.com/read/2023/12/12/11220141/jokowi-korupsi-semakin-canggih-menggunakan-teknologi-mutakhir?page=all> diakses 10 Desember 2023

- Huda, Nana Najatul and Siti Pajriah, "Metode Umum dan Khusus dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutub," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 1 (February 4, 2022): h. 70, <https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.16105>.
- Humar, Sidik, "Christiaan Snouck Hurgronje Dalam Dinamika Islam Di Aceh Pada Masa Kolonial Belanda" dalam jurnal *Artefak* Vol. 7, no. 1 (2020).
- Ilyas Daud, *Ilmu Politik dalam Al-Qur'an: Respon Atas isu-isu Aktual dan Kontekstual*.
- IMZI, A. Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*, Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an, 2019.
- Indarti, Wiwin, "Analisis Terhadap Pemikiran Wahbah Az-Zuhaili Tentang Asuransi" *skripsi* pada Institut Agama Islam Negeri Ponogoro, 2018.
- Indayanti, Aneu Nandya, "Implementasi Sumber, Pendekatan, Corak Dan Kaidah Tafsir Karya Sayyid Quthb Dalam Kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 3" dalam jurnal *Al-Tadabbur* UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, t.t
- Iqbal, "Perang Uhud" 2014. dalam jurnal *Raihlah*, Vol. 1, No. 2.
- Ishaq, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin, *Lubab at-Tafsir min Ibn Katsir*, Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003.
- Jasmi, Kamarul Azmi, *Syar Islam Dalam Amalan Sai Serta Dosa Menyembunyikan Ilmu dan Kebenaran: Surah al-Baqarah (2: 158-167)*, 2019.
- Kanafi, Imam, *Ilmu Tasawuf: Penguatan Mental-Spiritual dan Akhlaq*, Penerbit NEM, 2020
- Khasanah, Uswatun, "Makna Syukur dalam Tafsir Al-Maragi (Kajian Atas Q.S Luqman Ayat 12, 14, Dan 31)," *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (December 11, 2022): h. 77-78, <https://doi.org/10.59579/qaf.v4i1.3533>.
- Kusaeri, Ahmad, *Akidah Akhlak*, Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008
- Kusumah, Mada Wijaya, "Pemikiran Pendidikan An-Nadwi Dalam Kitab Ash-Shirah Al-Fikrah Al-Islamiyyah Wa Al-Fikrah Al-Gharbiyyah" dalam *Jurnal Imu Islam* (Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Ar-Raayah, 2016), vol. 1, No. 1.
- Kusumawati, Fitria, "Dampak Perang Uhud Terhadap Perkembangan Islam di Jazirah Arab Tahun 625 M-630 M" *Skripsi* pada Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009.
- Lestari, Mutia, "Metodologi Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Sayyid Quthb" dalam jurnal *Iman dan Spiritualitas*, (UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2021) Vol. 1, No.1.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2009.
- Mamma, Aminuddin, *Khianat Dalam Al-Qur'an*, Pare-Pare: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Muhammadiyah Pare-Pare, 2015.

- Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Bogor: Litera Antar Nusa, 2019.
- Mohammad, Herry, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Muhammad, Zainal Arifin, "Ghulul (Penggelapan Harta): Konsep, Sanksi Dan Solusinya Dalam Perspektif Al-Qur'an" dalam *Jurnal Syari'ef*, No.1 (2019).
- Mularsih, Sri, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an" *skripsi* pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Munawwir, *Kanus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Mursi, Muhammad Sa'id, *Tokoh—Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2007.
- Musyarif, Musyarif "Hasan Al-Banna Al-Ikhwan Al-Muslimun.," *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 10, no. 1 (May 24, 2017): h. 93-94, <https://doi.org/10.35905/kur.v10i1.588>.
- Mutakin, Ali, dkk, *Teori-Teori Hukum Islam: Aplikasi Kontekstual di Indonesia*, Jakarta Selatan: Public Indonesia Utama, 2023.
- Nada, Izzatun, "Karakteristik Kafir Menurut Harifuddin Cawidu Dalam Buku "Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an" *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2020.
- Nadiyah, "Wanita Khianat dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)" (diploma, UIN SMH BANTEN, 2020), h.1 <http://repository.uinbanten.ac.id/5055/>.
- Nasharuddin, *Akhlaq: ciri Manusia Paripurna*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Nasution, Muhammad Roihan, *Ulumul Qur'an Kajian Kisah –Kisah Wanita Dalam Al-Qur'an*, Medan: Yayasan Al Hira' Permata Nadiah, 2019.
- Nengsih, Desri, "Profil Perempuan Durhaka Dan Salihah Dalam Q.S. Al-Tahrim [66]: 10-12," *QOF* 4, no. 2 (December 15, 2020): 167–84, <https://doi.org/10.30762/qof.v4i2.2087>.
- Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Nurlaila, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Hak Khiyar Pada Pedagang Pakaian di Pasar Senen" 2019, h. 13 <http://repository.iq.ac.id/handle/123456789/366>.
- Rahman, Mohammad Taufiq and Paelani Setia, *Jurnal Iman dan Spiritualitas* Vol 1, No 1, 2021. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.
- Rahman, Taufik, *Tauhid Ilmu Kalam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013.
- Reskiya, Icha, "Penafsiran Ayat-Ayat Syifa' Dalam Tafsir Al-Munir" *Skripsi* Pada Institut Agama Islam Bengkulu, 2021.
- Ridho, Muhammad Mukharrom dan Lidya Fahriska Syaputri, "Studi Penafsiran Ayat-Ayat Khiyânat Dalam Tafsir Al-Mishbah," *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran*

- Dan Tafsir* 6, no. 1 (January 10, 2022): 54- 64, <https://ejurnal.stiqisykarima.ac.id/index.php/AlKarima/article/view/117>.
- Rifki, Rizki Rahmad, “Khianat Dalam Al-Qur’an” *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Rochmah, Siti, “Sayyid Quthb dan Ikhwanul Muslimin Peranan Sayyid Quthb Dalam Ikhwanul Muslimin” *skripsi* pada UIN Syarifhidayatullah Jakarta, 2003. h. 21-22
- Rosihon Anwar dan Saehuddin, *Akidah Akhlak*
- Saad, Nurhasma Muhamad, et al., “Analisis Padanan Perkataan Al-Khianah Dalam Terjemahan Melayu (Khianat) Bagi Novel Al-Liss Wa Al-Kilab Karya Naguib Mahfouz: Analysis of the Matching Word for Al-Khianah in the Malay Translation in the Novel Al-Liss Wa Al-Kilab by Naguib Mahfouz,” *Jurnal Pengajian Islam* 15, no. 2 (November 30, 2022): 63–74, <https://jpi.kuis.edu.my/index.php/jpi/article/view/213>.
- Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Selamat, Kasmuri dan Ihsan Sanusi, *Akhlaq Tasawuf: Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Siregar, Abu Bakar Adanan “Analisis Kritis Terhadap Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an Karya Sayyid Quthb,” *Ittihad* 1, no. 2 (December 29, 2017): h. 259, <https://ejournalittihad.alittihadiyahsumut.or.id/index.php/ittihad/article/view/30>.
- Sofyan, Muhammad, *Tafsir Wal Mufasssirun*, Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Soleh, Ahmad, “Pertolongan Allah Dalam Al-Qur’an (Studi Terhadap Tafsir Fi zhilālil Qur’an)” *Tesis* pada Institut PTIQ jakarta, 2016.
- Subki, Muhammad, Fitrah Sugiarto, and M. Nurwathani Janhari, “Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Wacana Pluralisme Agama Dalam Al-Qur’an Surat Al-An’am Ayat 108 Pada Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’an,” *Sophist : Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir* 3, no. 1 (June 20, 2021): h. 70, <https://doi.org/10.20414/sophist.v3i1.39>.
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Suhadi, Rik, *Akhlaq Madzmumah: dan cara pencegahannya*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
- Syamsul Bahri, “*Hukum Korupsi Dalam Perspektif Al-Qur’an*” Vol. 10 (2013).
- Syaputra, Febry, “Analisis Hukum Islam Terhadap Perceraian Dengan Alasan Suami Masih Menjalani Komunikasi Dengan Mantan Istri dan Anaknya” *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020.
- Syibromalisy, Faizah Aly dan Jauhar Azizy, *Mmebahas kitab- Kitab Tafsir Klasik-Modern*, Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Tahir, Muhyiddin, “*Tamak Dalam Perspektif Hadis*,” n.d., h. 14.
- Tebba, Sudirman, *Sehat Lahir Batin*, Cetakan ke-1 Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004.

- Tiblisi, Abu Fadhl Hubaisy, “Kamus Kecil Al-Qur’an, penerjemah: Musa Muzawir Winata, Alfred Hadi, Konsep Perdamaian Dalam Islam Sayyid Quthb” *skripsi* pada Universitas Islam Negeri Syarifhidayatullah, Jakarta, 2021.
- Wulandari dkk, “Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Ayat-Ayat Ishlah (Studi Tafsir Fi zhilal al-qur’an)” dalam jurnal *Al-Bayan*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017.
- Zaruni, Ahmad & Ahmad Isnaeni, “Pemaknaan Ghulul Dalam Al-Qur’an Menurut Pandangan Tafsir Klasik dan Modern” dalam jurnal *Manajemen dan Pendidikan*, Lampung: Universitas Negeri Raden Intan Lampung, tahun 2022.
- Zulkifli, Muh, “Psikoterapi Perspektif Al-Qur’an Terhadap Gangguan Kesehatan Mental” *Skripsi* pada Institut PTIQ Jakarta, 2021.
- Zarkasih, Efendi, *Kutbah Jumat Aktual*, Jakarta: Gema Insani, 1999.

PROFIL PENULIS



Nama lengkap penulis adalah Hasnawia dan penulis akrab disapa dengan Hasna. Penulis lahir pada tanggal 13 April 2002 di Muku-Muku. Alamat Penulis yaitu Kec. Tutar, Kab. Pol-Man, Provinsi Sulawesi Barat, penulis bisa dihubungi melalui media sosial Gmail hasnawia@mhs.ptiq.ac.id dan Instagram @hasnawia13. Penulis merupakan anak ke-6 dari 7 bersaudara. Orangtua Penulis bernama Saruddin dan Jana. Penulis mulai menempuh pendidikan Dasar di MI (Madrasah Ibtidayyah) Al-Ma'Arif Ambopadang, setelah lulus,

Penulis melanjutkan pendidikannya di PTQ Miftahul Jannah Ambopadang hingga lulus tahun 2017, kemudian Penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah menengah atas di MAN 01 Polewali Mandar hingga lulus tahun 2020, setelah lulus, Penulis memutuskan merantau ke Jakarta untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang Strata satu (S1) di Universitas PTIQ Jakarta Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam pada tahun 2020 hingga tahun 2024, Penulis merangkap menjadi mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta sekaligus Mahasantri Pondok Tahfidzul Qur'an Ar-Rifdah (pendidikan non formal dan hanya fokus ke bidang tahfidz Al-Qur'an dan Tahsin Al-Qur'an) dibawah asuhan Bu Nyai Hj. Rifdah Farnidah, M.Ag. di Bojongsari Baru, Depok. Penulis memiliki hobi Tilawah Al-Qur'an dan Olahraga. Penulis juga aktif atau sering mengikuti lomba Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) dari tingkat Kabupaten hingga tingkat Nasional, baik dari MTQ/MHQ umum maupun antar Mahasiswa. Penulis pernah mencapai prestasi pada MHQ/MTQ yaitu.

1. Juara 1 cabang 5 juz dan Tilawah pada MTQ Ibnu Sutowo tahun 2021 yang diselenggarakan oleh Kampus PTIQ Jakarta.
2. Juara 1 MHQ 5 Juz pada MHQ Nasional ke-6 di Pondok Pesantren Darunnajah Pusat, Jakarta tahun 2021.
3. Juara 1 MHQ Nasional cabang 5 Juz antar Mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta tahun 2021.
4. Juara 1 cabang Tahfidz 5 juz dan Tilawah pada MTQ tingkat Provinsi Sulawesi Barat tahun 2022.
5. Juara 1 MHQ Nasional cabang 10 Juz antar Mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta tahun 2023.
6. Juara 1 MHQ 10 Juz pada STQH tingkat Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2023.
7. Juara Harapan 1 STQH Nasional Ke-XXVII pada cabang MHQ 10 Juz di Provinsi Jambi tahun 2023.
8. Juara 2 cabang 20 Juz pada MTQ tingkat Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2024.